Padahal, memang kesal. Bastian pun tidak bisa menerjemahkan kekesalannya saat ini. Kesal karena orang tua Evan, atau Evan yang tidak tahu apa-apa, atau kesal dengan perasaannya sendiri? Yang diam-diam senang, mengetahui Aubry dan Evan ternyata tidak semulus kelihatannya.

"Nggak apa-apa, Bry. Kamu tahu nggak? Barusan aku teringat Mama Papa di rumah."

"Kok?"

"Aku selama ini sering lihat mereka ngobrol berdua, sambil nonton televisi begini. Itu bikin aku mikir kita, nih, kayak—"

"Orang tua?"

Bastian menatap Aubry yang memang tengah menatapnya, lalu mereka tersenyum bersama. "Iya, orang tua. Kita di sini, sebagai orang tua Ayara, kan?"

Aubry tertawa kecil, tak dapat menahan sensasi yang barusan menggelitik pikirannya. "Kamu mulai kayak bapak-bapak nggak, sih, Bas?"

"Kamu ibu-ibu."

"Oh, tidak," sangkal Aubry, menggoyangkan telunjuknya. "Aku tetap wanita dewasa yang independen, dong."

"Curang!"

Aubry tertawa lagi, banyak tertawa malam ini. Bastian merasa penuh. Namun, di antara tawa itu, Bastian menyadari gurat-gurat kelelahan di wajah itu. Tak terbayang, bagaimana lelahnya menjadi Aubry, berjuang seorang diri selama ini, bahkan tanpa orang tuanya, nenek dan kakek Ayara yang bisa membantunya.

"Ayara udah boleh jalan-jalan, Bry?" tanya Bastian tiba-

tiba.

"Mau ngajak jalan-jalan?"

"Iya, kasihan di rumah terus. Senin udah sekolah lagi, kan? Kamu gimana, mau jalan-jalan sama aku?" Entah ide dari mana, Bastian ingin menghibur Aubry juga, bukan Ayara saja. Mungkin, dirinya pun butuh bernapas sejenak. Terakhir kali dinas ke Semarang, dia sama sekali tidak menikmati perjalanannya.

Aubry terdiam, sama sekali tak menyangka dirinya akan diajak. "Boleh. Mau ke mana?"

"Nanti aku kabari lagi." Bastian berdiri, mendadak bersemangat. "Aku pulang, ya? Barang-barang aku juga udah kumasukin semua ke kardus, jadi, aku sekalian pulang, aja."

"Oke. Makasih, Bas."

Bastian bergeming, mendengar ucapan terima kasih itu untuk yang keseribu kalinya.

Namun, keseribu kali ini, dia tidak ingin diam saja.

"Bry, bisa nggak aku minta tolong, jangan keseringan bilang makasih? Aku merasa aneh, padahal aku cuma melakukan hal-hal yang harus kulakukan. Setiap mendengar kamu bilang maaf, makasih atau tolong, itu buat aku merasa jadi kayak ... orang asing."

***

Setengah enam pagi, Bastian mengirim pesan pada Aubry, bertanya apakah Ayara sudah bangun. Begitu tahu Ayara sudah bangun, Bastian melesat ke sebelah, unit apartemen Aubry.

"Halooo, Ayaya!" Bastian langsung merentangkan tangan, menyapa Ayara di meja makan. Gadis kecil itu turun dan berjalan dengan tak sabar, memeluk Bastian. Bastian menggendongnya. "Kata Mamaw,

Om Babas mau ajak aku jalan-jalan, ya? Asyik! Mau ke mana kita?"

"Nah, Om Babas bawa ini!" Bastian mengeluarkan stoples kecil bekas selai yang sudah ditutup dengan kertas, diikat dengan karet, mirip tempat kocokan ibu-ibu arisan. Di dalamnya pun terdapat kertas yang digulung kecil-kecil lalu dimasukkan ke sedotan. "Di dalam sini ada banyak tempat

wisata di dekat-dekat sini yang bisa Ayaya pilih."

Bastian menurunkan Ayara, mengajak gadis kecil itu ke meja di ruang tengah. Aubry mengikuti keduanya, sudah menahan senyum sejak tadi.

"Om Babas atau Ayaya, nih, yang kocok?" Bastian melubangi tutup kertas itu dengan jarinya.

"Aku!" Ayara menerima stoples dari Bastian kemudian mengocoknya. Melalui lubang

kecil, Ayara mengeluarkan satu gulungan kertas. Bastian segera membukanya dan membacakan. Aubry berjingkat kecil, ikut penasaran dan deg-degan.

"TAMAN SAFARI, YEAY!"

"Yeay, asyikkkk, lihat jerapah!"

Aubry tertawa, geleng-geleng melihat sepasang ayah dan anak itu.

"Ayo, siap-siap. Ayaya udah mandi?"

"Hari ini pertama kali aku boleh mandi karena perban aku udah dibuka. Seru banget, kan, Om Babas?"

Bastian mengangguk, mencubit pelan pipi gembil Ayara, lalu berpaling menatap Aubry. "Nggak apa-apa, kan, kita ke Taman Safari? Kebetulan, kita bisa lihat-lihat binatang dari dalam mobil, jadi Ayaya nggak perlu banyak jalan."

Aubry mengangguk. Ayara menggandeng tangannya riang, mengajaknya untuk bersiap-siap. Bastian menghela napas lega, memandang keduanya berjalan menuju kamar.

***

Sepanjang Safari Journey, Ayara terus bernyanyi, mengikuti lagu Cocomelon. Semenjak bersama Ayara, musik yang diputar di mobil Bastian memang cuma Baa

Baa Black Sheep, Baby Shark dan teman-temannya.

"Ayaya, Om Babas punya tebak-tebakan. Panda, panda apa yang gemesin?" tanya Bastian, iseng, seraya menyetir mobilnya pelan-pelan menuju pintu keluar. Mereka sudah puas bermain dan hari beranjak petang.

"Panda yang gemesin?" Ayara mengulang tebak-tebakan dari Bastian, berpikir keras. "Panda yang tadi kita lihat, kan?

Anaknya, lho, gemesin banget. Pengen aku bawa pulang."

"Salah," kata Bastian, membuat Ayara memberengut lucu.

"Panda apa, Bas?" tanya Aubry, menimbrung, meski sebenarnya sudah menebak, pasti jawabannya agak garing.

Bastian malah terdiam, menelan ludah. Hingga beberapa detik kemudian, barulah Bastian memandang Aubry, menjawab,

"Panda yang gemesin ... pandangin kamu setiap hari."

Tawa Ayara pecah, seolah satu frekuensi dengan gurauan bapak-bapak itu. Sementara Aubry mati-matian menahan senyum, berpaling menatap ke luar kaca sebagai distraksi. Bastian sendiri malu. Malu pada diri sendiri.

Setelah keluar dari Taman Safari, jalan raya puncak macet parah. Setelah bersepakat dengan

Aubry, Bastian menepi di *rest area*, selama menunggu kemacetan mulai terurai. Bastian menoleh ke Ayara yang tertidur pulas, bersandar pada Aubry.

"Pindahin?" tanya Bastian, melihat Aubry mulai meringis karena kram. Aubry mengangguk, lalu Bastian turun, berpindah ke sisi satunya, kemudian menggendong Ayara, memindahkannya ke belakang.

"Mau minum? Biar aku belikan." Bastian masih berdiri di sisi bangku penumpang, membiarkan pintu terbuka.

"Boleh, deh, Bas. Sama jagung bakar, ya. Kamu mau?"

"Mau. Buat Ayara nanti kalau udah bangun, enak nggak, ya?"

"Udah adem, pasti."

Bastian pergi. Karena gerobak penjual jagung bakar tidak jauh dari mobil, Aubry memutuskan untuk turun

menyusul Bastian. Keduanya duduk di kursi yang menghadap pemandangan kota, dengan langit penuh bintang di atas sana. Tentu saja, setelah memastikan Ayara aman di dalam mobil.

Selama menyantap jagung bakar, Aubry berkali-kali memainkan ponselnya, tampak sangat teralihkan. Bastian jadi kasihan sama jagung bakarnya. Jagung bakar itu sungguh mendefinisikan dirinya, anyep,

dianggurin. Padahal, momen sedang romantis-romantisnya. Apa Aubry sengaja tidak ingin terjebak momen romantis ini bersama Bastian atau memang sedang bertukar pesan dengan Evan?

"Arrggh...." Bastian kelepasan mengerang, mengacak rambut pendeknya.

"Kenapa, Bas?" tanya Aubry, masih enggan mengalihkan pandangan dari layar ponsel.

"Kasihan tuh jagungnya, dicuekin."

Aubry sontak menoleh ke arah Bastian, berpikir sejenak, kemudian tertawa kecil. "Maaf," katanya, tak terduga, masih menggenggam ponsel. "Semalaman aku mikir."

"Mikirin apa?"

"Kamu."

Bastian berhenti bernapas, untung cuma sejenak. Setelah Aubry tersenyum karena berhasil

menggodanya, Bastian bisa bernapas lagi, tapi terasa sulit. Gugup. Gelagapan.

"Lebih tepatnya, mikirin kata-kata kamu semalam.

Tentang ... orang asing."

Oh.

"Aku sama sekali nggak bermaksud buat kamu merasa kalau kamu itu orang lain, Bas. Sama sekali nggak. Aku cuma ...

apa, ya? Mungkin, terlalu mandiri? Aku takut ditinggalkan lagi. Jadi, udah sejak lama, aku berhenti mengandalkan orang lain untuk bertahan di hidup aku."

"Nggak apa-apa, Bry. Maaf, aku asal bicara aja, tanpa mikirin posisi kamu gimana." Bastian benar-benar merasa bersalah sudah membuat Aubry harus menjelaskan semuanya, panjang kali lebar kali tinggi.

"Kalau gini," jeda Aubry, seraya menunjukkan layar ponselnya, "kamu masih merasa orang asing nggak?"

Bastian menyipit, mengedip-ngedip, bukan karena matanya sudah rabun. Dia hanya tak mempercayai apa yang tertulis di sana, pun takut salah lihat.

Babaw, tulis Aubry, pada nama kontak Bastian di ponselnya.

"Dari tadi aku bingung, mau kasih sebutan apa untuk kamu. Papa, Babaw, atau Ayah? Menurut kamu, apa? Daddy?"

Bastian menunduk, takut Aubry melihat kaca-kaca di matanya. Pria itu menghela napas panjang-panjang sampai bahunya bergerak naik lalu turun.

Belum berhasil menguasai diri sepenuhnya, Aubry tibatiba saja mendekat, menangkup sebelah wajahnya.

"Kamu bukan orang lain, Bas. Kamu papanya Ayara. Aku janji, nggak akan buat kamu merasa buruk kayak gitu lagi. Maafin aku, Bas."

21

Mereka baru sampai apartemen jam sepuluh malam. Belum lagi ketika dipindahkan, Ayara bangun dan minta ikut saat Bastian mau pulang.

Berulang kali, Aubry melarang, bilang Om Babas pasti capek, tapi Ayara tetap ingin main. Matanya menyala seterang bintang setelah tidur pulas di perjalanan pulang.

"Om Babas, tadi makan jagung bakar, aku nggak dikasih. Memangnya orang habis sakit usus buntu itu nggak boleh makan yang enak-enak lagi, ya?"

Bastian bergeming, tengkurap di tempat tidurnya dengan kedua tangan membujur di samping. Pria itu bahkan tidak sadar berpose jelek begitu, saking mengantuk.

"Om Babas, ih!" Ayara bersedekap, kesal.

Bosan sendirian di kamar, Ayara celingak-celinguk. Tidak ada yang menarik dari kamar Bastian, hanya barang-barang yang membosankan. Akhirnya, anak itu pulang, tapi saat ingin membunyikan bel atau berusaha menekan-nekan pin kunci, tingginya tidak sampai.

Dia kembali ke apartemen Bastian, tapi pintunya pun sudah menutup, terkunci otomatis. Seketika, keringat dingin

membanjiri tubuh gadis kecil itu. Pukul sebelas malam. Lorong sudah sepi, pun tak ada tetangga yang masih bangun.

Ayara duduk di lorong, memeluk lututnya sendiri. Takut, sedih bercampur kesal. Namun, dia tak terbiasa menangis, hanya menahan semuanya seorang diri.

Hingga hampir setengah jam kemudian, Bastian keluar setelah terbangun dan menyadari Ayara tidak ada bersamanya.

"Ayara!" Bastian segera berlari memeluk gadis kecil itu, yang kini meringkuk di lorong, kulit wajahnya pucat sekali. "Maafin Om Babas. Maafin Om Babas," ucap Bastian, begitu terus, memeluknya sangat kuat.

Ayara tidak menangis, hanya diam dan berkali-kali dadanya naik turun menahan sesak. Bastian melihat pintu apartemen Aubry. Dia tidak ingin membangunkan Aubry dan

membuat cemas. Jadi, Bastian membawa Ayara kembali ke apartemennya.

Di ruang tengah, Bastian memberikan minum. Ayara masih ketakutan, bibirnya sampai putih. Bastian memeluknya sekali lagi, memejamkan mata, memanjatkan doa agar Ayara terlindungi, kapan pun dan di mana pun.

"Ayaya." Bastian mengendurkan pelukan,

merapikan anak-anak rambut di wajah Ayara yang basah oleh keringat. "Ayaya kenapa nggak nangis?"

Serius, Bastian lebih tenang mendengar Ayara menangis jerit-jerit daripada diam dan memucat seperti ini.

Ayara menundukkan pandangan, mengigit bibir kuat-kuat demi mencegah air matanya turun.

"Ayaya?"

Tangis itu akhirnya pecah. Untuk beberapa saat, Ayara menangis kencang-kencang dan Bastian tidak bertanya, hanya memeluknya dan membiarkan semua emosinya tumpah.

"Aku takut, Om Babas. Aku takut!"

Bastian memeluknya lebih erat, demi memberi tahu bahwa Ayara tidak sendirian lagi saat ini. Dan, Bastian tidak akan pernah membiarkan Ayara sendirian.

Tidak akan pernah, sampai dirinya mati sekalipun.

Setelah tenang, Ayara minum susu cokelat hangat, memeluk cangkirnya dengan kedua telapak tangan. Bastian duduk di sampingnya, tidak bicara, menunggu gadis kecilnya itu bercerita.

"Mamaw sedih kalau aku nangis. Aku nggak mau nangis. Mamaw bilang, nggak apa-apa nangis, tapi

aku nggak mau lihat Mamaw sedih, Om Babas."

Bastian memeluk lagi, mengecup puncak kepalanya. "Nggak apa-apa, Ayaya, nangis aja. Ayaya boleh nangis kalau lagi sedih, boleh teriak kalau lagi kesal. Nggak apa-apa, Ayaya, semua manusia seperti itu."

"Tapi, Mamaw—"

"Mamaw lebih sedih kalau tahu kamu menahan diri demi Mamaw. Ayaya tahu, kan?

Mamaw itu kuat. Mamaw nggak akan bolehin Ayaya menderita sendirian. Kayak tadi, Ayaya boleh kok, nangis, minta tolong. Kalau tadi Om Babas nggak keluar, gimana? Ayaya bakal sendirian di lorong sampai pagi. Kalau Mamaw tahu, Mamaw pasti makin sedih."

Ayara sesenggukan, lalu tangis itu mereda. Dipeluknya Bastian lebih kuat, sampai rasanya tak ada lagi ruang udara

yang memisahkan mereka. "Om Babas, mau janji sama aku?"

"Janji apa?" Bastian melonggarkan pelukan, menatap wajah manis itu.

"Om Babas jangan bikin Mamaw nangis, ya. Sama kayak Om Babas sayang aku, Om Babas juga harus sayang Mamaw, ya? Karena ... aku punya Mamaw, punya Om Babas, tapi Mamaw nggak punya siapa-siapa."

Bastian tersenyum tipis, penuh haru di dalam dadanya. Malaikat kecil dari mana ini, sangat peduli kepada orang lain?

"Iya, Om Babas janji. Ayaya juga janji, ya, harus lebih sayang sama diri Ayaya sendiri."

Ayara mengangguk, tersenyum lega. "Makasih Om Babas. Udah lama aku mau bilang ini. Makasih Om Babas udah sayang aku, sayang Mamaw."

"Sekarang, Ayaya tidur, ya? Besok seharian kita istirahat di rumah karena Senin Ayara udah masuk sekolah."

Ayara mengangguk, lalu menggandeng tangan Bastian menuju kamar. Saat menidurkan gadis kecil itu, Aubry mengirim pesan.

Aubry Lamia :

Bas, maaf banget aku ketiduran.

Ayara jadinya menginap atau mau pulang?

Nggak apa-apa, Bry, tidur di sini aja.

Besok pagi kalau udah bangun, aku anterin, ya.

Aubry Lamia :

Benar nggak apa-apa?

Maaf banget, Bas.

Kamu lanjut tidur, sana. Atau nonton drama, maskeran, baca buku.

Take your time, Bry. Aku juga mau tidur.

Bastian menurunkan ponsel, lalu menatap Ayara yang tertidur pulas. Teringat ucapan Ayara tadi. Aubry tidak punya siapa-siapa. Itu benar. Berapa kali pun Aubry bilang padanya untuk

berhenti menyalahkan diri, tetap saja, Bastian tidak pernah berhenti menyesal.

Keesokan paginya, Bastian mengantar Ayara pulang. Gadis kecil itu sudah bisa berlari untuk memeluk Aubry, seolah sudah berhari-hari tak ketemu, melupakan luka jahitan di perutnya. Namun, tetap saja, Bastian dan Aubry mencemaskannya.

"Jangan lari-larian dulu, Ayaya," pesan Bastian. "Jalan aja, pelan-pelan."

Aubry tersenyum, mengusap lembut kepalanya. "Kangen Mamaw, ya? Baru juga semalam nggak tidur sama Mamaw."

"Mamaw nggak tahu, ya?" Ayara memberengut, mendongak menatap mamanya itu. "Semalam, tuh, aku terkunci di luar. Jadi, aku jelas kangen Mamaw, lah. Semalaman aku

mikir, gimana kalau aku nggak ketemu Mamaw lagi?"

Aubry mengernyitkan dahi, menatap Bastian. Bastian mendengkus, buru-buru menjelaskan. Sengaja, dia tidak memberi tahunya semalam, takut Aubry panik.

"Semalam aku ketiduran, Bry. Terus, barangkali dia bosan, jadi dia keluar. Tapi, dia nggak bisa buka pintu dan pintu aku juga udah terkunci otomatis."

"Astaga ... jadi?"

"Jadi, dia meringkuk sendirian di lorong, sampai aku keluar."

Aubry menunduk menatap Ayara, menggigit bibir, matanya sudah berkaca-kaca. Mendapati itu, Bastian berkata, "Dia bisa aja minta tolong, tapi katanya Ayaya nggak mau bikin Mamaw sedih."

"Nah, benar, kan, Om Babas? Mamaw udah mau nangis. Tuh, lihat, deh."

Aubry tersenyum haru, tapi tidak menghentikan air mata yang mengalir. Wanita itu berjongkok lalu memeluk gadis kecilnya. "Maafin Mamaw, ya. Mamaw cengeng, jadinya kamu berpikir harus jadi anak yang kuat, ya? Nggak gitu, Ayaya. Mamaw malah lebih sedih kalau begini."

Ayara kemudian pergi mandi, tersisa Bastian dan Aubry. Aubry menawarkan sarapan, karena

sekarang memang waktunya untuk itu. Namun, Bastian menolak.

"Aku mau lanjutin tidur aja dulu, Bry," kata Bastian, seraya pamit. "Besok Ayara masuk sekolah, ya?"

Aubry mengangguk. "Benar nggak mau sarapan dulu? Aku masaknya bentar, kok."

"Nggak usah, Bry, ngantuk banget aku. Jalan ke sini aja rasanya mengambang."

Aubry tersenyum. "Maaf, ya. Kamu jadi kurang tidur."

Mendengar kata 'maaf' dari bibir Aubry lagi, Bastian refleks menutup telinga dan meracau sendiri. "Aku nggak dengar. Aku nggak dengar."

"Apaan, sih?" Aubry meninju lengan Bastian, tentu saja pelan, karena kalau kencang itu namanya ngajak kelahi.

Aubry tidak tahu, Bastian barusan kesetrum listrik 1000

voltase. Tinju Aubry di lengannya mengalirkan aliran listrik yang menggetarkan tubuh dan hatinya. Drrrt!

Sepeninggal Bastian, Aubry berjalan ke arah meja makan dan menatap salah satu dari tiga piring yang sudah ditata di atas sana. Dirinya sebenarnya sudah masak, tapi gengsi untuk bilang bahwa dirinya mengoprek dapur pagi-pagi buta karena ingin

cepat-cepat memberikannya pada Bastian.

***

Hari Senin, Bastian sudah sampai kantor, tapi tidak langsung turun, malah melamun. Tadi, di sekolah, Ayara tantrum. Entah sebab apa, anak itu tidak mau turun. Bastian mengira, Ayara takut karena lama tidak sekolah. Akan tetapi, berapa kali pun ditenangkan soal itu, tetap tak berpengaruh.

"Aku bukan takut karena kelamaan absen, Om Babas."

"Terus, kenapa? Ayaya sakit?"

Ayara bersedekap, memalingkan wajah dengan kasar. Bastian mendengkus, melihat waktu. Jika tidak berangkat sekarang, bisa terjebak macet parah.

"Ayara mau apa? Ngomong, dong. Om Babas, kan, nggak bisa telepati."

Ayara tetap bungkam. Bastian ingin menggaruk kepala, tapi takut tatanan rambutnya rusak. Bertepatan dengan itu, seorang teman sekolah Ayara, lewat bergandengan tangan bersama ayahnya.

Bastian memperhatikan anak itu, lalu melihat Ayara yang memandang anak-anak itu dengan tatapan ingin menangis. Kemudian, satu-dua anak lewat

lagi, pun dengan menggandeng ayah mereka.

Bastian seketika paham. "Ayaya, mau turun sama Om Babas nggak? Om Babas anterin sampai Ayara masuk. Mau gandengan sama Om Babas?"

Seketika, Ayara menoleh. Wajah muram itu berangsur cerah. Senyumnya terbit seperti matahari—bukan Matahayi, ya.

Tok-tok. Seseorang mengetuk kaca mobil, membuat Bastian kembali dari lamunannya.

Sashi.

“Ngapain, Bas? Bukannya turun, malah di sini. Mau makan gaji buta?”

Bastian mengumpat pelan, tapi Sashi mengernyit, membaca gerak bibirnya.

“Eh, apaan lo bilang? ‘Sialan’?”

Bastian tertawa kecil, lalu menurunkan kaca mobilnya. “Awas, ah. Gue mau turun.”

“Turun, nih.” Sashi mengacungkan tinju, membuat Bastian tertawa.

Keduanya kemudian berjalan menuju lobi, berbasa-basi, tapi tidak terlalu basi karena Sashi membahas Aubry.

“Lo cuti karena jagain Ayara, ya?”

Bastian mengangguk, menyapa orang yang berpapasan dengannya. “Iya. Pakai nanya.”

Sashi tertawa. “Habis dong, jatah cuti lo?”

“Nggak tahu, ah, nggak ngitung gue.” Keduanya berhenti di depan lift, menunggu. “Gini rasanya jadi bapak-bapak ya, Sas? Berasa mau mati karena *overthinking* tiap malam. Apa aja dipikirin, apa aja dicemasin kalau menyangkut soal anak.”

“Mana gue tahu, kan gue bukan bapak-bapak.”

Bastian tolah-toleh, memastikan tidak ada orang di sekitar yang bisa mendengar percakapan mereka. “Orang tua, maksud gue. Orang tua, Sas!”

“Ya iya, memang begini. Lo baru tahu? Ke mana aja selama ini?”

Astaga ... sindiran halus, sangat halus hingga rasanya Bastian ingin membuka pintu lift

lalu mendorong Sashi ke dasar tanah. Namun, seolah melengkapi penderitaannya, pintu lift terbuka, memperlihatkan seonggok manusia di dalamnya. Meirin.

Wanita itu melambai riang.

“BABAS SAYAAAANG, AKU KANGEN!”

***

Di *pantry*, Aubry mengintip kotak bekal. Bukan miliknya, tapi untuk Bastian. Setelah hari

Minggu gagal membuat Bastian sarapan di rumahnya, Aubry tidak menyerah. Pagi-pagi buta—lagi, Aubry memasak dan menghias bekal sedemikian rupa. Sesekali, sambil membulatkan onigiri, Aubry melongok menatap layar ponsel, melihat video tutorial dari Youtube yang bertajuk: *bekal untuk suami.*

Jadilah tiga buah nasi berbentuk kepala ayam yang menggemaskan, tumis ayam

teriyaki, kakap asam manis dan buahbuahan potong dadu. Saat mengukir wortel untuk jambul ayam, Aubry berhenti dan terdiam menatap bentuknya. Mirip bentuk hati. *Love*. Apa tidak apa-apa?

Aubry mengibas-ngibas atas kepala, berusaha membuyarkan bayangan pikiran-pikirannya yang mulai aneh. Bastian tidak mungkin sadar pada jambul kecil ini, kan?

Maka, diam-diam, Aubry mantap menaruh tas bekal itu di meja Bastian. Hingga nyaris siang, Aubry menunggu di kubikelnya, menantikan ucapan terima kasih dari Bastian. Akan tetapi, kabar itu tak kunjung datang. Sambil mendekap rasa penasaran, Aubry mengintip ke ruangan divisi Bastian.

“Siapa, nih, taruh nasi bentuk ayam jago di meja gue? Mencurigakan. Nggak biasanya.

Pasti ada racunnya, ya?” tuduh Bastian, kepada semua orang di sana, sambil menunjukkan kotak bekalnya yang terbuka.

Aubry memejam gemas, menahan emosi. Wanita itu melangkah cepat kembali menuju kubikelnya, mengirim pesan kepada Bastian.

Bas, itu bekal dari aku.

Hapus.

Bas, nggak ada racunnya kok itu.

Hapus.

Bas, ih! Buang aja bekalnya kalau nggak mau dimakan!

Terkirim.

Di kubikelnya, Bastian membaca pesan itu, lalu melirik kotak bekal yang dibiarkan terbuka di mejanya. Buru-buru, diraihnya bekal itu. Tepat pada saat bersamaan, Venti melewati kubikel Bastian dan sambil lalu berkata, “Lho, kirain ada Aubry.

Gue papasan tadi pas mau ke toilet.”

Bastian tertohok. Jadi, Aubry melihat saat dirinya menuduh orang-orang dan menyebut bekalnya beracun? Matanya berhenti bergulir, terpaku menatap jambul ayam itu. *Love*, warna oranye. Pria bodoh itu membalas pesan Aubry.

Bry, maaf, aku nggak tahu.

Bastian melotot melihat tanda *online* di samping foto profil Aubry dan ceklis dua yang sudah berubah menjadi warna biru di pesannya. Ditunggu-tunggu, status *online* itu tidak juga berubah menjadi, ‘*typing...*’. Cuma dibaca?

Bry, maaf. Makasih, ya. Jambul

ayamnya ... lucu banget.

Masih cuma dibaca.

Bry, marah, ya?

Ceklis satu. Bastian menaruh kepala tangan di depan mulut, gemas, menahan diri untuk tidak teriak. *Bastian bodoh, bodoh!*

Sepanjang sisa pagi itu, Bastian hanya bisa terus

merutuki dirinya sendiri. Hingga tiba waktunya istirahat, Bastian membawa bekal itu ke taman, membukanya diam-diam. Rasa bersalah masih bergelantungan di lehernya, membuat bahunya berat. Onigiri ayam berjambul itu bahkan terlihat melotot padanya.

Tiba-tiba, ponselnya berdenting. Bastian buru-buru membacanya dan langsung deg-degan membaca nama Aubry Lamia di layar.

Aubry Lamia:

Selamat makan, Bas. Di taman cuacanya cerah, kan?

Bastian tolah-toleh. Tahu dari mana, dia ada di taman? Dan di situlah Aubry, di samping kirinya, sedang menatapnya dan tersenyum.

Wanita itu menunjukkan kotak bekalnya, kemudian membukanya

untuk memulai makan siang. Bastian membalas.

Makasih, Bry. Maaf, ya.

Omong-omong, aku nggak tega makannya.

Aubry Lamia :

Dimakan, dong.

Aku pagi-pagi buta bikinnya, malah dibilang beracun.

Keringat dingin menitik di kening Bastian. Pria itu meringis,

menatap Aubry. Wanita itu tertawa, lalu kembali menyantap bekalnya.

Seperti dunia milik berdua, yang lain pergi ke Mars. Baik Aubry maupun Bastian, tidak ada yang menyadari sebuah tatapan penuh benci tertuju kepada mereka.

22

Hujan turun saat mendekati asar, membuat mata semakin sayup-sayup, mulut menguap lebar-lebar. Bastian berdiri memandang hujan dari dinding kaca di lorong, menyesap kopinya dengan nikmat. Bekal siang ini lezat sekali, bukan? Karena Aubry membuatnya dengan cinta—kalau tidak salah.

Saat seperti ini, di drama Korea, harusnya muncullah pemeran utama wanita. Akan tetapi, sebab ini di Indonesia dan Bastian bukan Song Kang, yang muncul malah salah satu spesies perusuh dari grup Senam Pagi Indomaret, Meirin.

“Bas, gue ke mana aja, ya?” tanyanya, begitu datang. “Kok gue baru tahu?”

“Apaan, sih?” Bastian menengok dengan emosi, sensi.

Habis, gimana? Belakangan, hidupnya terasa seperti naik alapalap tiga kali putaran.

“Punggung lo.” Wanita absurd itu tiba-tiba meraba punggung Bastian. “Nyaman banget, nih, kayaknya bersandar di sini.”

Pfft! Bastian menyembur kopi yang diminumnya, benarbenar menyembur sampai mengotori dinding kaca di depannya.

“Cocok banget buat gue yang butuh sandaran karena terus disakiti.” Meirin melanjutkan aksinya, mulai membayangkan yang tidak-tidak.

Bastian menghindar dengan jijik, mengelap pinggir bibirnya yang basah. “Lo sadar nggak, sih? Barangkali, ya, barangkali, nih. Gery takut sama lo, Mei. Gue aja begini, apa lagi jadi dia, ya? Trauma berat dia.”

Meirin mengerling, menatap Bastian seperti ingin membunuhnya. Namun, tiba-tiba, senyumnya merekah, dari bibir merah, menyeramkan. “Ya, makanya, nggak usah bahas dia lagi. Bahas tentang kita aja, Bas.”

Bastian nyaris muntah ketika Meirin mengedip-ngedipkan mata seraya menyelipkan rambut ke belakang telinga. “Lo tahu

kungkang nggak? Kungkang aja lebih kalem dari lo, Mei.”

Meirin cemberut, lalu berpaling menatap ke luar jendela. Hujan di luar sana dan di matanya.

“Halah, halah.” Bastian meremas *paper cup*, melemparnya tepat ke tong sampah, kemudian berbalik meninggalkan Meirin saat itu juga. Mau dibilang apa, kalau Meirin menangis di sini?

“Bas,” rajuk Meirin, sambil menarik kemeja Bastian. “Tega lo, ah.” Tangisnya kemudian menjadi tak terkendali.

Bastian mendengkus, mengurungkan niat untuk pergi. Pria itu tetap berdiri di sebelahnya, membiarkan Meirin menumpahkan semua kesedihannya, seperti langit menumpahkan hujan. Meratapi pria sudah sangat menyedihkan, tapi setidaknya, sahabatnya itu

tidak semakin terlihat menyedihkan dengan menangis sendirian.

“Gue sering berantem sama Gery karena anak baru itu.

Gery tuh kayak ... mentingin dia dan lupain gue, Bas. Bertahuntahun gue nunggu, Bas. Gue nunggu, duduk manis, nggak ke mana-mana, tapi ini balasan dia?”

“Tapi, lo nunggu karena nggak mau ngecewain keluarga lo,

Mei. Lo nunggu bukan karena lo mau nunggu, kan?” Meirin terdiam, seperti baru saja tertohok.

“Sebenarnya simpel, Mei. Andai lo nggak bisa juga bersatu sama Gery, ya udah, mungkin lo harus rela. Keluarga lo harus rela. Kalau bukan jodoh, mau dipaksain kayak gimanapun, tetap aja sulit.”

Meirin menatap Bastian, muncul bola lampu di atas

kepalanya. “Kalau kita gimana, Bas? Barangkali, gue jodohnya sama lo?”

Bastian memberikan tatapan malas sekaligus jengkel, lalu berbalik. Lagi, Meirin menahannya.

“Bas, lo pernah lihat gue sebagai perempuan nggak, sih? Bukan sahabat, bukan teman lo, tapi seorang perempuan yang bisa lo cintai, bisa lo nikahi?”

"NGGAK!" tolak Bastian, tegas menunjuk-nunjuk Meirin. "DI MATA GUE LO CUMA UBUR-UBUR!"

Meirin tergelak sampai memegangi perut, saking gelinya. Kesal Bastian pun mereda dan berganti tawa. Entah mengapa, setiap membahas perasaan kepada Bastian, ujung-ujungnya selalu dagelan. Diam-diam, Meirin tersenyum getir. Apa ini

pertanda Bastian tidak pernah serius menanggapi ucapannya?

"Dengar, ya, Mei," saran Bastian, sekali lagi. "Jangan libatkan gue dalam perasaan lo yang pengen buru-buru nikah karena desakan keluarga. Jangan gue, jangan siapa pun—selama lo belum siap. Menikah karena lo siap, pasangan lo siap dan karena lo mau, bukan karena keluarga lo."

"Ah ..., gue paham. Lo pikir gue cuma jadikan lo 'target berikutnya' untuk gue kejar-kejar buat nikah, kan? Nggak, Bas. Gue memang suka sama lo. Sekarang gue percaya, cowok sama cewek itu nggak bisa sahabatan. Gue jatuh cinta sama sahabat sendiri."

Hening, Bastian menatap Meirin. Lorong pun hening, hanya ada dua orang yang melewati sejak mereka berdiri di sana. Di luar, langit terbelah oleh

kilat cahaya. Bastian selalu merutuk dalam hati jika sudah mendengar Meirin bicara soal perasaan selancar ini. Dia khawatir, Meirin pun seperti ini kepada pria lain—pria yang pasti akan menganggapnya remeh jika dia terus begini.

"Mei, gue nggak bisa. Gue udah punya anak." *Dan, seorang wanita yang sudah memenuhi hati ini.*

Untuk beberapa saat, Meirin terdiam. Pengakuan Bastian barusan kelihatan serius, tapi sekali lagi, Meirin tak mau percaya. Sel-sel dalam otaknya bekerja cepat memikirkan kemungkinankemungkinan.

"Louis, ya? Anak yang lo maksud, Louis, kan?" Meirin memasang wajah lugu, tapi juga khawatir. Sebenarnya, energi apa yang diterima dari Bastian ini?

Bastian sama sekali tak terlihat bercanda.

Bastian mencengkeram kepala dengan frustrasi, antara menyesal sudah mengaku dan merasa gemas. "Udah ah, gue kebelet."

Bastian berbalik pergi, sedangkan Meirin masih sangat penasaran. "Louis, kan, Bas? Lo sayang sama Louis sampai lo anggap anak sendiri. Gitu, kan, Bas?"

***

Aubry Lamia :

Bas, udah pulang?

Bastian terpaku membaca pesan di layar ponselnya. Tumben-tumbenan. Dari bekal sampai sekarang. Ada apa, nih?

Belum. Kenapa, Bry?

Aubry Lamia :

Aku ikut jemput Ayara, ya. Udah di lobi nih. Hujan.

Tanpa membalas lagi, Bastian segera meraih tas lalu berlari ke arah lift, menuju parkiran *basement*. Aubry mengirim pesan lagi sebab Bastian tidak menjawab.

Aubry Lamia :

Bas?

Sorry, Bry. Aku tadi udah jawab 'iya, oke', tapi dalam hati.

Ini aku otw basement kok. Bentar, ya.

Aubry Lamia :

😊

Pintu lift terbuka, tapi Bastian bergeming, berkutat menatap layar ponselnya. Membaca emotikon senyum itu langsung mengingatkan Bastian kepada senyuman Aubry yang cantik. Belakangan, Aubry gemesin nggak, sih?

Ketika Bastian masuk mobil, pria itu tak sadar, di seberangnya, di dalam mobil lain, seseorang meremas setir dan memandangnya benci. Saat

Bastian melajukan mobilnya, orang itu pun mengendarai mobil, membuntutinya dari belakang.

Dari kejauhan, Bastian melihat Aubry berdiri di lobi. Wanita itu langsung melambai riang mendapati mobil Bastian mendekat, membuat Bastian berdebar-debar. Seperti melihat Ayara dewasa.

Bastian menepikan mobilnya dan turun. "Ayo?" tanyanya,

setengah kikuk. Lama melajang, membuat Bastian lupa caranya basa-basi dengan cewek. Cewek dalam artian sebenarnya, tentu saja. Lawan jenis. Bukan Sashi, Sairish, Venti apalagi Meirin. Mereka itu bukan cewek di mata Bastian.

"Yuk!" Aubry menyeberang ke bangku sebelah kemudi, mendahului Bastian.

Tanpa sadar, Bastian memandangi langkah Aubry dari

belakang. Anggun. Cantik. Bahkan di tengah hujan. Bahkan, saat lelah pulang kerja. Bastian curiga, jangan-jangan Aubry tidak pernah benar-benar kerja.

Bastian menengok ke arah lobi, matanya berkeliling memandangi gedung kantornya ini. Jangan-jangan, di dalam kantor ini ada salon, hanya saja Bastian tidak tahu. Habis, tidak masuk akal. Kecantikan Aubry

selalu terbarui kapan pun Bastian melihatnya.

"Bas, ngapain, sih?" Aubry memanggilnya, dari kaca jendela yang diturunkan.

Bastian terkesiap, buru-buru masuk. Selama Bastian memasang *seat belt*, menekan tombol otomatis untuk mengunci dan menaikkan kaca kemudian menyalakan mesin, Aubry memandanginya terus.

"Bry?" Bastian menengok. "Di wajahku ada apa, sih?"

"Hah?"

"Kamu lihatin aku terus. Ada cabai di gigiku, ya?" Bastian mengarahkan spion tengah menghadapnya, menyengir. Bersih, kok. Cocok jadi iklan Pepsodent pasta gigi keluarga Indonesia bersama Ayara yang jadi anaknya dan Aubry istrinya—eh, ibunya Ayara, maksudnya.

Aubry tertawa, mengibaskan tangan meminta Bastian berhenti melucu. "Ayara udah nunggu, yuk."

Orang yang tadi menatap Bastian penuh benci, masih membuntuti keduanya. Bastian beberapa kali menatap mobil itu dari spion tengah, tapi tak menyadari apa pun, kecuali aura kebencian yang cukup kentara.

Hingga tiba di persimpangan lampu merah, Bastian tidak melihat mobil itu lagi. Jalanan

tampak disekat-sekat oleh tirai hujan, cukup lengang dan kosong, hingga Bastian kemudian mendapati mobil itu kembali ke arahnya dengan kecepatan yang tak wajar dan ....

CRAASSH! Mobil itu menabrak bagian belakang mobil Bastian dari jarak yang cukup jauh, kecepatan lumayan. Akibatnya, mobil Bastian terlempar sampai ke tengah persimpangan, membuat

klakson-klakson serempak meneriakinya.

"Bry? Kamu nggak apa-apa?" Yang dikhawatirkan Bastian pertama kali bukanlah dirinya, tapi Aubry.

Aubry meringis menahan sakit. Bastian segera menengok ke belakang dengan murka. Pengemudi sialan itu!

Bastian keluar menghampiri si pengemudi. BersamAan dengan itu, si pengemudi pun

keluar. Langkah Bastian melambat. Evan.

Di dalam mobil, Aubry membekap mulut, menahan teriakan, mengetahui Evan yang menabrak mereka. Mobilnya lain, jadi Aubry tak waspada. Wanita itu menyipit lagi, mendapati *bumper* Evan pun penyok.

Di tengah hujan seperti ini, Aubry masih berpikiran baikbaik, bisa saja Evan tergelincir dan tak

sengaja. Namun, sekarang, wajah Evan tak terlihat seperti itu!

"Gue bilang apa?" Evan berdiri sangat dekat di depan Bastian, menantangnya dengan dagu terangkat. "PENGECUT KAYAK LO CUMA BISA MANFAATIN SEORANG ANAK UNTUK DEKATIN IBUNYA!"

"Terus, lo gimana?" Bastian membalas. "PENGECUT NGGAK PERCAYA DIRI YANG BISANYA NYALAHIN ORANG!"

DUAAAK! Evan meninjunya. Dari kejauhan, Aubry teriak. Wanita itu berlari menghampiri mereka, tak peduli hujan menyiram tubuhnya.

Bastian berdiri, mencengkeram kerahnya dan hampir meninju kalau saja Aubry tidak teriak, "BAS, JANGAN!"

Aubry sudah di tengah-tengah keduanya, mengatur napas, melerai. "Berhenti," titahnya. "Atau aku pergi lagi aja,

ke mana pun, yang kalian nggak tahu."

Bastian menatap Aubry dan menyadari wanita itu mulai menangis, mungkin membayangkan betapa mengerikannya hidup menyendiri lagi, mengalami semua kepahitan sendiri lagi.

Akhirnya, Bastian lebih dulu menjauh, menyibak rambutnya yang basah dengan kasar dan berteriak marah. Evan masih

memandangnya dengan geram, tapi Aubry lantas mengajaknya pergi. "Ayo, kamu terlalu emosi."

"Bry." Bastian menahan setelah yakin Aubry akan pergi dengan Evan. Sikap manis Aubry, kebersamaan mereka yang menyenangkan ... apa hanya perasaannya saja? Setelah sakit hati, Bastian sadar, dirinya mulai mengharapkan Aubry lagi.

"Kalau kamu pergi, aku bakal menyerah," lanjut Bastian, dengan rahang mengeras.

Aubry berdiri di atas jembatan kaca yang sangat tipis. Jika salah bergerak sedikit saja, dia akan menghancurkan segalanya, termasuk dirinya sendiri. Namun, Aubry menatap Evan. Sejak awal, ini pun tidak adil bagi kekasihnya itu.

Hanya karena orang tua Evan tak merestui, Aubry jadi malas

dan banyak alasan untuk melanjutkan hubungan ini. Aubry lupa, dirinya pernah mencintai Evan. Tak seharusnya dia mengingkari hubungan mereka secara sepihak dan tak adil seperti ini.

Akhirnya, Aubry tak berkata apa-apa lagi, menggandeng Evan pergi. Di tengah hujan yang menderas, Bastian berteriak putus asa. "Aubry!"

Aubry terus berjalan dan menangis. Tidak apa. Hujan akan menyamarkan air matanya.

"AUBRY LAMIA!"

Aubry dan Evan masuk mobil. Detik berikutnya, Aubry menatap Bastian yang terus memandanginya di tengah hujan. Dengan mengeraskan hati, wanita itu berpaling lebih dulu ke arah lain.

"Jalan, Van," perintahnya, dengan gemetar.

Mobil Evan melewati Bastian yang langsung berteriak murka. Erangan sakit itu sampai ke telinga Aubry dan merobek hatinya.

Evan meliriknya. Menyadari wanitanya tampak sangat merana berpisah dengan laki-laki lain, membuatnya menginjak gas dalam-dalam.

"Kamu nggak bisa kayak gini, Van." Aubry memecah keheningan, menyulut

pertengkaran. Aubry tahu, harusnya dia diam saja jika merasa bersalah. Akan tetapi, itu tak dapat menutupi kekesalannya. "Bastian itu ayah Ayara."

Evan menekan klakson berkali-kali, keras-keras. "Selalu itu alasan kamu, Bry! Kalau mau balik sama dia, balik aja. Nggak usah bawa-bawa Ayara dan buatku muak!"

"Bastian nggak ada hubungannya sama hubungan kita, Van!"

"Hubungan kita!" Evan membentak. "Ya, hubungan kita. Kamu nggak sadar hubungan kita kayak apa sekarang? Semua jadi aneh semenjak ada Bastian!"

Aubry terdiam, tapi tak mau mengalah. Andai Evan tahu, bagaimana orang tuanya terhadap dirinya. Semua berawal dari penolakan itu!

"Memang, Van, hubungan kita aneh sekarang. Tapi, asal kamu tahu, mau kita pisah atau lanjut, Bastian tetap ayah Ayara. Ada hubungan darah yang nggak bisa disangkal. Kamu harus ingat itu."

Mobil menerobos hujan dalam keheningan. Aubry minta diturunkan di sekolah Ayara dan meminta Evan langsung pergi karena situasinya tak bagus bagi mereka. Aubry tidak ingin Ayara

melihat kekacauan orang-orang dewasa ini.

"Kenapa aku nggak boleh ketemu Ayara? Karena aku cuma orang lain dan nggak ada ikatan darah sama Ayara?" Evan menyindir sinis.

Aubry berpaling menatap hujan yang memburamkan pandangan. Apa Bastian sudah pulang?

Sesampainya di sekolah, Ayara sudah menunggu, ditemani

gurunya. Cuma Ayara yang belum dijemput dan itu membuat gadis kecil itu sedikit ketakutan.

"Mamaw kenapa baru datang? Aku takut Mamaw sama Om Babas kecelakaan saat mau jemput aku."

Aubry terpaku menatap wajah gadis kecilnya, tak berkedip, hingga sebutir air matanya meluncur. Benar, kan? Aubry tidak salah. Ada hubungan darah yang tak bisa disangkal. Ada ikatan batin yang

tak bisa diputus oleh apa pun, siapa pun.

Aubry langsung memeluk anaknya itu, menangis, meraungkan kata maaf. "Maafin Mamaw, Ayaya. Maafin Mamaw."

Ayara balas mendekapnya dan mereka menangis bersama.

"Nggak apa-apa, Mamaw. Maafin aku udah marah-marah sama Mamaw. Maafin aku ...."

Di balik pohon, Bastian menyaksikan itu semua. Bukannya langsung ke bengkel, pria itu malah menepati janjinya untuk menjemput Ayara. Berhujan-hujanan dengan mobil yang penyok. Namun, dia hanya bisa bersembunyi melihat kemunculan mobil Evan.

Sekarang pun, Bastian bersembunyi, tahu diri. Mungkin, memang benar dirinya ayah kandung Ayara, tapi yang akan

bersama Ayara dan Aubry untuk ke depannya tetaplah Evan. Bastian harusnya menyadari itu saja dan tidak macam-macam dengan perasaannya.

23

Bas, kamu di rumah?

Aubry terus mengecek ponselnya, berharap ada balasan atau paling tidak, ada tanda ceklis

biru yang menandakan Bastian sudah membaca pesannya dan pria itu baik-baik saja—meski mungkin perasaannya tidak.

Bas, aku minta maaf.

Ceklis.

Bas, ada yang harus kita omongin, kan?

Masih ceklis.

Bas, aku bakal tunggu sampai marah kamu reda.

Kita harus bicara.

Pukul sepuluh malam. Aubry sudah berkali-kali mengecek apartemen Bastian, tapi tak ada tanda-tanda kehidupan. Mobilnya pun tak ada di *basement*. Ah, ya ... mobil penyok itu. Apa Bastian membawanya ke bengkel?

Ponselnya berdering. Aubry buru-buru menjawabnya, tapi wanita itu mendengkus kasar setelah tahu yang menelepon bukan Bastian, melainkan Evan.

"Kamu udah sampai rumah?" tanya Evan begitu telepon diangkat.

"Udah, Van."

"Ayara ... nggak apa-apa?"

Aubry menghela napas sebelum menjawab, "Tadi dia sempat ketakutan karena belum ada yang jemput dia. Untung, ada gurunya."

Hening menjeda. Sebenarnya, seperti hubungan

mereka, percakapan ini pun terasa menjemukan.

"Bry, aku minta maaf ...."

"Aku lagi nggak mau bahas itu, Van. Maaf."

Evan terdiam sebelum sepakat. *"Oke."*

"Aku mau tidur, Van."

"Selamat malam, Bry."

Aubry menutup telepon tanpa membalas salam dari Evan, berharap Evan tahu, dirinya cukup kecewa dengan sikapnya,

hubungan mereka dan tentang semuanya. Tadi saat hujanhujanan, dirinya masih emosi dan tidak bisa berpikir jernih.

Sekarang, setelah tenang, Aubry semakin tahu, tak ada yang salah di sini. Bahkan mungkin, tak ada yang salah dengan Evan. Yang salah hanyalah perasaannya untuk Evan yang tak lagi sama, semenjak ada Bastian.

Ponselnya berdenting. Aubry mengabaikannya, mengira itu dari Evan. Namun, biasanya, Evan tidak hanya mengirim pesan satu kali. Jadi, Aubry melihatnya.

Babaw :

Aku di perpustakaan sekolah. Kenapa?

Ngapain?

Hapus.

Telepon.

Tidak. Aubry buru-buru menekan tombol *reject* berkalikali. Ini bukan sesuatu yang bisa dikatakan lewat telepon.

Wanita itu segera mencari kontak Karin. Selagi menunggu Karin mengangkat telepon darinya, Aubry bersiap-siap, memakai kardigan, menyambar kunci mobil.

"Rin, lo tadi bilang lagi makan sama Kevin di dekat sini, kan? Gue

boleh minta tolong jaga Ayara, nggak?"

***

Di perpustakaan sekolah, Bastian terpaku menatap layar ponsel, mendapati panggilan yang dibatalkan Aubry. Apa kira-kira yang membuat Aubry tidak jadi bicara?

Bastian berusaha mengenyahkan pikiran tentang apa pun dan mulai menyusuri rak buku satu per satu. Benda-benda

asing yang tak pernah disentuhnya, tapi merupakan teman-teman terbaik bagi Aubry.

Sudah cukup larut, bahkan penjaga sekolah sudah mematikan lampu perpustakaan. Namun, karena penjaga mengenal Bastian sebagai alumni, Bastian diizinkan masuk kemudian menyalakan lampu.

Penjaga sempat bertanya, "Ada yang mau dicari, Bas?" Bastian

tersenyum getir. Ada. Mencari kenangan.

Entah mengapa, setelah kejadian sore tadi, langkah kaki membawanya ke sini. Mungkin, Bastian rindu—merindukan saatsaat Aubry hanya miliknya.

Di luar, Aubry sampai. Wanita itu memarkir mobilnya di tengah lapangan. Mobil Bastian pun ada di sana. Bagian belakangnya masih penyok. Sebenarnya, apa yang dilakukan

Bastian, alih-alih membawa mobilnya ke bengkel?

Aubry menyapa penjaga sekolah seraya berlari. Penjaga itu mengenali Aubry, ingin mengobrol, tapi Aubry berlari ke arah perpustakaan tanpa peduli apa-apa.

Aubry bahkan tak sadar berlari sendirian di lorong yang gelap. Hanya lampu perpustakaan yang menyala di

ujung lorong ini. Setelah sampai, wanita itu mendorong pintu.

Bastian menoleh karena suara pintu berdebam dibuka. Pupil matanya membesar mendapati Aubry berada di ambang pintu, menatapnya dengan napas terengah-engah.

"Bry?"

Belum sempat Bastian bertanya, mengapa Aubry datang menyusulnya kemari, mengapa dia berlari, wanita itu sudah

berlari ke arahnya, lalu memeluknya erat.

"Bry?" Bastian benar-benar kebingungan, tak menyangka.

"Sebentar aja, Bas. Aku mohon. Biarkan aku peluk kamu sebentar aja." Aubry memohon, suaranya agak terpendam oleh tubuh Bastian.

"Iya. Tapi, Bry." Bastian mengangkat tangan, ragu-ragu akan membalas pelukannya atau

tidak. "Kamu kenapa? Ayara nggak apa-apa, kan?"

Aubry menggeleng cepat. Secepat detak jantung Bastian yang lama-lama terdengar tidak normal. Pria itu bahkan menahan napas dan—entah teori dari mana, berharap detak jantungnya ikut berhenti karena malu jika Aubry mendengarnya.

"Kamu basah." Aubry melepas pelukannya, memeriksa tubuh Bastian, depan lalu

memutarnya, memeriksa belakang, lalu memutarnya lagi menghadapnya. "Ini baju yang tadi, kan? Kamu bisa masuk angin, Bas!"

Bastian terdiam, memandangi Aubry yang panik. Sekonyong-konyong, hatinya nyeri. Aubry kembali menjadi Aubry yang selalu mencemaskannya tiap kali dirinya terlibat tawuran. Aubry kembali menjadi Aubry yang mencintainya.

Suasana dan udara dingin ini .... Bastian jadi ingin menciumnya, melepaskan seluruh hasratnya. Namun, Evan ....

Bastian berbalik, berjalan ke arah jendela yang menghadap langsung pemandangan depan sekolah. "Kamu ke sini, Ayara sama siapa?"

"Karin," sahut Aubry, cepat. Suasananya jadi kikuk atau hanya perasaannya saja? "Kamu nggak

tanya, ngapain aku jauhjauh menyusul kamu ke sini?"

Bastian menelan ludah, memandang luar jendela yang sama sekali tak menarik. Malam-malam sehabis hujan, tak ada pelangi, kan? Bintang pun tak mungkin.

Bastian menoleh, merasa perlu menjawab, "Kenapa ke sini? Karena merasa bersalah, atau kasihan sama aku?"

"Bas—"

"Ayo, pulang. Kasihan Ayara kalau bangun, terus kamu nggak ada."

"Ada Karin."

"Karin bukan kamu!" Bastian membentak. Tindakan yang langsung disesalinya saat itu juga. Namun, dia tidak merasa harus minta maaf.

Sementara Aubry, tentu saja terkejut. Seumur-umur, baru ini Bastian membentaknya. Wanita itu merasakan matanya panas.

Lalu, demi tidak ingin memperlihatkan air matanya, Aubry berjalan ke arah lain, arah yang berseberangan dengan Bastian.

Bastian segera merutuki diri saat menatap punggung Aubry dan wanita itu tampak menyeka air matanya. Namun, hati keduanya masih diselimuti ego masing-masing. Hingga beberapa saat, hanya hening yang berada di antara mereka.

"Maaf," gumam Aubry, tapi masih terdengar oleh Bastian. "Untuk mobil kamu juga, maaf. Biar aku yang ganti biaya perbaikannya."

Rahang Bastian mengeras mendengarnya. Ini bukan soal mobil, kan?

"Nggak usah. Bukannya apa, tapi memang mobilku dikaver asuransi. Kamu nggak perlu pikirin soal itu." *Pikirin aja soal kita,* batinnya, lirih.

Aubry kembali terdiam. Sikap Bastian benar-benar membuat keadaan dirinya kacau balau.

Bastian mengalah. Dia menghampiri Aubry dan meraih tangannya. "Ayo, pulang, Bry."

Aubry sontak menoleh. Kulit tangan Bastian teraba amat panas. "Bas, kamu demam?" Wanita itu langsung memeriksa suhu dengan berjinjit, menempelkan punggung tangannya ke kening Bastian.

Bastian menatap Aubry yang berdiri sangat dekat dengannya. Aubry pun akhirnya sadar, Bastian bukannya mengkhawatirkan suhu tubuhnya sendiri, malah memandanginya terus. Pandangan yang terasa ... menginginkannya.

Aubry menurunkan tangannya, hingga tidak lagi menghalangi wajahnya dengan wajah Bastian. Mereka bertatapan. Pandangan Bastian

kemudian turun, ke bibir Aubry. Namun, pria itu menelan ludah, menunda segalanya.

"Aku mau cium kamu, tapi ... aku pasti flu. Kalau kamu ketularan, kasihan Ayara."

Wajah Aubry memerah. Wanita itu menggigit bibir, lalu menunduk. "K-kalau gitu, kamu bisa cium aku lain kali."

Bastian tersenyum geli, mengejek Aubry. Aubry buru-buru meralat ucapannya.

"Maksud aku—kamu. Kamu lebih penting sekarang. Kamu harus cepat minum obat, kan?"

Bastian tak dapat menahan tawanya saat Aubry memejam gemas, menyadari betapa kacau situasinya saat ini.

Bastian meraih tangannya, lalu mengajaknya pulang.

"Ayo, pulang. Janji, lain kali, ya?"

Aubry meninju pelan lengan Bastian.

Mereka pulang dengan mobil Aubry, sementara mobil penyok Bastian dititipkan di sekolah. Aubry melarang Bastian menyetir. Sepanjang perjalanan, Aubry menoleh ke bangku sebelah kemudi dan menyuruh Bastian tidur, tapi pria itu tak ingin kehilangan momen-momen bersama Aubry ini, walau sekejap pun.

"Kamu nggak tanya, kenapa aku ke perpus? Atau

janganjangan, kamu lupa." Bastian bertanya, dengan suara yang mulai parau. Aubry sudah menutup tubuh Bastian dengan selimut yang selalu disediakannya di jok belakang.

"Kenapa, sih, kamu sinis terus? Mana bisa aku lupa tempat kamu nembak aku. Asal kamu tahu, aku juga ke sana beberapa kali, kalau lagi kangen kamu."

Bastian menegak, memastikan telinganya tidak salah dengar.

Hingga dua detik kemudian, Aubry baru menyadari dirinya keceplosan. Buru-buru, wanita itu meralatnya. "Mamaksud aku, kangen sekolah. Kamu suka gitu juga, nggak sih? Udah lulus lama tapi suka nostalgia nggak jelas. Hahaha." Aubry mencoba tertawa untuk mengalihkan fokus Bastian, tapi yang keluar dari mulutnya justru tawa yang sumbang.

Bastian terkekeh, lalu menyadarkan punggung, menatap jalanan Jakarta sangat indah malam ini. Aubry meliriknya, tangannya terulur mencapai tombol musik. Wanita itu terus menekan-nekan tombol, mencari musik dalam daftar putarnya. Setelah beberapa kali melewati lagu-lagu Cocomelon, sampailah mereka kepada lagu nostalgia mereka. Saat Bastian menghampiri Aubry di perpus

lalu tanpa izin, menyumbat telinganya dengan pelantang suara dan memperdengarkan lagu itu.

"Jangan baca buku terus," saran Bastian saat itu. "Dengar musik juga. Nih."

Malam ini, mereka mendengarnya, bersama-sama lagi. Bastian memejam, berusaha kembali pada masa-masa itu. Aubry tersenyum, berharap momen ini menjadi selamanya.

"Oh ya, Bas. Aku mau tanya. Tadi, waktu aku ikut Evan, kata kamu, kamu bakal menyerah. Menyerah untuk ...?"

"Untuk dapatin kamu lagi."

Aubry refleks menoleh, mendengar Bastian seyakin itu. "Aku—"

"Jadi, gimana? Maksudku, kamu sama Evan."

Hening. Aubry fokus menyetir, tapi sebenarnya pikirannya ke mana-mana,

mencari-cari kata yang tepat. Aubry harus bilang apa? Apa yang ingin Bastian dengar?

"Orang tua Evan nggak setuju, Bas," jujur Aubry, pada akhirnya. "Mereka nggak terima kalau anaknya menikahi orang tua tunggal kayak aku. Mungkin, mereka takut, aku dan Ayara malah menyusahkan Evan."

"Tanpa mereka tahu, mereka akan mendapat menantu paling berbakti di dunia ini. Paling tahu

diri, paling cantik, paling sempurna."

Aubry tersenyum tipis mendengarnya. Sebenarnya, kaca bening tergambar di matanya. Kata-kata Bastian menunjukkan kebanggaan dan penerimaan terhadap dirinya. Otomatis, Aubry jadi ingat Mama Bastian dan Sneza. Akan tetapi, karena sedang menyetir, Aubry mengenyahkan pandangan buram itu dari matanya dengan

berpaling, lalu tersenyum getir. "Makasih, Bas."

"Sama-sama."

Aubry tersenyum dan meninju Bastian sekali lagi, karena kepercayaan diri mantan kekasihnya itu.

***

Mereka sampai di apartemen pukul setengah 12 malam dan Karin terpaksa menginap karena Aubry sungguh tak enak hati jika sahabatnya itu harus pulang

malam-malam. Bersama Karin, Aubry duduk atas ranjang, berteman selimut yang menutupi punggung dan secangkir cokelat hangat.

"EVAN NABRAK MOBIL BASTIAN?" Karin menjerit saking kaget.

Aubry menaruh telunjuk di depan bibir dan berdesis, menyuruh Karin bicara pelan-pelan. Karin buru-buru membekap mulut sendiri dan

bertanya lagi, untuk memastikan—kali ini berbisik. "Serius lo? Evan kayak gitu?"

Aubry mengangguk. "Mungkin dia melihat ... gue terlalu dekat sama Bastian."

Karin memundurkan kepalanya, lalu menyipit curiga. "Gue juga mikir gitu, sih. Lo dekat lagi sama Bastian. Iya nggak, sih?"

Aubry berdeham, menaruh cangkirnya ke atas meja.

Mendapati gelagat Aubry, Karin semakin menggodanya.

"Jadi, terus gimana? Bastian kesal karena lo ikut Evan?"

"Iya. Padahal, ya, gue sama Evan juga gitu-gitu aja. Terus, Bastian sempat marah. Makanya, tadi gue nyusulin dia dan—"

"Dan?"

Wajah Aubry memerah saat harus mengingat kembali ketika Bastian hampir menciumnya. Karin semakin penasaran.

"Apa, sih, Bry? Lo ciuman, ya?"

"Heh!" Aubry menepuk paha Karin, refleks dan salah tingkah. "Nggak gitu. Belum sampai situ kok, tapi hampir ...." "HAMPIR CIUMAN? SERIUS LO, BRY?"

"Karin, lo bisa nggak, teriak aja sekalian di kuping Ayara? Ya ampun." Aubry menutup seluruh kepalanya dengan selimut, saking gemas.

"Maaf, Bry, maaf." Karin menyibak selimut yang menutupi kepala Aubry, antara merasa bersalah dan ingin tahu lebih lanjut. "Terus, terus?"

"Nggak ada terus-terusan. Udah ah, gue mau tidur!" Aubry menjatuhkan tubuh ke samping, lalu menutup seluruh tubuhnya dengan selimut.

Karin menggoyang-goyangkan tubuhnya, merajuk,

seperti anak kecil minta dibacakan dongeng oleh ibunya.

Ponsel Aubry berdenting. Wanita itu mengeluarkan tangan dan menyambar ponsel untuk membacanya. Tadi, Aubry menyuruh Bastian cepat-cepat tidur, tapi juga memintanya untuk selalu memberi kabar.

Babaw :

[Foto layar termometer yang menunjukkan angka 36,6]

Itu beneran suhu tubuh kamu, kan?

Babaw :

Suhu siapa lagi, sih?

Memangnya kamu mau ada orang lain di sini?

NGGAK.

Babaw :

Ya udah, kan :)

Aku langsung minum obat tadi.

Sama minum air hangat sesuai arahan Bu Dokter.

Makasih, Bu Dokter.

Aubry mengigit kuku ibu jari, hatinya sangat penuh dan hangat saat ini. Baru saja dirinya mau membalas, pesan dari Bastian masuk lagi.

Babaw :

Aku kan mau cepat-cepat sembuh.

Mau menagih 'lain kali'.

Ponsel terjatuh dari genggaman tangan Aubry. Wanita itu merasakan panas di wajahnya lagi. Jangan-jangan, demam?

Babaw :

Bry?

Bry? Ih.

Marah?

Aubry Lamia udah tidur.

Babaw :

Terus, ini siapa yang balas?

Mamanya Ayara.

Babaw :

Oh, mantan aku? :)

Bas, udah deh :(

Babaw :

Iya, iya. Selamat tidur, ya.

Miss you, Bry. Aku kangen.

Aubry merasakan sesuatu yang hangat berdesir dalam dirinya. Karena berkirim pesan dengan Bastian membuat gerah, wanita itu duduk dan menyibak selimut. Karin yang duduk di

depan meja rias sudah menatapnya saat dia terduduk.

"Apa?" tanya Aubry, karena Karin memandangnya terus.

Tanpa aba-aba, Karin menangis, lalu menghambur memeluk sahabatnya itu. "Lo berhak bahagia, Bry," isaknya. "Gue tahu gimana perjuangan lo hamil dan membesarkan Ayara sendirian. Lo harus bahagia mulai sekarang. Hmm?"

Aubry ragu untuk membalas pelukan itu, tapi akhirnya, dia membalasnya, tersenyum haru. "Makasih, Rin. Lo juga, ya.

Gue harap, kita bisa bahagia sama-sama."

24

Sepulang dari bengkel, Bastian baru saja sampai kantor pukul sebelas siang lalu Meirin memanggilnya di lobi. Wanita itu keluar dari arah tangga, napasnya terengah-engah dan rambutnya basah oleh keringat.

"BAS!"

Bastian di depan lift, pura-pura bercakap dengan entah siapa dari divisi lain.

"BASTIAN!"

Bastian hampir masuk lift. Capek, lho, belakangan ini. Bengkelnya jauh, macet, mobilnya bahkan belum selesai diperbaiki dan dia harus kembali lagi nanti sore, tapi Meirin sudah memanggil-manggilnya begini.

"BASTIAN, MBAK SAIRISH MAU MELAHIRKAN!"

Terlambat. Bastian sudah memasuki lift, tapi Meirin berhasil berteriak di depan wajahnya, sebelum pintu lift benarbenar tertutup.

"HAH?" Bastian baru engah, lalu ikutan panik. Refleks, dia menekan-nekan tombol lift agar terbuka kembali. Namun, lift sudah membawanya naik satu lantai.

Pria itu buru-buru melompat keluar lalu kembali turun ke lobi. Di pertengahan tangga, dia bertemu Meirin yang terpaksa naik lagi untuk mengejar Bastian.

"Mei, apa? Mbak Sairish lahiran?" Bastian menghampiri Meirin dan membantu sahabatnya itu untuk duduk di tangga.

"Baru mulas-mulas," jawab Meirin, kehabisan napas. "Dari tadi kita nggak dapat ambulans.

Akala juga nggak bisa dihubungi. Lo anter sana."

"Gue?"

"Ya iyalah, siapa lagi, sih, Bas?" Meirin membentaknya dengan gemas.

"Antar ke mana?"

"Ke pasar! Ke rumah sakitlah, aduh, Bas!" Meirin memegangi perutnya yang sakit akibat berlarian ke sana-kemari. Pasti sakit yang dirasakan Sairish lebih

dari ini, batin Meirin, menebak, membuat semakin kalut.

"Iya, iya, tahu gue. Maksudnya, rumah sakit mana?"

"RUMAH SAKIT MANA AJA YANG DEKAT, BASTIAAANNN!"

"OKE, OKE. OKEEEE!" Bastian teriak, saking panik dan gemas juga. Tapi, ya, gimana? Kasihan juga kalau nggak ada yang antar Sairish. Lebih repot

kalau Sairish melahirkan di kantor.

Pria itu kembali ke lift, lalu naik ke divisi Sairish. Di sana, sudah ramai-ramai. Sairish dikerubungi bagai artis. Bastian terpaksa menerobos orang-orang itu dengan menirukan suara ambulans.

"WEE WOO ... WEE WOO, MINGGIR AMBULANS DATANG!"

"Bas!" Di dekat Sairish yang merintih, Aubry berjongkok dan

mengipasinya. "Tolongin, Mbak Sairish, Bas!"

"Ayo, Mbak!" Bastian sudah bersiap menggendong Sairish. Apalagi, kalau di depan Aubry, mendadak jadi superhero dia. Akan tetapi .... "Mbak, berat lo berapa, berat bayi lo berapa, sih? Buset!"

"Mbak, masih kuat jalan, nggak? Biar Bastian pegangin." Aubry mencoba mencari solusi lain.

"Bisa, Bry," jawab Sairish, terengah-engah. "Tapi, gue takut ketuban pecah—"

"MBAK SAIRISH! MBAAAK, GUE DATANG!" Sashi, dengan kekuatan super entah dari mana, mendorong *hand truck* 300 kilogram, menerobos siapa saja yang menghalangi. Di belakangnya ada Venti dan Meirin, berlari setengah mati.

"Bas, bisa pakai ini?" Aubry menengok pada Bastian, meminta pendapat.

"B-bisa kali, ya. Eh, bisa nggak sih?" Bastian malah balik bertanya. Saat dirinya kebingungan, Meirin dan Venti tahu-tahu sudah mendudukkan Sairish di *hand truck*, dengan Sashi memeganginya agar tidak menggelinding.

Di tengah semua usaha bertahan hidup itu, semua ibu-

ibu itu, menengok pada Bastian, hampir serempak. "Bas, ayo!"

"Oke!" Bastian ikut membantu mendorong *hand truck* itu, menghalangi agar Sairish tidak jatuh. Mereka menaiki lift lalu setelah keluar dari lift, barulah Bastian sadar. "Mobil gue! Mobil gue di bengkel!"

"Pakai mobil aku!" Aubry merogoh saku, mencari kunci lalu melemparnya kepada Bastian.

Karena panik, Bastian tidak menangkapnya dengan benar dan kunci itu terjatuh, masuk ke bawah mobil lain di basemen.

"Bas, lo gimana, sih? Ya ampun!" Semuanya berteriak mengutuk Bastian.

Hingga hampir sepuluh menit kemudian, Sairish baru berhasil dinaikkan ke dalam mobil Aubry. Bastian menyetir. Aubry menjaga Sairish di

belakang, sisanya menyusul pakai mobil lain.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, Sairish terus menjambak Bastian dari belakang.

"Mbak, salah gue apa, Mbak?" Bastian meringis kesakitan. Sakit beneran, sumpah! "Gue udah beliin semua makanan kesukaan lo, Mbak. Kok lo gini sih sama gue? Mbakkkk!"

Aubry melepaskan jari-jemari Sairish dari rambut

Bastian lalu menenangkannya. "Mbak, Bastian nggak bisa nyetir kalau gitu. Tenang, ya, Mbak. Tarik napas, buang napas."

"Huh ... hahh. Huh ... hah ...." Sairish mengikuti instruksi dari Aubry.

"Nah, gitu."

"Kita ke rumah sakit mana, Bry?" tanya Bastian, seraya terus menekan-nekan klakson. Satu-dua kali, bahkan Bastian mengeluarkan kepala dari kaca

lalu berteriak ada ibu hamil mau melahirkan. Cukup berpengaruh, sih. Seorang pengemudi motor bahkan sampai turun untuk membantu membuka jalan.

"Rumah sakit terdekat, Bas." Aubry masih terus menenangkan Sairish, menyeka keringat di dahi Sairish, bahkan mengikatkan rambutnya. Semuanya aman, lancar, terkendali, hingga ....

"BAS, NGGAK RUMAH SAKIT HEWAN JUGA!" Aubry berteriak panik, saat menyadari mobil mulai memasuki area parkir rumah sakit hewan di dekat kantor.

"Hah? Aku pikir rumah sakit biasa!" Sumpah, Bastian tidak mengada-ada. Bertahun-tahun, setiap hari lewat sini untuk pulang-pergi kerja, Bastian kira, ini rumah sakit biasa. Tolong!

Kesalahan Bastian membuat Sairish meradang dan menjambaknya lagi. "Bastian, awas lo, ya. Bas, gue tahu lo dendam karena gue suruh-suruh terus, tapi jangan jahat gini, dong. Anak manusia, nih!"

Sairish sudah menangis sekarang. Tangannya masih meremas rambut Bastian yang menjerit-jerit dan Aubry setengah mati menghentikannya.

Sairish kemudian tiba-tiba duduk. Wanita itu tampak tenang, tapi juga waspada. Aubry dan Bastian hening, memperhatikannya. Namun, cuma sebentar. Jeda sebentar saja, sebelum semuanya tambah panik karena Sairish mengumumkan, "KETUBAN GUE! KETUBAN GUE PECAH!"

***

Sairish sudah ditangani. Aubry menemani di dalam,

sementara Bastian duduk tak berdaya di lantai ruang tunggu. Akala datang dan mencari keberadaan istrinya. Bastian menunjuk ke arah ruang persalinan, tanpa bisa bicara apa-apa. Begitupun saat Venti, Meirin dan Sashi datang, kemudian menanyakan hal serupa.

"Di sana, pokoknya di sana, lo cari aja sendiri. Yang pasti di ruang persalinan, kan? Bukan di poli gigi!" Bastian kehabisan

tenaga. Untuk mengesot ke bangku pun tak sanggup. Pria itu hanya terduduk menyandarkan kepalanya ke bangku. Haus. Baru ingat, terakhir minum tadi pagi saat sarapan. Di bengkel, dia tak sempat meminum apa pun. Lalu, secara ajaib, sebuah botol berisi air mineral diangsurkan tepat di depan matanya.

"Bas, nih, minum dulu."

Aubry. Wajah cantik itu tampak lelah, tapi Bastian seperti

melihat malaikat yang menyelamatkannya dari mati kehausan. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Bastian menenggak air minum itu sampai tersisa sedikit.

"Makasih, Bry. Ya ampun." Rasanya, Bastian ingin menggunakan sisa air itu untuk mengguyur kepala.

Namun, tiba-tiba Aubry merebut kembali botol itu. "Aku juga haus, ih." Lantas, menenggak semuanya sampai tiris.

"Bry ...."

"Hmm?"

"Aku, kan, flu."

"Udah sembuh, kan?"

"Tapi, itu bekas aku."

Aubry tertawa. "Terus, kenapa?"

Bastian hanya tersenyum, lalu karena terbawa suasana, pria itu menjulurkan tangan, mengusap peluh di dahi Aubry. Aubry membiarkan, menunduk demi menyembunyikan senyum.

"Bas!" Suara Meirin terdengar mendekat, mengacaukan segalanya. Bastian buru-buru bangun, sampai kepalanya membentur kepala Aubry.

Aubry memekik sakit, membuat Bastian minta maaf dengan kalut. "Bry, nggak apa-apa? Maaf, aku nggak sengaja."

"Nggak apa-apa, Bas."

"Bas?"

"Apa, sih, Mei? Bas-bas-bas terus!" Tanpa sadar, Bastian

membentak Meirin dengan gemas.

"Lo ke rumah Mbak Sairish, dong, ambilin tas bersalin."

"Apaan tas bersalin?"

"Tas yang isinya perlengkapan ibu dan bayi, Bas. Popok, selimut, baju ganti ibunya." Aubry membantu menjelaskan.

"Kenapa harus gue, sih?" *Kenapa harus merusak suasana?* Bastian geregetan. "Nggak bisa

suruh pembantunya, tukang kebunnya apa tetangganya gitu? Rumah Mbak Sairish lumayan dari sini."

"Iya juga, ya. Bentar, gue tanya lakinya dulu." Meirin kembali ke ruang bersalin.

Sepeninggal Meirin, Aubry tertawa kecil. "Mereka kayaknya terbiasa mengandalkan kamu, Bas. Jadi, kalau ada apaapa, kalau butuh apa-apa,

mereka langsung kepikiran kamu."

"Untuk pertama kalinya, aku nggak merasa bangga bisa diandalkan." Bastian kemudian teringat sesuatu. "Eh, tapi, kamu gitu juga nggak? Kalau ada apa-apa, suka langsung kepikiran aku nggak?"

Aubry melipat senyumnya, bersikap misterius.

"Iya, ya?"

"Waktu hari apa gitu, lampu kamarku mati, kan. Aku sempat mau minta tolong sama kamu, sih," aku Aubry, menahan malu.

"Terus, kenapa nggak minta tolong?"

"Lain kali, deh, kalau mati lagi. Udah nyala, kok."

Bastian menyipit, lalu lewat bibir yang hampir terbuka, pria itu berdesis, "Sadar nggak, sih? Kamu sering banget janjiin aku

'lain kali'? Aku anaknya nggak bisa dijanjiin, Bry."

Aubry refleks tergelak. Ya ampun, Bastian seperti sedang mendengar seseorang mengunyah wafer–renyah, maksudnya.

Suara tangisan bayi terdengar, tak lama kemudian. Bastian dan Aubry berlari ke ruang bersalin dan tidak perlu bertanya lagi bayi siapa yang menangis, karena Meirin dan cewekcewek lainnya sudah

menjawab pertanyaan itu dengan tangisan lega.

Bastian pun tak dapat menahan haru. Di antara semua orang, bisa dibilang, dialah yang paling bahagia. "Akhirnya, Bry, akhirnya nggak ada lagi orang yang neror aku malam-malam minta dibeliin pempek sama cilor." Bastian menyeka matanya dengan lengan kemeja.

Aubry tertawa. "Kamu terharu bukan karena itu, Bas.

Kamu terharu karena bayinya selamat. Kita memang terbiasa seperti itu, melepas kematian dengan tangisan dan menyambut kelahiran dengan senyuman."

Bastian menatap Aubry yang kini sedang memandang ke arah bayi itu dengan senyuman tipis. Bagaimana Aubry dulu? Adakah yang menyambut kelahiran Ayara selain Tante Sukma dan Om Wirya? Dan, kedua orang tua Aubry itu hanya bisa menemani

Ayara beberapa tahun saja. Selebihnya, Aubry berjuang sendiri.

Lagi. Meskipun Aubry berulang kali memintanya berhenti menyalahkan diri, tetap saja, setiap orang yang memiliki penyesalan pasti akan selalu ingin kembali ke masa lalu.

"Ayara pasti senang kalau tahu anak Mbak Sairish udah lahir," ceplos Bastian, tanpa

sengaja, tanpa bermaksud apa-apa. Serius.

Aubry melihat sekitar, memastikan semua orang sibuk dengan bayi, barulah berbisik, "Kok Ayara?"

"Iya. Waktu kapan dia lihat foto USG Sairish di HP kamu, kan. Terus dia bilang—" Sampai sini, Bastian baru menyadari ucapannya sendiri.

"Ayara bilang apa?" Aubry penasaran.

"Nggak. Nggak bilang apa-apa, kok."

"Apaan sih, Bas? Kalau cerita suka tanggung!"

"Nggak, Bry. Nggak." Bastian meringis, menahan tawa. Pepatah bilang, senyummu adalah tangismu—itu benar.

"Bas?" Aubry berkacak pinggang. Sebentar lagi keluar tanduk.

"Agak aneh kalau aku yang ngomong, Bry. Nanti aku disangka moduslah, ngaranglah."

"Bas?"

"Iya, iya. Ayara bilang bayinya lucu, Bry. Terus, dia jadi mau punya adik."

***

"Mamaw, mana foto adik bayi? Aku lihat, Maw!" Ayara melompat-lompat di ruang tengah. Sejak di perjalanan pulang, gadis kecil itu sudah

dijanjikan melihat foto di HP Aubry saat di rumah saja.

Aubry memberikan ponselnya dan tak butuh waktu lama bagi Ayara untuk mengagumi malaikat kecil itu.

"Wah, lucu banget. Maw, aku mau adik bayi juga."

Aubry langsung mengerling menatap Bastian yang bersedekap, jumawa, seolah bilang, *apa gue bilang, Ayara*

bilang sendiri mau punya adik, kan?

"Nanti Mamaw ajak kamu lihat adik bayi, ya. Sekarang, mandi dulu terus makan. Mamaw masak apa, ya?"

"Terserah." Ayara menyengir lucu. "Hari ini aku senang banget dengar adik bayi lahir, jadi aku akan memakan apa aja yang Mamaw masak."

Aubry tertawa mendengarnya. Bastian pun. Pria

itu mengusap puncakk kepala Ayara dan berpamitan. "Om Babas pulang, ya. Nanti kita cari kado untuk adik bayi."

"Yeay!" Ayara melompat riang, lalu bergegas ke kamar mandi.

Aubry menahan Bastian yang sudah bersiap pergi. "Bas, mau pulang?"

"Iya. Kenapa?"

"Lampu kamarku kayaknya mati lagi, deh. Boleh tolong lihat? Barangkali ada korsleting."

"Boleh. Ada tangga?"

"Ada, Bas. Tapi, makan dulu, ya? Kita belum makan, kan, seharian ini? Biar aku masak dulu, kamu main aja sama Ayara."

"Oke." Bastian mengikuti Aubry kembali ke ruang tengah. Pria itu menunggu di sofa, menyalakan televisi, tapi sebenarnya pikirannya ke mana-mana. Dilihatnya Aubry yang memakai apron, lalu tersenyum kecil karenanya.

"Kamu bukan anak SMA lagi, ya, Bry?" tanya Bastian, setengah berteriak, agar Aubry dengar.

Aubry balas tersenyum, mengeluarkan bahan-bahan dari kulkas. "Menurut kamu?"

"Udah dewasa." *Dan makin cantik.*

"Dewasa atau ibu-ibu, nih?"

Bastian tertawa. "Di antara itu, pokoknya. Masak apa, Bry?" katanya, lalu berjalan memasuki dapur. "Ayaya masih mandi?"

"*Steak* ayam kali, ya? Ayara berendam pakai air hangat, kok. Main bebek-bebekan."

"Masa, sih?" Bastian meraih sebungkus sayuran pipil beku, membantu membuka kemasannya.

"Iya. Masih kecil, kan, dia?"

Bastian tersenyum kecil. Dia kemudian jadi membantu Aubry dan Aubry takjub akan hal itu. "Mantan anak geng motor, bisa di dapur juga, ya?"

"Bisa, dong. Memasak itu *basic skill*. Cara bertahan hidup yang nggak melihat gender."

Baru saja Aubry ingin menggoda Bastian karena kesombongannya itu, tapi Ayara sudah keluar dari kamar mandi hanya berbalut handuk kimono warna biru.

"Ayaya!" Aubry kaget melihat Ayara keluar seperti itu. "Malu. Ayo, pakai baju. Bas, aku bantu Ayara pakai baju dulu, ya."

Bastian hanya tertawa mendapati tingkah Ayara yang malah meringis jahil saat Aubry memukul pelan lengannya. Mirip siapa, sih?

Saat Aubry dan Ayara sudah keluar kamar, Bastian hampir selesai dengan masakannya. Aubry tinggal memanggang ayam yang sudah Bastian marinasi. Setelah makan malam, Aubry menidurkan Ayara, sedangkan Bastian mulai memeriksa lampu.

"Bas, gimana? Ada yang korslet, ya?" Aubry datang membawakan secangkir teh. Dilihatnya Bastian sedang mengutakatik saklar lampu.

"Iya. Kalau nggak bisa malam ini, gimana, Bry? Kayaknya ada yang harus dibeli, deh."

"Nggak apa-apa, aku bisa kok tidur sama Ayara."

Bastian berbalik dari tembok, menuju nampan teh. "Ya udah, besok aku beli alatnya."

Aubry mengangguk kecil, kemudian hening. Bastian selesai menyeruput teh, lalu meletakkan cangkir ke tempatnya semula. Keduanya terkurung dalam kecanggungan tak biasa.

Berdua. Di kamar. Dan Ayara sudah tidur.

"Bas—"

"Bry—"

Keduanya memanggil, nyaris bersamaan. Akhirnya,

Bastian mempersilakan Aubry bertanya lebih dulu.

"Mau pulang?"

Bastian mengangguk, lalu Aubry mengambil nampan, hendak membawanya keluar kamar. Karena saklar lampu menempel di belakang pintu, pintu kamar jadi sedikit menutup. Saat Aubry membuka pintu lebih lebar, Bastian tak sengaja menyentuh tangannya di pintu.

Aubry praktis membeku. Di belakang tubuhnya, Bastian berdiri sangat dekat. Untuk beberapa saat, keduanya terdiam, mempertahankan posisi itu. Telapak tangan Bastian masih berada di atas punggung tangan Aubry. Ada detak jantung yang menggelora.

Seolah tak dapat menahan apa pun lagi, Bastian membalik tubuh Aubry menghadapnya, memindahkan nampan dari

tangan Aubry ke buffet, lalu mendorong tubuh wanita itu hingga membentur pintu—dan pintu menutup karenanya.

Bastian memagut bibir Aubry dan tak butuh waktu lama bagi Aubry untuk membalasnya. Sudah sangat lama. Sudah sangat lama keduanya saling merindukan, saling menahan diri.

Kedua tangan Bastian berada di pinggul Aubry, sedangkan wanita itu mengalungkan

lengannya ke leher Bastian. Mereka bergerak senada, seirama. Leburlah semua keraguan, penyesalan dan semua yang menghalangi mereka. Yang tersisa, hanya napas yang menggebu.

25

"Maw? Mamaw di mana?"

Bastian dan Aubry menyudahi ciuman itu dengan gelagapan. Di luar kamar, dekat sekali dengan pintu, terdengar Ayara mencari-cari Aubry.

"Ayara bangun?" bisik Bastian, panik.

"Iya, kayaknya. Gimana?"

"Maw?" Ayara berusaha membuka pintu, tapi tertahan oleh tubuh Aubry. Sadar pintunya tak bisa dibuka, suara Ayara mulai terdengar ingin menangis. "Mamaw? Aku takut!"

Akhirnya, Aubry membuka pintu, sejenak menutupi bibirnya yang bengkak dan pucat dengan punggung tangan.

"Maw!" Gadis kecil itu langsung memeluk kaki Aubry, seolah takut kehilangan. "Mamaw

kok nggak jawab-jawab aku? Aku pikir Mamaw sama kayak Papa, ninggalin aku!"

Aubry melirik Bastian yang bersembunyi di belakang pintu. Kecemasan dan rasa bersalah segera menaungi keduanya, lagi.

Aubry berlutut demi menyamakan tinggi dengan Ayara, memeluknya. "Maafin Mamaw, ya. Mamaw nggak akan ninggalin kamu. Dan ... kata siapa Papa ninggalin Ayara? Papa

Ayara ada di sini." Aubry menunjuk dada Ayara, membuat gadis kecil itu tersenyum tipis.

"Di hati aku?"

"Iya. Selama Ayaya merasakan Papa di dalam hati, Papa nggak akan pernah pergi."

"Tapi ... kapan aku ketemu Papa? Kok Papa lama banget datang ke akunya?"

Aubry melirik Bastian lagi, yang kini membalas pandangan

Aubry dengan mata dan hidung memerah menahan tangis.

"Sebentar lagi," janji Aubry. "Sebentar lagi, Ayaya ketemu Papa."

"Benar, Maw?" Mata gadis kecil itu langsung membulat dan berbinar-binar.

"Iya."

"Yeay! Aku mau ketemu Papa!"

Aubry menangkap Ayara untuk diam, lalu mengusap

rambutnya. "Sekarang Ayaya tidur, yuk? Mau Mamaw temani?"

Selama ini, Ayara tidak mau tidur sendiri karena bersikap sok dewasa, tapi sepertinya, malam ini adalah pengecualian.

Aubry membawa Ayara ke kamar, berbaring di sampingnya, menepuk-nepuk dan menyanyikan lagu Bintang Kecil. Tak menunggu lama, gadis kecil itu pulas.

Bastian membuka pintunya secara perlahan, masuk dengan mengendap-endap. Menyadari kedatangan Bastian, Aubry beringsut duduk. "Kamu belum pulang?"

Bastian duduk di tepi ranjang, menatap Ayara yang tertidur seperti bayi. "Mau lihat malaikat kecilku dulu," katanya.

Aubry pun memandang Ayara, bersyukur atas semua yang

terjadi kepada gadis kecilnya itu pun kepada dirinya sendiri.

"Jadi seorang ibu itu ... hebat banget, ya, Bry? Melihat Mbak Sairish melahirkan tadi, buat aku teringat kamu. Saat itu, gimana? Kamu ditemani siapa?"

"Ayah dan Ibu. Mereka yang temani aku, dari awal sampai akhir. Selama sembilan bulan, berkali-kali aku kaget dan dibuat nggak mengenali tubuhku sendiri. Tapi, Ibu dengan sabar

menjelaskan semuanya. Kalau Ayah, dia selalu pijat-pijat leherku setiap aku muntah."

"Kamu mabuk parah?"

Aubry mengangguk. "Sebenarnya, nggak, sih. Aku masih bisa makan, kok. Kata Ibu ada beberapa wanita yang bahkan sampai kekurangan nutrisi karena nggak bisa makan atau malah dehidrasi karena mual setiap minum air putih. Aku nggak gitu. Aku tetap makan,

cuma, setiap sore, aku pasti muntah."

"Kamu pernah benci aku, nggak?"

Aubry tiba-tiba tertawa. Bastian mengernyit, makin penasaran.

"Aku nggak pernah benci kamu, Bas. Tapi mirip kayak Mbak Sairish tadi, aku benci banget sama kamu waktu mau lahiran. Terasa nggak? Aku maki-

maki kamu habis-habisan waktu di ruang persalinan."

"Terasa, sih. Oh, pantas. Selama enam tahun, tuh, aku sering tersandung kakiku sendiri kalau lagi jalan."

Aubry tergelak, refleks meninju perut Bastian. Bastian hendak mengaduh, tapi Aubry menaruh telunjuk di depan bibir, menyuruh Bastian jangan berisik.

"Tapi, Bas ..., dari semenjak aku tahu hamil, sampai sembilan

bulan, tuh, aku merasa gagal banget sebagai anak. Aku kecewain Ayah Ibu, ngerepotin juga. Tapi, kelahiran Ayara mengubah segalanya, Bas. Rasanya kayak ... aku, tuh, kasih hadiah ke mereka."

Mata Aubry berbinar-binar saat membicarakan itu. Satu hal yang pasti, perasaan Aubry konsisten. Aubry tidak pernah menyesal melahirkan Ayara. Satu kali pun, tak pernah terlihat seperti itu.

"Mereka bahagia?" tanya Bastian, masih mengagumi bintang-bintang kecil yang berpendar cantik di bola mata itu.

"Sangat bahagia," yakin Aubry. "Hidup kami kelam saat itu, Bas. Kehadiran Ayara benar-benar mengubah segalanya, Bas."

"Sekarang pun kamu harus bahagia, Bry. Aku yang akan bahagiain kamu, menebus dosa aku di masa lalu."

Tanpa sadar, Bastian dan Aubry bertatapan. Suasana ini ... dan darah yang berdesir lebih cepat ini ....

"K-kamu nggak pulang, Bas? Udah malam banget ini." Aubry tiba-tiba berdiri, pura-pura merapikan selimut, merapikan apa pun, termasuk hatinya sendiri.

Bastian berdiri, berdeham, menggaruk hidung. "Iya. Aku pulang, ya. Tadi ... hmm ...."

Aubry menunggu dengan berdebar. Tadi, katanya? Masa Bastian mau bahas soal ciuman itu?

"Nggak, deh, nggak jadi. Aku pulang, Bry."

Aubry hanya mengangguk-angguk, melambai, lalu mengeluarkan napas yang tertahan sejak tadi begitu Bastian menghilang di balik pintu kamar Ayara ini. Tak

lama, terdengar pula bunyi pintu depan terbuka lalu menutup.

Tersisa Aubry, menggigit bibirnya sendiri. Jantungnya kembali berdebar. Wanita itu kemudian menutup wajah dengan tangan, meredam merah di wajahnya itu.

***

Paginya, Aubry keluar kamar dengan mata sepat dan sembap akibat kurang tidur—lebih tepatnya, hampir tidak tidur.

Semalaman dirinya terjaga dan baru ketiduran pukul enam pagi. Dia duduk di ruang makan lalu setelah mengirim pesan kepada atasannya yang sementara menggantikan selama Sairish cuti, meminta izin terlambat datang, wanita itu mengedarkan pandangan ke setiap sudut unit apartemennya itu.

Di sana-sini ada Bastian. Udara rumah ini bahkan masih bercampur dengan aroma parfum

Bastian—aroma yang sama saat semalam mereka berdiri sangat dekat dan ....

"Maw?" Ayara keluar dari kamar, mengucek matanya, lalu melihat jam di atas televisi. "Ini malam, ya? Jam delapan malam?"

Aubry tersenyum geli, menahan tawa. Dihampirinya anak gadisnya itu, lalu diarahkan kepalanya untuk menatap ke luar jendela. "Sudah siang, anak

Mamaw yang manis. Kita terlambat."

"HAH?" Ayara teriak tak percaya. "Kok Mamaw nggak bangunin aku?"

"Mamaw aja baru bangun."

"Kok bisa?" Ayara berjalan ke arah kamar mandi, menyambar handuk. "Mamaw, kita bisa terjebak macet. Kok Mamaw tenang-tenang aja, sih?"

Aubry tersenyum dan menghela napas lega, menatap

pintu kamar mandi ditutup. Jangankan Ayara, Aubry saja bingung, mengapa rasanya setenang ini? Ke mana hidupnya yang keras, monoton, dan membosankan itu? Perasaan seringan ini, membuat Aubry ingin terbang saja ke langit dan bermain dengan awan.

Sementara itu, Bastian malah terlambat bangun. Mimpinya terlalu indah semalam. Setelah mandi dan bersiap-siap, pria itu

menyambar sehelai roti tawar dari tempatnya di atas meja, lalu menggigit dan membawanya keluar. Dihampirinya unit apartemen Aubry. Saat hendak menekan bel, gerakannya terhenti, mendadak jantungnya berdebar mengingat kejadian semalam.

Setelah semua yang terjadi, Bastian bingung harus bersikap bagaimana saat bertemu dengan Aubry.

Akhirnya, pria itu malah terpaku di depan pintu, mulai mengunyah roti tawar yang sedang digigitnya. Bisakah dia bersikap biasa saja?

Setelah roti habis, Bastian menepuk-nepuk tangannya dari remahan roti, kemudian memutuskan untuk menekan bel.

Namun, belum sempat tangannya menyentuh tombol bulat coklat itu, tiba-tiba saja,

Aubry membuka pintu lebar-lebar.

DUAKKK! Pintu itu mengenai hidung dan kening Bastian, cukup kencang.

"Bas? Ya ampun, Bas!" Aubry menaruh kantong sampah yang sedang dijinjingnya—mau dibuang—demi menghampiri pria itu, memeriksa kondisinya. "Maaf, aku nggak tahu ada kamu. Sakit, ya?"

Bastian masih merintih, memegangi wajahnya yang nyutnyutan. "Nggak apa-apa, Bry. Nggak apa-apa, kok," ucapnya, jelas berbohong. Tahu, kan, seberapa tebal pintu kedap suara? Dan Aubry mendorong pintunya sangat kuat.

"Maaf, ya ampun, Bas. Aku minta maaf." Aubry memegang tangan Bastian, hendak menurunkan tangan itu demi melihat wajahnya, tapi ingatan

tentang semalam datang kembali pada waktu yang sangat tidak tepat.

Seperti tersengat listrik, Aubry menarik tangannya buruburu dari kulit tangan Bastian. "Ma-maaf, Bas."

"Nggak, nggak apa-apa kok, Bry." Bastian akhirnya menegap dengan benar, menampakkan wajahnya meski kikuk, gugup dan gagap.

Tiba-tiba, Aubry memekik ngeri saat hidung Bastian mengucurkan darah segar.

***

"Mamaw, kalau buka pintu hati-hati, dong. Kasihan, kan, Om Babas. Jadi nggak ganteng lagi!" Ayara terus mengomel sepanjang perjalanan menuju sekolah. Gadis kecil itu duduk di kursi penumpang bersama Bastian, membantu mengompres wajah

laki-laki favoritnya itu dengan es batu.

Bastian meringis, antara merasa nyeri dan ingin tertawa. "Masa ketampanan Om Babas menghilang gara-gara ini, sih?"

"Diam, Om Babas, ih!" Ayara menekan kompres itu ke wajah Bastian, saking gemas. "Jangan ngomong dulu. Nanti nggak sembuh-sembuh."

Dari bangku kemudi, Aubry tertawa. "Maaf, ya. Mamaw nggak

sengaja, kan. Tapi, masih ganteng nggak, Om Babas-nya?"

Bastian terbatuk mendengar Aubry menggodanya. Ayara makin cemberut, cemburu dengan mereka berdua. "Mamaw nggak boleh bilang Om Babas ganteng, ih. Aku aja yang boleh!"

Aubry tertawa makin keras, sampai memegangi perut. Dari spion tengah, wanita itu tersenyum kepada Bastian yang

ternyata juga tengah tersenyum padanya.

"Omong-omong, aku boleh tanya nggak, sih?" Ayara meletakkan kantong kompres ke samping, lalu duduk lurus seperti sangat serius.

"Ayaya mau tanya apa?" Bastian membelai rambut bob anak itu. Hidung Bastian sudah mendingan sekarang. Meski agak merah. Aubry pun memperhatikan dari spion

tengah, menunggu Ayara melanjutkan kalimatnya.

"Om Babas kenal ayah aku?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibir mungil Ayara. Tanpa gadis kecil itu tahu, Bastian dan Aubry kaget setengah mati mendengarnya. "Soalnya Om Babas akrab banget sama Mamaw, jadi aku pikir Om Babas kenal juga sama ayah aku."

Aubry sampai tak fokus menyetir dan nyaris menabrak

mobil di depannya saat lampu merah. Beruntung, dirinya menginjak rem mendadak.

"Mamaw!"

"Bry?"

"Ya ampun, maaf, maaf." Aubry ingin menengok ke belakang, tapi tidak bisa karena lampu sudah berubah kuning, lalu hijau.

"Mau gantian?"

"Nanti pas ke kantor aja, Bas. Tanggung, sebentar lagi sampai sekolah Ayara."

"Oke, hati-hati, Bry."

Aubry menatap Ayara dari spion tengah lagi. Gadis kecilnya itu tampak cemberut sambil bersedekap, wajah berpaling menatap luar dan bibirnya mengerucut.

Bukan sengaja Aubry membuat pertanyaan Ayara menjadi tak terjawab, tapi

memang ada baiknya Ayara tidak membahas soal ayahnya untuk saat ini. Belum saatnya.

Sampai di sekolah, Ayara langsung melompat turun dan berlari masuk ke sekolah. Dia bahkan tidak balas menyapa guru yang menyambutnya di halaman sekolah.

Melihat tingkah Ayara, Aubry keluar untuk meminta maaf kepada guru karena biasanya

Ayara akan mengambek seharian kalau sudah begini.

"Ayara marah, kan?" Bastian menghampiri Aubry, berdiri di sampingnya, memandang ke arah Ayara pergi.

"Iya. Dia pikir, aku pasti nggak mau bahas soal ayahnya. Padahal, aku tadi benar-benar nggak sengaja mau nabrak, Bas."

"Iya, aku percaya. Nanti pulang sekolah kita ajak makan malam kali, ya?"

Aubry langsung menatap Bastian. "Kamu mau—"

"Nggak, nggak. Aku nggak mau sembarangan jelasin ke Ayara. Aku cuma mau buat kamu sama Ayara berbaikan lagi. Pelan-pelan, aku juga harus kasih tahu, sikapnya barusan itu nggak bagus. Boleh, kan?"

Aubry mengangguk, meski tidak sepenuhnya yakin. Dia paham Ayara. Aubry takut, Ayara akan membenci Bastian jika

berpihak pada dirinya, apalagi jika ingin menegur sikap Ayara.

Keduanya kemudian menuju kantor dengan Bastian yang menyetir. Selama perjalanan, Aubry terus berpikir dan akhirnya berani memutuskan.

"Bas, jangan, deh. Tugas menegur Ayara kayaknya aku aja. Aku paham kamu ayahnya, tapi aku nggak mau dia nantinya jadi bete sama kamu."

"Nggak apa-apa, Bry. Ayara harus tahu, bahwa semua ini juga berat untuk kamu."

"Tapi, aku nggak pernah minta Ayara mengerti aku, Bas. Aku nggak bisa buat dia menahan semua perasaan nggak menyenangkan itu."

"Oke, aku cuma akan ajak dia makan malam dan berbaikan sama kamu."

"Janji?"

Bastian mengangguk, yakin tidak akan mengingkari janji.

***

Sore harinya, sesuai kesepakatan, Bastian menjemput Ayara, sedangkan Aubry masih ada pekerjaan karena tadi pagi dia sudah terlambat datang. Bastian berencana mengajak makan malam di hotel dan Aubry akan menyusul.

Bastian menepikan mobilnya di depan TK. Beberapa orang tua

pun tampak menjemput anak mereka. Pria itu turun dan menantikan senyum manis itu menyapanya dengan riang. Bastian harap, Ayara sudah tidak terlalu kesal.

Namun, hingga sekolah hampir sepi, Bastian tidak juga melihat Ayara. Guru kelas Ayara kemudian menghampirinya dengan wajah bingung.

"Bu, maaf, Ayara mana, ya?" Bastian bertanya lebih dulu,

saking penasaran. Firasat buruk sudah menggerayanginya sejak tadi.

"Lho, bukannya sudah dijemput?" Wali kelas itu malah balik bertanya. "Tadi dijemput sama omnya. Siapa namanya tadi, ya?"

Di antara kekalutan, Bastian berpikir keras, mencoba tenang. Om? Berarti seorang pria. "Evan?"

"Bukan. Dia bilangnya suaminya tantenya Ayara yang itu, lho ... Karin, ya, namanya?"

Karin? Mungkinkah... Kevin?

Bastian buru-buru menelepon Aubry. Aubry sama bingungnya dengan Bastian karena Karin tidak ada mengabari ingin menjemput Ayara. Apalagi, Kevin. Selama ini, Karin selalu menjemput Ayara sendirian. Tidak pernah Kevin.

Bastian kembali kepada wali kelas Ayara, untuk menunjukkan foto Kevin demi menyamakannya dengan ingatan wali kelas.

"Bukan," jawab wali kelas itu, sudah mulai ikutan panik. "Saya cuma lihat tadi ... omnya itu menjemput pakai mobil yang bagian depannya penyok parah. Saya juga sempat mikir, kenapa mobilnya sampai penyok seperti

itu. Ya ampun, saya minta maaf sekali, Pak. Maaf, Pak."

Lutut Bastian lemas mendengar ciri-ciri yang disebutkan. Mobil penyok bagian depan. Mobilnya pun penyok. Orang yang mengalami kecelakaan sama dengannya: Evan. Benar, sudah pasti Evan. Mau apa lagi dia?

Aubry sudah sampai saat Bastian baru mau meneleponnya. Wali kelas

langsung menangis dan memeluk Aubry—tapi sekarang, bukan itu yang penting. Setelah Bastian menceritakan semuanya secara singkat, Aubry menelepon Evan. Akan tetapi, Evan sudah memblokir nomor Aubry.

26

Hal pertama yang Bastian dan Aubry lakukan, tentu saja,

memastikan keberadaan Evan sambil terus menyusuri kota Jakarta jam pulang kerja. Kevin dan Karin mencari Evan di rumah, sedangkan Aubry dan Bastian menelepon teman-temannya di kantor.

Nihil. Tiada seorang pun mengetahui keberadaan Evan maupun mobilnya yang penyok hingga memperkuat dugaan bahwa memang benar, Evan yang membawa Ayara.

Panggilan telepon masuk ke *head unit* layar sentuh mobil Bastian dan pria itu segera menjawab. Aubry mendengarnya, tentu saja.

"Bas, kenapa cari Evan? Ada apa, sih?"

"Ada kabar nggak, Mbak?" Bastian malah balik bertanya.

"Tadi gue tanya teman satu divisinya dia, sih. Katanya memang dia mendadak keluar kantor terus nggak balik lagi.

Mobilnya juga nggak ada di parkiran."

"Oke, makasih, Mbak."

"Kenapa, Bas? Jawab gue. Teman-teman Evan bilang, memang rada aneh Evan belakangan ini. Mobil penyok nggak dibawa ke bengkel malah dipakai terus."

Baik Aubry dan Bastian tidak ada yang menjawab pertanyaan Sashi. Bastian melirik Aubry yang

terus memandang ke luar kaca dengan wajah ingin menangis.

"Nggak apa-apa, Mbak. Nanti gue kabarin lagi. Makasih, ya."

Telepon berakhir. Bastian mendengkus dan kabar dari Sashi barusan membuatnya gelisah. Apa yang direncanakan Evan sebenarnya?

Aubry sudah menangis saat Bastian menoleh padanya. Lebih perih, karena wanita itu terisak

dan terdengar sesak, berusaha menahan diri. Itu mengingatkannya pada Ayara saat terkunci di lorong apartemen. Apa gadis itu kecil sedang menangis, sekarang?

"Kamu tahu, Bas? Ayara nggak biasanya seperti ini. Ingat waktu dia numpahin *cake* kue muka kamu? Itu karena dia sudah sangat paham apa yang harus dilakukannya terhadap orang lain. Meskipun Evan bukan orang

asing, tapi dia nggak akan pergi tanpa izin dari aku."

"Evan pasti bohong, bilang dia sudah izin sama kamu."

"Mungkin." Aubry terdengar mengambang, tak yakin. "Tapi yang paling mungkin, dia sedang kecewa sama aku, Bas."

Bastian melirik Aubry. Ah, ya. Masalah tadi pagi. Ayara memang terlihat cukup kecewa karena Aubry selalu menghindar setiap kali Ayara membahas soal 'ayah'.

"Aku nggak bisa maafin diri sendiri, kalau memang benar Ayara pergi karena marah atau kecewa sama aku, Bas. Aku benarbenar bodoh—"

Hingga beberapa saat, hanya tangis Aubry yang memenuhi atap dan udara mobil ini. Bastian memalingkan pandangan ke arah lain, merasa nyeri dalam hati, panas pada mata.

"Kita harus lapor polisi nggak sih, Bas?" Aubry bertanya dengan

suara parau, nadanya sedikit marah. Sepertinya, Aubry tidak akan memaafkan Evan kali ini. Ibu mana yang bisa berbesar hati memaafkan siapa pun yang melukai anaknya? Anak yang masih kecil.

"Belum 24 jam, Bry. Polisi nggak akan bergerak dan kita nggak punya cukup bukti yang menunjukkan kalau memang benar Evan yang membawanya."

"Siapa yang bisa menjamin, Ayara akan baik-baik aja sampai 24 jam ke depan?" Suara Aubry sangat terluka, tak terkendali dan terkesan menyalahkan.

"Bry, aku tahu kedengarannya nggak adil, tapi untuk sementara kita cuma bisa mencarinya sendiri. Kamu sekarang tenang, bantu aku mikir. Kira-kira, ke mana Evan bisa membawa Ayara? Barangkali

dia punya apartemen pribadi atau vila."

Aubry menarik napas dalam-dalam, menghelanya dengan kasar. Tidak ada tempat seperti itu. Lewat kejadian kali ini, Aubry sadar, dirinya dan Evan ternyata tidak cukup dekat untuk saling berbagi rahasia. Aubry sama sekali tidak tahu apa-apa tentang pria itu. Tidak ada ingatan yang bisa membantunya saat seperti ini.

Bastian menaruh telapak tangannya di depan mulut, menyetir dengan satu tangan, berpikir keras. "Andai kita bisa melacak—"

Aubry menegap. Lacak, katanya? Sekonyong-konyong, wanita itu mengeluarkan ponsel dan memeriksa sesuatu. Secercah harapan terbit di wajahnya, tak lama kemudian.

"Bas, aku ingat, jam tangan Ayara ada GPS-nya. Aku nggak

tahu, saat ini GPS itu aktif atau nggak, tapi—"

Aubry praktis terdiam, mendapati sebuah cahaya merah berkedip di layar ponselnya.

"Ini dia, Bas. GPS-nya nyala!"

Bastian menepikan mobil secara mendadak untuk ikut memeriksa lokasi Ayara. Benar, itu berfungsi. Ayara berada di Tangerang, sekitar 24 kilometer.

"Aku coba telepon?"

"Terlalu beresiko, Bry." Bastian menahan tangan Aubry, melarangnya. "Evan bisa tahu kalau jam itu terhubung ke kamu. Kita nggak tahu apa yang akan dilakukan bajingan itu saat perbuatannya ketahuan. Untuk sementara, kita samperin diamdiam. Pegangan, aku mau ngebut."

Bastian menambah kecepatan dan dalam sekejap, mobil itu melolong di jalan raya.

Tidak ada yang bisa menghalanginya saat ini. Ayara mungkin sedang menunggunya.

"Tunggu Om Babas, Ayaya," gumamnya, sembari menginjak gas lebih dalam.

***

"Mana, Om? Katanya, mau antar aku ke ayah. Kok kita malah ke sini?" Ayara mengedarkan pandangannya dengan waspada, matanya itu mengelilingi setiap

sudut taman bermain ini. Perasaannya aneh. Dirinya terus teringat Aubry.

Evan berjongkok di depannya, tersenyum dan sekilas membelai kepalanya. "Tunggu di sini. Om mau ke toilet dulu, oke? Nanti, ayah Ayara akan datang, jadi jangan ke mana-mana. Hmm?"

Ayara tidak berkata apa-apa, tapi saat melihat Evan semakin jauh meninggalkannya, gadis kecil itu mengejar. Namun, Evan

berjalan sangat cepat, tanpa menoleh sekali pun.

Ayara jatuh di antara keramaian taman bermain ini. Dia mulai meragukan janji dan segala yang diucapkan Evan. "Ayah aku nggak akan datang, kan?" tanya Ayara, pada diri sendiri, seraya berusaha duduk. "Semua pembohong. Mamaw juga pembohong. Om Babas pembohong."

Gadis kecil itu menangis sendirian, tidak ada yang mendengar dan memperhatikannya. Rintihannya teredam oleh teriakan orang-orang yang menaiki wahana, anak-anak yang menangis karena rebutan permen kapas dan suara musik taman bermain yang sangat ceria.

Ayara hanya duduk memeluk lutut dan terus menangis. "Aku nggak kenal siapa-siapa di sini.

Gimana ini? Mamaw, maafin aku. Om Babas, tolong aku. Aku takut."

Dari balik tiang, Evan mengawasi Ayara. Hati kecilnya ingin menarik gadis kecil itu dan mengembalikannya pulang, tapi amarah dan harga diri selalu membentangkan tangan di depannya, mencegah.

Namun, pada akhirnya, Evan kembali. Pria itu berjongkok di depan Ayara, dengan satu tangan

memegang permen kapas warna merah muda. "Maafin Om," katanya. "Ayah Ayara kayaknya nggak bisa datang. Kita bisa janjian lagi, lain kali, ya?"

"Nggak ada lain kali." Aubry tiba-tiba berada di belakangnya. Bersama Bastian. Pria itu sudah mengepalkan tangan, tidak tahan ingin meninju, tapi kekerasan di depan Ayara sangat dilarang. "Mulai sekarang, aku larang

kamu untuk muncul di depan Ayara."

"Bry, ini nggak seperti yang—"

"Ayaya, ayo sini, sama Om Babas." Bastian membungkuk, mengulurkan tangan. Ayara melirik Aubry yang tampak marah— padahal bukan marah padanya. Aubry melirik dan tersenyum kecil, mengizinkan Ayara bersama Bastian.

Ragu-ragu, Ayara menyambut tangan Bastian. Langkah mungilnya mendekat, memangkas jarak. Bastian sudah ingin menangis sejak kulit Ayara yang dingin dan pucat bersentuhan dengan kulitnya. *Berapa lama dia ketakutan?*

Bastian langsung menarik Ayara ke dalam pelukannya. Sebutir air matanya menetes dan Ayara pun langsung

meraungraung di dekapnya. Tak ada kata-kata, hanya tangis.

"Om Babas di sini, Ayaya. Om Babas di sini."

Sepeninggal Ayara yang dibawa oleh Bastian, Aubry tak dapat menahan diri lagi. Wanita itu menampar Evan, kiri-kanan, keras-keras. Dalam sekejap, mereka jadi tontonan orang yang berlalu lalang.

"Bry—"

"Kamu manusia bukan?"

Evan terdiam menatap api membara di bola mata Aubry.

"Aku tahu isi kepala kamu itu. Kamu mau melenyapkan Ayara supaya aku dan Bastian nggak ada alasan buat bersama lagi, kan?"

"Kamu yang memaksa aku jadi seperti ini, Bry!"

"Kamu mengakuinya, kan? Kamu berharap Ayara nggak ada. Kamu sama aja kayak orang tua kamu."

"Orang tua aku?"

"Cukup. Aku nggak mau jelek-jelekin mereka. Satu yang pasti, aku nggak bisa terus bersama orang dan sekelompok orang yang nggak menginginkan Ayara. Aku nggak apa-apa dipandang hina, tapi jangan Ayara. Aku nggak akan maafkan siapa pun yang menyakiti dia."

Aubry berbalik pergi, tapi langkahnya tertahan oleh kekehan Evan. Pria gila itu tertawa mengejek.

"Kamu pikir, kamu hebat banget, Bry? Pada akhirnya, nggak ada yang mau terima bekasan kayak kamu selain orang yang udah buang kamu."

BUAAAK! Bastian datang entah dari mana, lansung memberikan bogem mentah. Pria ini menerjang tubuh Evan hingga jatuh terlentang, lalu menaikinya, menghajar habishabisan.

"Siapa yang lo hina, hah?" Bastian terus meninju, nyaris

hilang kendali. "Pengecut yang beraninya sama anak kecil. Pengecut yang ngata-ngatain perempuan. Lo pikir sendiri, siapa yang lebih hina?"

Orang-orang yang menonton, memekik ketakutan melihat darah menyiprat ke mana-mana, tapi tidak dengan Aubry. Tak gentar, wanita itu memandang Evan penuh benci dan sakit hati.

***

Perjalanan pulang. Saat Bastian kembali untuk memukul Evan, Ayara bersama Kevin dan Karin. Bahkan sekarang pun, saat Aubry tidak ingin berjauhan dengan Ayara lagi, gadis kecil itu entah mengapa lebih memilih di mobil Karin, daripada bersama Bastian dan ibunya.

Berulang kali, Aubry menengok ke belakang, ke mobil Karin, memastikan Ayara tetap di sana dan mengikuti mereka.

Berkali-kali, Bastian mencemaskan Aubry.

"Kasih Ayaya waktu, Bry. Dia mungkin merasa bersalah."

"Bagaimana kalau dia nggak mau lagi sama aku, Bas? Dia mengikuti Evan karena penasaran soal ayahnya dan aku sebagai ibunya malah nggak bisa jawab pertanyaan dari dia."

"Nggak akan seperti itu, Bry. Kamu yang paling tahu, anak seperti apa Ayara. Menurutku, dia

hanya merasa bersalah, bukannya marah."

Aubry menggigiti kuku, terus menatap mobil Karin dari spion. Terpikir olehnya untuk bertanya kepada sahabatnya itu.

Ayara tidur, Rin?

Karin:

Nggak, Bry. Dia diam aja. Gue udah coba ajak bicara, tawarin

makanan, minum, tapi dia kayaknya merasa bersalah sama lo.

Aubry terdiam lagi. Merasa bersalah. Tidak tahukah Ayara, sebagai seorang ibu, Aubry tidak akan pernah menganggapnya bersalah?

Gue titip, Rin. Semoga dia mau pulang.

Karin:

Oke. Gue tanyain dia mau pulang atau menginap di rumah gue.

Kalau dia mau menginap, nggak apa-apa kan, Bry? Mungkin, ya, mungkin ... kalian butuh waktu untuk saling merindukan.

Aubry tidak membalas lagi. Bisakah dia membiarkan Ayara tidak tidur bersamanya, malam ini, setelah semua yang terjadi?

Wanita itu memejam, berdoa dalam hati, meminta perlindungan untuk malaikat kecilnya itu. Lalu, Bastian meraih dan menggenggam tangannya seolah memberi kekuatan.

Jeda tak berapa lama, Karin mengirim pesan lagi.

Karin:

Ayara mau menginap, Bry. Gimana?

"Ayara minta menginap di rumah Karin, Bas. Gimana dong?" Aubry sudah ingin menangis. Bastian sangat ingin memeluknya, tapi dia sedang menyetir sekarang.

"Kita antar ke rumah Karin, ya? Nggak apa-apa. Kamu hanya harus

bilang, kamu nggak marah sama dia. Ya?"

Tak ada jawaban untuk sejenak, hingga kemudian wanita itu mengangguk. Pikirnya, jika ini saja sulit baginya, maka lebih sulit bagi Ayara.

"Apa kita jujur aja sama Ayaya, soal siapa aku?"

Refleks, Aubry menoleh ke arah Bastian. Apa sebaiknya seperti itu?

"Aku siap kapan pun, tapi Ayara—"

"Nanti." Aubry memutuskan. "Hari ini terlalu berat bagi dia. Aku takut—"

"Oke." Bastian mengerti. "Kita akan beri tahu, tapi nggak hari ini."

Sesampainya di depan rumah Karin, Aubry dan Bastian pun turun mengantarnya. Aubry memeluk erat gadis kecilnya itu

dan berkata bahwa dirinya tidak marah.

"Ayara baik-baik di rumah Aunty, ya. Mamaw tunggu Ayaya di rumah. Mamaw nggak pernah marah sekalipun sama Ayaya."

Ayara menunduk, tak berani menatap ibunya itu. Dia lalu meraih tangan Karin yang berdiri di sebelahnya, isyarat meminta masuk.

Sebelum Ayara masuk, Bastian sempat melambai dan

tersenyum padanya, tapi Ayara bergeming. Gadis kecil itu terus berjalan dengan menggandeng Karin dan satu tangannya mencengkeram kemeja sekolahnya seolah sangat takut.

"Ayo, Bry, kamu juga harus istirahat." Bastian menyentuh pundak Aubry, membantunya bangun. Wanita itu menengok sekitar sebanyak tiga kali ke arah rumah Karin, sebelum akhirnya benar-benar pergi.

"Kita makan, ya? Mau bubur? Kamu udah telat makan dan makanan lembut bisa membantu memulihkan pencernaan. Ingat syarat jadi orang tua, kan? Kita harus tetap sehat dalam kondisi apa pun."

Aubry tidak menjawab, tapi setelah menemukan kedai bubur ayam yang cocok, Bastian menepikan mobilnya.

"Mau dibungkus atau makan di sini?"

Tatapan Aubry masih kosong, seperti raganya saja di sini, nyawanya tertinggal di rumah Karin, bersama Ayara.

"Makan di sini, ya? Kalau dibawa ke rumah, keburu dingin."

Aubry mengangguk lemah. Bastian turun lebih dulu demi membukakan pintu untuknya. Aubry turun lalu mereka memasuki kedai dan memesan.

Saat bubur sudah tersaji di meja, Aubry sudah memegang sendok, tapi tidak bergerak sama sekali. Pandangannya memburam. "Ayara suka bubur," katanya, tiba-tiba. "Dia mau makan nggak, ya?"

Bastian mendengkus, lantas dia merebut sendok dari tangan Aubry, menyendokkan bubur lalu mengangsurkannya ke depan mulut wanita itu. "Makan dulu, Bry. Nanti di rumah, kita bisa

tanya Karin, bisa telepon Ayara atau nggak. Ayo, aaaa?"

Aubry menatap Bastian dan malu karenanya. "Aku bisa makan sendiri," katanya seraya mengambil kembali sendok dari tangan Bastian, kemudian melahap buburnya. Bastian tersenyum lega dan mengusap kepalanya, seolah Aubry anak baik.

Tepat setelah Aubry selesai makan, Karin menelepon.

Aubry buru-buru menelan makanannya dan menjawab.

Suara Ayara di seberang sana.

"Maw, jemput aku. Maafin aku, Maw. Aku kangen sama Mamaw."

Aubry tertegun dan melelehlah sudah air mata yang sejak tadi susah payah dibendungnya.

"Iya," isaknya. "Mamaw jemput. Ayaya tunggu Mamaw, bisa? Mamaw jemput sekarang."

27

Semalaman, Ayara tidak bisa tidur. Beberapa saat tertidur pulas, tak lama kemudian terbangun lagi karena mengigau. Setelah tidur di pelukan Aubry, barulah gadis kecil itu bisa nyenyak.

"Aku nggak akan tanya-tanya lagi soal ayah, Maw. Sama seperti

27

Semalaman, Ayara tidak bisa tidur. Beberapa saat tertidur pulas, tak lama kemudian terbangun lagi karena mengigau. Setelah tidur di pelukan Aubry, barulah gadis kecil itu bisa nyenyak.

"Aku nggak akan tanya-tanya lagi soal ayah, Maw. Sama seperti Mamaw menunggu aku nggak marah lagi, aku juga akan

menunggu sampai Mamaw siap untuk cerita," janji anak kecil itu, saat di rumah Karin, begitu Aubry datang menjemputnya bersama Bastian.

Hancur hati siapa pun yang mendengarnya. Namun, baik Aubry maupun Bastian, sama-sama tidak punya pilihan lain. Semenjak hari itu, keduanya selalu menunggu atau bahkan membangun momen yang tepat untuk menjelaskan segalanya.

Namun, tidak juga hari ini. Hari Sabtu, hari libur yang baik, tapi berubah jadi panik saat Mama menelepon dan memaksa Ayara main ke rumah.

"Mama kangen sama cucu Mama, Bas. Coba, nenek mana di dunia ini yang sesedih Mama? Udah belum bisa manggil 'cucu' ke cucu sendiri, jarang ketemu pula," rengek wanita paruh baya itu, lengkap dengan isakan-isakan yang membuat Bastian

menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Udah waktunya bokap tahu, Bas." Sneza menimbrung dengan serius, tapi dalam sekejap berubah menjadi minta ditimpuk. *"Siapa tahu, setelah tahu lo hamilin anak orang, bokap jadi nggak ragu lagi coret lo dari KK dan bagian warisan lo jadi buat gue."*

"Jangan dengarin Sneza, Bas. Sedikit-sedikit, Mama udah kasih tahu ke Papa." Mama

menenangkan, tapi di belakangnya, sayup-sayup terdengar suara tawa Sneza. Puas sekali ketawanya.

"Terus, Ma?"

"Ya, makanya lebih cepat, lebih baik, Bas."

"Aku bawa Aubry nggak, Ma?"

"Soal itu, terserah kamu, Bas. Tapi, menurut Mama, kamu tanya dulu kesiapan Aubry. Biar dia yang menentukan."

Percakapan itu berakhir dengan kesimpulan: tanya Aubry dulu. Baiklah. Bastian bertekad. Saat itu juga, dia mencari Aubry. Akan tetapi, baru sampai pintu, bel dari luar berbunyi.

"Om Babas!" Ayara langsung melompat ke gendongannya begitu Bastian membukakan pintu. "Aku mau ketemu Aunty Sneza hari ini. Om Babas mau ikut?"

Bastian linglung sama sekali. Dilihatnya Ayara sudah rapi dan sangat cantik. Apa hubungan darah ayah dan anak memungkinkan adanya telepati?

"Sneza tadi kirim foto Louis, Bas. Terus Ayara lihat, jadi dia minta ke rumah kamu. Boleh?"

"Sebentar. Sneza punya nomor kamu?"

"Kami bertukar nomor waktu dia ke sini. Dia bahkan kasih

kartu nama ke aku, Bas. Katanya, barang kali aku butuh. Barangkali kamu kabur—"

Aubry melihat Ayara yang sibuk memainkan rambut Bastian, tidak melanjutkan kalimatnya.

Hah? Kabur, katanya? Bisa nggak, sih, Sneza itu dikembalikan ke rahim Mama?

"Kamu mau pergi?" tanya Aubry. "Tadi cepat banget buka pintunya."

"Iya, tadi Mama telepon, minta aku ajak Ayara main ke rumah. Ternyata, Sneza punya inisiatif sendiri."

Aubry tertawa. "Ya udah, yuk?"

Bastian meringis sakit saat Ayara menarik jambangnya. "Kamu ikut?"

Aubry mengangguk, seperti heran dengan pertanyaan Bastian. "Iya, dong. Udah lama banget aku nggak ke rumah kamu."

"Nggak apa-apa?" Sejujurnya, Bastian takut Aubry terluka lagi. Penolakan dari orang tua Evan bisa saja membuatnya trauma.

Seperti mengerti maksud pertanyaan Bastian, Aubry tersenyum, meneduhkannya. "Nggak apa-apa, Bas. Aku nggak menyamaratakan semua orang, kok. Aku tahu, Mama Papa kamu baik. Ayaya aja nyaman dengan aunty dan omanya. Iya, kan, Ayaya?"

Ayaya mengangguk cepat. "Oma janji mau masak yang banyak kalau aku datang. Aku boleh makan sebanyak yang aku mau kan, Maw?"

"Boleh nggak, Om Babas?" Aubry malah balik bertanya ke tuan rumah.

"Boleh banget! Di rumah Om Babas banyak makanan. Makanan Louis juga ada, Ayaya mau nggak?"

Ayara mencubit gemas pipi Bastian. Aubry bagian mencubit perutnya. Sakit, menggigit, tapi menyenangkan.

***

"Haiiii, ya ampun, ayo masuk, masuk." Sesuai dugaan, Mama menyambut Aubry dan Ayara dengan sangat gembira.

Rasanya, Bastian belum pernah melihat Mama sebahagia ini. Senyumnya lebih lebar dua senti dibanding senyum saat

menerima uang bulanan dari Papa. Kecuali Papa bilang, 'Ini ada lebihan untuk spa, salon, pijat refleksi, makan sushi di Grand Indonesia, dan untuk jalan-jalan ke sungai Amazon', nah, baru, tuh, sama senyumnya. Tapi, nggak, ding. Mama bahagia sekali. Siapa pun bisa tahu hanya dengan sekali lihat.

"Oma, ini bunga dari aku!" Ayara melompat riang,

memberikan buket bunga untuk Mama.

Mama menerimanya, tapi kemudian, seperti syok, Mama diam saja. Aubry memandang Bastian panik. Apa bunganya tidak sesuai selera Mama?

"Oma dapat bunga dari Ayara. Ya ampun, Oma senang sekali."

Lah, malah nangis. Bastian buru-buru merangkul Mama dan membawanya masuk. "Tolong,

Ma. Jangan drama dulu. Ayara nanti bingung."

"Oke, maaf." Mama menyeka air di sudut mata, lalu menengok ke belakang, memanggil Aubry dan cucunya itu untuk masuk. "Ayo, sini, ketemu Opa."

Bastian mengepalkan tangan kuat-kuat, mendengar pria paruh baya itu disebut-sebut. Apakah ini akan menjadi hari terakhirnya hidup?

Namun, sambutan Papa di luar dugaan. Pria paruh baya itu keluar dengan pakaian sangat-sangat rapi, seperti mau kondangan dan merentangkan tangan lebar-lebar seolah ingin memeluk seisi dunia.

"Halo, ini Ayara?" Papa berjongkok demi menyamakan tinggi dengan Ayara, lalu mengulurkan tangannya kepada gadis kecil itu. "Mau Opa gendong?"

Ayara langsung bersembunyi di balik tubuh Aubry.

Bastian dan Mama tertawa. Mama meledeknya habis-habisan. "Takut sama kamu, Pa."

"Masih mending, Pa, Ma," bisi Bastian. "Waktu pertama ketemu, Bastian malah dilempar kue tart. Pas banget, di muka."

Gelembung-gelembung tawa yang sudah bergoyanggoyang di atas kepala mereka, kini pecah semua. Bastian melirik Ayara yang

tersenyum malu-malu padanya karena Bastian masih mengingat kejadian waktu itu.

"Ayo, masuk, yuk. Mama udah buatkan masakan khas dari seluruh penjuru Indonesia."

"Bohong. Mama cuma masak nasi, sisanya pesan dari katering." Papa akhirnya punya kesempatan untuk balas meledek Mama.

"Bohong. Nggak. Mama udah masak dari pagi, kok. Papa udah bolak-balik makan."

"Iya, iya, Ma, Aubry percaya." Wanita itu merangkul Mama, memadamkan bara api yang menyala di kepala Mama. "Pokoknya Aubry tim Mama."

"Aku tim Opa!" Ayara tiba-tiba memeluk kaki Papa, membuat semua terkejut lalu tertawa. Ayara pun terkejut dengan dirinya sendiri, saking terbawa suasana. Buru-buru, gadis kecil itu bersembunyi lagi di balik tubuh Bastian.

"Eh, sini, katanya tim Opa. Kok, malah sama Ayah?"

***

"Pa, gimana, sih? Ayara itu belum tahu kalau Bastian ayahnya!" Mama mengomel dengan sebisa mungkin berbisik-bisik, setelah berhasil menarik suaminya itu ke kamar. Bastian pun ikut, merasa ini momen yang cocok untuk membicarakan tentang Ayara.

"Maaf, Ma, Papa lupa." Papa menunduk, cemberut dan memainkan jari-jari. Bastian jadi tidak tega melihatnya dimarahi Mama.

"Memang benar kata orang, jangan kebanyakan bicara, jangan kebanyakan bercanda. Gini nih, jadinya!" Mama masih bertolak pinggang, bersungut-sungut.

"Udah, Ma, udah. Ayara juga kayaknya nggak engah." Itu benar. Untungnya, bertepatan

dengan momen keceplosan itu, Sneza datang menggendong Louis bersamanya.

"Ingat, ya, Pa. Jangan sampai terulang lagi!" Mama memperingatkan, lalu keluar kamar, langkahnya masih mengentak-entak.

Tersisa Bastian dan Papa. Bastian tiba-tiba merasa gerah. Apa karena sudah lama tidak tinggal di rumah, hingga dirinya merasa canggung.

"Betah di apartemen, Bas?" Papa bertanya. Bastian menengok dan melihat papanya itu sedang menggulung-gulung koran. Kebiasaan Papa, baca koran di kamar, sebelum tidur. Kebiasaan yang selalu menjadi bahan pertengkaran dengan Mama karena Mama tidak bisa tidur jika lampu masih menyala. Sementara itu, Papa harus membaca dengan lampu terang benderang karena

penglihatannya sudah tidak terlalu jelas.

"Lumayan, Pa. Yah ..., suka ribet kalau urusan makan. Masak nasi aja kadang kebanyakan, kadang kurang, Pah. Mungkin, ini sebabnya para pria ingin buru-buru punya istri kali, ya, Pa?"

"Memang punya istri cuma untuk disuruh masak nasi?" Nada suara Papa tiba-tiba meninggi, kemudian pria paruh baya itu berdiri dan menunjuk-nunjuk

anaknya itu dengan gulungan koran. "Jangan cupu, Bas. Masa perihal masak nasi aja nggak bisa, harus andalin istri? Papa, nih, puluhan tahun nikah sama Mama, tapi masih suka masak sendiri. Karena apa? Bukan karena masakan Mama nggak enak. Mamamu itu kalau buka restoran, kalah tuh restoran Michellin! Papa masak sendiri, karena itu *basic skill*, Bas. Itu kemampuan dasar yang harus

dimiliki oleh manusia, nggak peduli laki-laki dan perempuan!"

Bastian tertegun melihat Papa berapi-api. Sebentar, apa laki-laki kalau sudah paruh baya itu bisa menopause juga, ya?

"Jangan meremehkan wanita, Bas!" Akhirnya, Papa memukul kepala Bastian dengan gulungan koran itu. Apa, sih, ini? Apa, sebenarnya? "Bisa-bisanya, kamu nggak tahu sudah punya anak. Kalau kamu mencintai wanita itu

dengan benar, tentu nggak akan begini jadinya!"

Bastian pernah baca, perempuan itu berbicara setidaknya 20.000 kata per hari, tapi kayaknya Papa juga, deh. Benar, nih, menopause pasti! Mulanya bicara apa, jadi merembet ke manamana.

"Kamu dengar Papa nggak?" Papa menantangnya, dengan dagu terangkat.

"Dengar, Pa, tapi Bastian memang nggak tahu. Kalau Bastian tahu, Bastian pasti tanggung jawab, Pa."

"Nah, itu. Itu maksud Papa. Kok bisa nggak tahu? Memang nggak terasa?"

"ASTAGA, PAPA .... STOP!"

Papa berdeham, masih menatap Bastian dengan malas. "Pokoknya, tanggung jawab. Dulu, kamu nggak tahu. Sekarang, kamu udah tahu.

Nggak ada alasan buat kamu lari lagi, Bas. Apalagi, Ayara—"

Papa tiba-tiba mengisak. Sisi baru yang tak pernah Bastian lihat darinya, seumur-umur.

"Papa punya cucu," katanya, sudah menangis. "Nggak terasa, sama sekali nggak terasa. Rasanya, baru kemarin Papa nolongin waktu kamu nangis karena jatuh dari sepeda. Sekarang, ada anak kecil lagi di

rumah ini dan anak kecil itu cucu Papa."

Bastian melongo melihat emosi Papa yang berubah-ubah sangat cepat. Luar biasa.

"Jaga mereka baik-baik, Bas. Anak itu dan ibunya, sekarang bukan orang lain. Mereka keluargamu, keluarga kita. Bahagiakan mereka. Mereka sudah hidup dengan sangat keras selama kamu nggak ada."

Bastian meraih tangan Papa, menjanjikan satu hal.

"Bastian nggak akan kecewain siapa-siapa, Pa. Terutama Mama dan Papa. Terima kasih sudah mempercayai Bastian, Pa."

***

Makan siang kali itu berlangsung penuh haru, tawa, dan drama. Setiap kali melihat Ayara, Papa tidak bisa menahan tangisnya. Ayara sampai harus

mem-puk-puknya berulang kali, tapi malah membuat tangisan Papa kian menjadi.

"Menginap, Kak?" Sneza menawari Aubry yang duduk tepat di seberangnya. Ayara di tengah-tengah Mama-Papa, sedangkan Bastian di sebelah Aubry.

"Heh, lo kok nggak manggil gue 'Kakak'? Dari bayi lo manggil gue 'bas-bas-bas'. Memang gue

adik lo?" Tawa pecah lagi. Sneza berkelit.

"Perlakukanlah orang lain sebagaimana kamu ingin diperlakukan. Lo perlakukan gue kayak babu, ya gue harus jadi majikan. Kalau Kak Aubry, kan, dari dulu udah baik sama gue. Bantuin gue belajar, ngerjain PR." Sneza menjulurkan lidah.

"Belajar apa, hah? Lo pasti manfaatin Aubry buat ngerjain PR lo, kan?"

Aubry tertawa, meminta Bastian berhenti dengan menyentuh pundaknya.

"Mana ada. Lo kali! Jujur, ya. Gue curiga sejak awal, lihat lo yang anggota geng motor, tiba-tiba dekat sama cewek baik-baik kayak Kak Aubry. Pasti ada yang nggak beres, nih." Sneza berpindah menatap Aubry. "Iya, kan, Kak? Lo diperas, kan, sama dia, nih?"

"Udah, udah, ih!" Mama gemas, menengahi. "Malu-maluin aja. Ya, Ayaya?"

Ayara hanya mengikik geli. Sebenarnya, dia sedang memilih akan berpihak kepada siapa. Kedengarannya, Aunty Sneza baik sama Mamaw, kan? Tapi, Om Babas juga baik. Ayara cinta dua-duanya, deh!

"Gimana kalau habis makan, kita foto bersama?" usul Papa, tiba-tiba. "Kalau bisa, fotonya

yang bisa dibuka di HP, ya. Papa mau bikin *SW*."

"Foto aja, nggak usah *post-post* segala. Ganjen!" Mama mendelik, membuat Papa langsung menciut. "Mau bikin *caption* apa? Kalau ada yang tanya-tanya soal Ayara, bagaimana? Memang, nih, Papa nih cari ribut aja bisanya."

Maka, setelah makan, semuanya berkumpul di taman belakang yang berpadang

rumput. Mama-Papa duduk di batu-batu besar dengan Aubry dan Bastian bersisian di sebelah kiri dan Ayara di tengah-tengah. Sneza baru selesai mengatur *timer* pada kamera, kemudian ikut bergabung.

Satu ..., dua ..., tiga. Cekrek! Semua nyaris sempurna andai Louis tidak tiba-tiba lewat dan duduk di paling depan.

"Louis, sini!" Sneza memanggil, tapi kucing itu malah

menjilat pantat.

Ayara berlari menggendongnya, lalu kembali berpose. "Ayo, Louis, foto sama aku!" Mulanya, Louis menurut, tapi kemudian dia mencakar Ayara lalu kabur.

Kamera menjepret tepat saat Ayara menangis dengan mulut terbuka lebar dan Louis yang tampak menyengir ke arah

kamera. Tidak ada foto ketiga. Bubar, bubar!

"Nez, kucing lo, tuh, ya!" Bastian gemas. "Ayaya dicakar, lho!"

Akan tetapi, di antara semua yang panik karena Ayara terus menangis, Papa yang paling panik. Pria paruh baya itu berlari seperti Flash ke dalam rumah untuk mencari obat merah, perban, gips, dan apa saja.

"Ayaya, tenang. Opa datang!" kata Papa penuh bangga, tapi saking kelamaan mencari ini-itu, Ayara sudah berhenti menangis. Malah, sudah kembali berkejaran dengan Louis.

"LOUIS MULAI BESOK KAMU MAKAN IKAN ASIN AJA, YA!" omel Papa, frustrasi karena cemburu. Bisa-bisanya kucing itu lebih menarik perhatian cucunya!

Bastian berjongkok dan menghela pasrah. Dia sudah

menduga, semua akan berakhir seperti ini.

Aubry menghampirinya, berdiri di sebelahnya, berbicara sambil menatap Ayara, Papa, Mama, dan Sneza bermain bersama Louis. "Keluarga kamu asyik banget, Bas. Boleh nggak, sih, aku anggap Mama-Papa sebagai orang tua aku sendiri?"

Bastian mendongak menatap Aubry yang tampak menyeka sudut mata dengan buku jarinya.

Wanita itu ingat orang tuanya yang mungkin jika masih hidup, akan berlarian bersama Ayara seperti ini.

"Bolehlah, Bry. Kan, kamu calon menantu mereka. Papa Mama itu calon mertua kamu."

28

"Bolehlah, Bry. Kan, kamu calon menantu mereka. Papa Mama itu calon mertua kamu."

Serius? Aubry cuma tersenyum tipis saat Bastian mengatakan itu. Jadinya, *awkward* banget nggak, sih? Janganjangan, nih, ya. Aubry cuma mau menganggap orang tua Bastian sebagai orang tuanya—hanya mereka saja dan nggak ada

hubungannya sama Bastian. Bastian cuma salah paham dan terlalu percaya diri.

"Bry." Mama menghampiri Aubry. "Luka Ayara tetap harus diobati walau udah nggak terasa sakit, kan? Kalau lagi sial, luka kecil aja bisa bikin infeksi. Yuk, Mama bantu obati."

Aubry menatap Bastian, meminta persetujuan. Bastian mempersilakan dengan

tangannya. "*Monggo*," katanya, tidak bersemangat.

Aubry mengiyakan ajakan Mama, lalu memanggil Ayara dan mereka berdua mengikuti Mama ke kamar. Papa memperhatikan ketiganya dan menatap Bastian. Seolah mengerti tatapan Papa yang penuh dengan pertanyaan, Bastian mengangkat bahu. Pria itu kemudian lebih memilih untuk menangkap Louis yang kebetulan lewat di depannya.

"Kena, kamu! Siapa suruh cakar-cakar anak aku? Heh?"

Dengan gigi dirapatkan karena geram, Bastian memarahi kucing nakal itu. "Bandel, ya. Mau aku aduin ke Mama, kalau waktu itu, kamu yang pecahin vas bunga Mama?"

"Miawww." Louis mengeong, seolah meminta maaf dan memohon pengampunan.

"Nggak peduli. Rasain. Kamu bakal diusir dari rumah."

"Miawww!"

"Eh, eh, ngelawan kamu, ya? Sini, sini, aku cubit!" Bastian menarik kedua kumis Louis, membuat gigi-gigi taringnya tampak.

"Aubry ke mana, Bas?" Sneza menghampirinya, membuat Bastian melirik Papa yang asyik dengan kamera, memindahkan foto-foto tadi ke ponsel. Tentu, Papa hanya memilih foto yang ada Ayara atau foto dirinya yang

tampak ganteng—meski Bastian ragu foto seperti itu ada.

"Ke dalam, obatin luka Ayara."

Bastian melepas Louis yang langsung melompat pergi.

Sneza manggut-manggut, seperti ragu, menimbang mau mengatakan sesuatu atau tidak.

"Kenapa lo?" Bastian mengernyit curiga. "Dari gelagatnya gue tahu, nih. Firasat gue udah jelek aja, nih. Mau

minta gue nyumbang buat pernikahan lo, kan?"

"*Sorry*, ya. Gimana bisa gue minta sumbangan ke orang yang lebih miskin dari gue? Kalau ditotal, nih, kekayaan gue sama kekayaan Yogi itu tiga kali lipat dari semua kekayaan lo."

"Wuih, sultan. Beliin gue mobil baru dong!"

Sneza mencibir, menirukan ucapan kakaknya itu. Jeda beberapa saat kemudian, Sneza

melancarkan niatnya. "Bas."

"Hmm?" Kakaknya itu menjawab dengan malas.

"Kapan lo mau kasih tahu Ayara? Tadi, kata Mama, Papa keceplosan. Lo merasa nggak, sih, Ayara itu kayaknya udah tahu, deh, kalau lo itu ayahnya."

"Dukun lo, ah!"

"Serius, Bas. Tadi pas gue main sama dia, dia tuh nanyananya."

"Nanya apaan?" Bastian berpindah ke depan Sneza, pertanda dirinya tertarik.

"Nanya ...."

"Ya?"

"Dia nanya, kenapa gue bisa cantik banget. Aww!" Yang terakhir adalah teriakan karena Bastian menjitak kepala Sneza.

"Gue udah tahu, ya, lo memang songong. Nggak mau tahu gue, pokoknya gue minta

pelangkah mobil! Kalau nggak, nggak bakal gue restuin lo!"

"Bas, lo yang benar aja!" Sneza mengejar Bastian yang segera berlari menghindarinya sambil terus meledeknya, menjulurkan lidah. Sneza sudah merengek saat Bastian mengancam. Susah, lho, dapat lampu hijau. Bastian malah mempersulit!

Dari atas, di beranda kamar Mama, Aubry tertawa menonton

mereka. Mama yang baru saja mengeluarkan kotak P3K, menghampiri Aubry demi melihat apa yang sedang ditertawakan wanita itu.

"Haduh," keluh Mama, saat mengetahui dua anaknya berkejaran di bawah. Sekarang, Bastian malah sembunyi di balik tubuh Papa dan Papa susah payah menghindar karena jelas-jelas membela Sneza. "Punya anak udah dewasa, kayak masih TK.

Ketahuan, Mama ngurusin Ayara daripada ngurus mereka, Bry."

Senyum terbit di bibir Aubry, menanggapi kata-kata Mama. Dia berjalan mengikuti wanita paruh baya itu kembali ke kamar, menemui Ayara yang sedang melihat-lihat dan mengendus-endus vas bunga di kamar Mama.

"Aku pun nggak mau Ayara cepat-cepat gede, Ma. Rasanya

kayak, udah, deh. Ayara segini aja, jangan tumbuh lagi."

Mama tertawa. Wanita paruh baya yang masih sangat terlihat segar dan cantik itu menarik kursi di depan Ayara yang kini sudah duduk manis di tepi ranjang. "Jangan cepat gede, Ayaya. Banyak-banyak main sama Oma. Oma kesepian di sini."

"Kan, ada Louis, Oma?"

"Louis nakal. Nih, buktinya Ayaya dicakar, kan?" Mama

menuang cairan antiseptik di kapas, lalu menepuk-nepuknya lembut ke luka di tangan Ayara.

"Oh ya, Ma, Louis itu kucing dari mana? Dulu, kayaknya ada kucing, tapi buka Louis. Siapa namanya, Ma? Lion? Eh, Leon?"

"Leon pergi, Bry, terus nggak balik lagi. Kayaknya, dia rebutan betina sama kucing lain, terus dikejar sampai jauh dan akhirnya nggak pulang lagi. Louis ini hadiah dari Yogi untuk Sneza.

Sneza pelihara dari masih kecil banget."

Aubry tersenyum kecil, berpikir betapa manisnya Sneza dan pacarnya.

"Makanya, mereka tuh pacaran udah lama. Sampai Louis sebesar itu."

Bastian sudah pernah cerita soal itu. Aubry pun tahu Sneza sempat mengejar-ngejar Bastian untuk cepat menikah karena

Mama tidak akan merestui Sneza kalau Bastian belum menikah.

"Akhirnya, Mama restuin Sneza juga, kan?"

"Iya. Nah, sudah sembuh, deh." Mama selesai menutup luka Ayara dengan plester.

"Ayaya, bilang apa sama Oma?"

"Makasih, Oma," jawab Ayara, sangat senang. Mama membelai rambutnya, berterima kasih kembali. Gadis kecil itu

kemudian meminta izin untuk kembali bermain dengan Sneza, Bastian dan Louis.

"Hati-hati turun tangganya, ya. Habis main sama Louis, jangan lupa cuci tangan, ya. Jangan pegang buntutnya. Selain kotor, nanti juga dia marah."

"Siap, Oma!"

"Jangan nakal, ya!" tambah Aubry.

"Oke, Mamaw. Dadah, Mamaw cantik, Oma cantik!"

Mama tertawa karena sikap lucu Ayara.

Sambil memasukkan perlengkapan P3K kembali ke kotaknya, Mama berujar, "Ayara mirip siapa, ya, Bry? Kayaknya kamu banget, deh."

"Mirip Mama," jawab Aubry, singkat, padat, jelas, tapi berhasil membuat Mama bercermin saat itu juga.

"Oh, ya?" Mama berjalan ke arah cermin, lalu setelah duatiga

kali lihat, wanita paruh baya itu setuju. "Ya ampun, pantas, rasanya kayak pernah lihat, tapi di mana, gitu ya?"

"Ya kan, Ma? Mama kecilnya mirip banget Ayara kali?"

"Coba Mama ingat-ingat." Sebentar, Mama tampak berpikir, lalu bola lampu muncul di atas kepalanya seperti di kartun-kartun. "Oh iya, kayaknya ada di album. Sebentar, Mama ambilkan."

Mama keluar, menyisakan Aubry yang tersenyum lebar kemudian menghela napas lega tepat begitu pintu ditutup. Setiap orang, setiap detik di rumah ini, selalu mengingatkannya pada orang tuanya sendiri. Mungkin nanti, dirinya akan mengajak Bastian untuk ziarah ke makam kedua orang tuanya itu.

Selama menunggu, Aubry kembali ke beranda dan menemukan Ayara sudah berada

di antara papa, aunty, dan opanya. Tiba-tiba saja, matanya terasa panas.

Dirinya pernah takut, Ayara tidak akan pernah mempunyai 'keluarga' seumur hidupnya.

Dirinya pernah takut, Ayara akan tumbuh terlalu kuat seperti dirinya, hingga tidak sadar di dalam tubuhnya ada luka yang tak disengaja.

"Bry, ini. Lihat ini." Mama datang, tergopoh tidak sabar, membawa album foto yang terbuka di tangannya demi menunjukkannya pada Aubry. "Mirip nggak?"

Aubry meraih album itu, lalu memeriksa foto yang dimaksud. "Ya ampun, Ma, ini Ayaya bukan, sih?" Aubry nyaris memekik senang, saking kaget mengetahui Mama waktu kecil ternyata mirip plek-ketiplek dengan Ayara.

"Nah, iya, kan?" Mama mencari Ayara di bawah, sambil tetap memegang album. Netranya memandang Ayara, lalu kembali memandang foto, kemudian kembali ke Ayara lagi. "Haduh, ya ampun."

Mama tiba-tiba mengeluh. Wanita paruh baya itu tak dapat lagi menahan haru yang mengambang di kelopak matanya.

Aubry tersenyum lebar dan merangkul, mengusap-usap lengannya. "Mama, jangan nangis, ih. Nanti dikiranya aku bikin Mama nangis."

Mama malah semakin menangis setelah ditenangkan dan diusap-usap. Sementara itu di bawah sana, Papa menyenggol Bastian, memberi kode kepada anak laki-lakinya itu untuk menengok ke atas. "Mamamu, tuh."

Bastian mendongak, menyipit karena silau. Di atas sana, kedua wanita tercantik di matanya itu tengah berangkulan dan tampak mengharukan.

Sneza menimbrung. "Wah, gawat, nih. Mama lebih suka menantu perempuan kayaknya, daripada menantu laki-laki."

"Oh iya dong, jelas." Bastian membusungkan dada dengan bangga dan berlebihan. "Siapa

dulu anaknya? Gue! Memangnya lo?"

"Lo kok gitu, sih? Jadi ngatain gue!"

"Lah, lo sendiri yang bilang, kan?"

Bisa ditebak bagaimana kelanjutan percakapan antara kakak-beradik Giant dan Jaiko itu. Tak ada yang mau mengalah, tak ada yang mau didebat, hampir jambak-jambakan. Untung saja,

Ayara datang dan menyemprot keduanya dengan air dari selang.

***

"Ayara, nggak boleh gitu. Apalagi, sama orang dewasa.

Walaupun Ayara bercanda, tapi ada batasnya, ya."

Aubry mencoba menegur Ayara dengan nada sedikit marah, membuat Ayara sedikit cemberut, tapi itu malah makin menggemaskan.

"Aunty Karin juga gitu, kalau ada kucing berantem, pasti disiram pakai air!"

Mama dan Papa tertawa. Bastian dan Sneza sedang ganti baju. Mama menghampiri sepasang ibu dan anak itu, menepuk lembut bahu Aubry agar tak terlalu marah. "Nggak apa-apa, Bry.

Ayaya pasti sebal karena Om Babas dan Aunty berisik. Apa kabar Oma

yang hidup 20 tahunan sama mereka?"

Ayara mengangguk-angguk cepat, tersenyum lebar, senang ada yang membelanya. Gadis kecil itu menjulurkan lidah pada Aubry, membuat Aubry mendelik.

Ruangan kembali penuh oleh tawa. Aubry memeluk Ayara gemas. "Senang kamu, ya, ada yang belain? Dasar!"

Ayara mengikik geli karena Aubry menggelitiknya. Tak lama

kemudian, Sneza turun dengan pakaian yang sudah diganti.

"Om Babas lama, ya? Aku mau pulang." Ayara memandang ke arah tangga, tempat kamar Bastian berada di lantai dua. Secara tidak langsung, gadis kecil itu memberi kode kepada siapa pun yang mendengar agar diizinkan naik. Dia sangat ingin melihat kamar Bastian.

Kodenya itu diterima dengan baik oleh Papa. "Ayara naik, gih.

Belum pernah lihat kamar Om Babas, kan?"

"Boleh, Opa?" Ayara melompat turun dari sofa dan bersorak riang. "Asyik!" Lantas, tanpa bisa dipegang, Ayara berlari naik ke lantai dua.

Aubry mengikutinya dengan panik dan tak dapat menahan kecemasannya. "Ayaya, jangan lari-lari. Stop, Ayaya!"

Ayara tak mendengarkan dan terus berlari, mencari kamar

Bastian. Setelah mengira-ngira dan ketemu, gadis kecil itu membuka pintu kamar Bastian lebar-lebar, yang ternyata tidak dikunci.

"Ayaya, kamu hari ini iseng banget, sih!" Aubry berhasil mengejar, langsung memarahinya.

"Om Babas, ayo pulang!" ajak anak itu, seraya bersedekap, berakting kesal karena terlalu lama menunggu.

Refleks, Aubry pun mendongak dan menemukan Bastian baru selesai mandi, bertelanjang dada, hanya mengenakan celana panjang.

Aubry hampir teriak. Hampir saja, andaikata Bastian tidak segera berlari ke arahnya untuk membekap mulutnya yang sedikit terbuka.

"Ssst, Bry. Jangan teriak, *please*. Malu!" Bastian menaruh

telunjuk di depan bibir, isyarat agar Aubry diam.

Jarak mereka sangat dekat. Bola mata Aubry bergerakgerak cepat, berusaha menahan kaget dan teriakan. Tak sengaja, bola matanya itu turun, memandang tubuh Bastian yang membuatnya menelan ludah.

"Ya?"

Aubry mengangguk. Ketika Bastian menurunkan

tangannya, tampak jelas wajah Aubry yang merah padam.

Ayara sejak tadi memperhatikan mereka, memperhatikan tubuh Om Babas-nya itu. "Wuah, perut Om Babas kayak roti sobek. Dalamnya apa, ya? Keju atau abon?"

Bastian tertawa, lalu mengacak rambut Ayara dengan gemas. "Ayara sudah mau

pulang? Sebentar, Om Babas siap-siap dulu."

Aubry berpaling ke arah lain sebagai distraksi. Entah perasaannya saja atau memang Bastian sengaja berlama-lama pakai baju?

"A-aku tunggu di bawah, Bas. Yuk, Ayaya."

"Aku mau lihat-lihat kamar Om Babas, Maw. Boleh nggak?"

Aubry menatap Bastian yang akhirnya sudah berpakaian

lengkap, tapi rambutnya masih sedikit *mess*—justru menambah ketampanannya.

"Gapapa, Bry, sebentar lagi aku turun, kok."

"Oke." Aubry kembali menatap Ayara yang hari ini benarbenar menguras tenaganya. "Jangan lari-lari lagi kalau naik-turun tangga. Hmm?"

"Aye, aye, kapten!" Ayara memberikan hormat. Seketika, kesal di dalam dada Aubry

melumer karenanya. Dicubitnya pipi gadis kecil itu, gemas.

***

"Aku jadi nggak enak, Bas. Mama bawain makanan banyak banget."

Begitu Aubry turun dari kamar Bastian, Mama sedang menyiapkan banyak sekali *thinwall* berisi aneka macam makanan, memasukkannya ke tas besar. Ada kering tempe, kentang mustofa, aneka sambal

homemade, gepuk daging, ayam ungkep sampai serundeng yang semuanya Mama masak dari jauh-jauh hari, hanya untuk Aubry dan cucu kesayangannya.

"Segini aja, Mama bilang belum seberapa. Tadinya, Mama mau buat abon, tapi setelah dimasak ternyata terlalu berminyak."

Bastian tertawa. Memang, Mama menyuruh Bastian untuk

kembali beberapa hari lagi saat Mama berhasil membuat abon.

"Nggak apa-apa, Bry. Katanya, kamu kangen masakan rumahan, kan?"

"Kalau gini, aku bisa buka katering, Bas."

Bastian tertawa lagi, kemudian hening. Ayara tidur sejak tadi. Kemacetan akhir pekan membuat perjalanan menjadi lebih lama. Mobil mereka merayap sedikit demi

sedikit dan kali ini berhenti sama sekali.

Keheningan membuat keduanya larut dalam pikiran masing-masing. Hari ini benar-benar sesuatu. Bastian takut Aubry kecewa dengan keluarganya, sementara Aubry takut mengecewakan.

"Bry—"

"Apa?"

"Makasih buat hari ini, ya. Maaf kalau keluargaku–"

"Maaf apa, Bas? Aku senang banget hari ini. Malah, aku takut, aku malu-maluin kamu."

Bastian menoleh, saking kaget, lalu tersenyum. "Gimana bisa aku malu, saat kamu selalu cantik seperti biasanya?"

Mereka bertatapan dan kulit wajah Aubry memerah— entah karena cahaya senja dari luar sana atau wanita itu memang tersipu.

Klakson berbunyi nyaring dari belakang. Ternyata, mobil di depan sudah maju dan Bastian tidak tahu.

Masih dalam kecanggungan, pria itu melajukan mobilnya lagi, lalu berbelok ke arah pom bensin. Aubry berdeham, memandang langit warna oranye sebagai distraksi.

"Sebentar, ya, Bry," pamit Bastian, seraya turun untuk

membantu petugas SPBU membuka *fuel cap*.

Saat Aubry menunggu, ponsel Bastian di *phone holder* berbunyi, berdenting. Tak sengaja, Aubry melihat layar yang menyala itu dan membaca pratinjau pesan.

Meirin Latisha:

Bas, kangeeen.

29

"Bry?"

Tak ada jawaban. Mobil sudah keluar dari pom bensin, roh Aubry pun seperti keluar, menyisakan raganya yang kosong dan bengong.

"Aubry Lamia?"

"Eh? Ya." Wanita itu tergelagap, tersentak panggilan Bastian.

"Mikirin apa?" Bastian tersenyum menahan tawa, menyadari Aubry pun ternyata tetap imut—malah semakin imut, jika bengong seperti tadi.

"Nggak." Aubry membenarkan posisi duduk, lalu berpaling acuh tak acuh keluar jendela. "Nggak mikirin apa-apa."

Bastian terdiam, memandang Aubry sekali lagi. Hanya perasaannya saja atau memang

benar, barusan Aubry ketus padanya?

Sesampainya di gerbang kompleks apartemen mereka, Aubry minta diturunkan di lobi alih-alih turun ke *basement*.

Bastian tentu tidak setuju. "Ayara tidur. Lagian kenapa di lobi, sih? Kamu mau ke mana dulu?"

"Pokoknya di lobi." Aubry kemudian menepuk-nepuk kaki Ayara yang bisa digapainya dari

depan. "Ayaya, bangun. Udah sampe. Ayo, turun."

"Bry, aku bisa gendong dia." Bingung, tapi Bastian tetap mengarahkan mobil ke arah lobi. "Kasihan, Ayaya pasti capek."

"Ayaya, ayo, bangun." Aubry setengah membentak kali ini.

"Bry!" Bastian balas membentak lebih keras. Mobil sudah menepi di lobi. "Kamu kenapa, sih? Aku nggak ngerti ada

apa sama kamu, tapi tolong jangan kayak gitu sama Ayara."

Aubry menatap Bastian penuh benci, meski hanya dua detik saja. Pada detik ketiga, wanita itu berpaling lagi. Bastian menganggap, dirinya sudah boleh menyetir lagi dan turun ke basement.

Tak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulut Aubry, sejak mulai turun dari mobil, di

lorong, bahkan setelah Bastian menaruh Ayara di tempat tidur.

"Aku pamit, Bry," kata Bastian, di tengah ruangan. Aubry yang sedang melakukan entah apa di dapur, dalam posisi membelakanginya, hanya bergumam menjawabnya. Saat seperti ini, saat tidak tahu apa yang salah, Bastian pun enggan meminta maaf. Ternyata, pada Aubry pun, dirinya masih punya ego.

Aubry bergeming, berhenti melakukan apa pun, begitu mendengar pintu dibuka-ditutup. Wanita itu tahu, tidak seharusnya bersikap seperti ini, tapi entah mengapa, rasanya sangat kesal.

Meirin. Sebenarnya, ada hubungan apa antara wanita itu dengan Bastian? Teman? Bukannya Meirin punya pacar, ya? Seharusnya, Meirin tahu, ada batasan yang harus dijaga.

Aubry membanting dirinya ke atas sofa, lalu mengotakatik ponsel. Dibukanya grup Senam Pagi Indomaret, dikliknya foto profil Meirin. Beberapa saat kemudian, Aubry tertegun menyadari sesuatu. Apa yang sedang dilakukannya? Seperti wanita yang sedang cemburu.

Wanita itu tergelak sendiri, lalu melempar ponselnya ke atas sofa. Dalam diam, hening, dia bersedekap, menggigiti kuku dan

berpikir, apa dirinya benar-benar cemburu?

***

Bastian melempar tubuh ke atas ranjang, menatap langitlangit kamar. Terasa lelah, capek, tapi bukan tubuhnya yang pegalpegal melainkan pikirannya. Pada saat seperti itu, Meirin menelepon.

"Apaan?" jawab Bastian, langsung bete.

"Ih, kok ketus banget lo? Mana chat gue nggak dibalas."

"Ada apaan, Mei? Cepet, ah."

"Main, yuk, Bas? Kangen, nih, gue."

"Gue ngantuk. Matiin, ya?"

"Eh, jangan dong, Bas. Iya, iya, gue nggak bercanda lagi. Gue mau curhat."

"Gue bukan pendengar yang baik, *FYI*."

"Bas, kata orang-orang, lebih baik dengar cerita teman hari ini, daripada datang ke pemakamannya besok."

"Ya udah, besok aja gue ke pemakaman lo. Sekarang, gue ngantuk."

"BASTIAN JAHAT BANGET LO!"

Bastian tekekeh, tapi tanpa suara seolah tidak ingin memperdengarkan tawanya yang berharga.

"Bas, gue berantem lagi ...."

Bastian menguap. Dia tak punya pilihan selain mendengarkan curhat sahabatnya itu meski sambil tidur. Akan tetapi, dalam mimpinya Bastian malah melihat Aubry marah, Ayara menangis, Sneza memanggilnya 'Kakak', dan Meirin menciumnya. Astaga ... nggak ada yang lebih horor?

Besok paginya, Bastian bangun dengan pegal-pegal. Baterai

ponselnya tinggal 20 persen. Apa semalaman Meirin terus bicara dengannya di telepon? *Sleep call* dong. Sama Meirin. Ih.

Selesai mandi dan sarapan pakai dendeng buatan Mama, baterai ponselnya masih rendah. Sambil memainkan ponsel, dia mengecek *log* panggilan dan terkekeh karenanya. Meirin menelepon tiga jam lebih, coba. Bisa, ya, ngoceh sendirian nggak ditanggapi?

Tak ada pesan apa pun dari Aubry. Sesungguhnya, Bastian pun tidak tahu apa yang menyebabkan Aubry bete. Seingatnya, dia tidak melakukan kesalahan. Besar kemungkinan, Aubry sedang PMS. Pasti itu.

Setelah menimbang-nimbang, Bastian memutuskan untuk mengirim pesan lebih dulu. Apalagi melihat Aubry sedang *online*, membuatnya semakin berani.

Bry, berangkat bareng?

Aubry Lamia is typing ....

Bastian menunggu, tapi status Aubry berubah menjadi *last seen*. Cuma dibaca, nih? Oke. Bastian bertekad tidak akan bertanya lagi. Akan tetapi, saat dirinya mau keluar, ponselnya berdenting.

Aubry Lamia:

Aku udah berangkat.

Bastian menatap layar ponselnya, terpaku, lama. Jadi, sekarang, berangkat bareng pun nggak mau? Pria itu mengerang seraya berjongkok dan mengacak rambutnya, frustrasi.

***

Di balik pintu, Aubry menguping, mencari tahu apakah Bastian sudah keluar atau belum.

Akan tetapi, lagi-lagi, pintu kedap suara tak mendukung rencananya. Wanita itu mendengkus kesal, kemudian berbalik ke meja makan.

Di atas meja, ada dua kotak bekal yang belum terisi. Aubry menimbang, haruskah dia membuatkan satu untuk Bastian?

Ayara keluar, sudah berpakaian seragam. Senyum segera terbit dari bibir Aubry. Wanita itu berjongkok di

depannya, mencubit pelan dan mencium kanan-kiri pipinya dengan gemas. "Udah hampir setengah tahun kamu sekolah, Mamaw masih gemas aja sama Ayaya."

"Hehe." Ayara menyengir. "Om Babas udah jemput?"

Aubry berkedip dan tak segera menjawab pertanyaan Ayara. Dia berdiri, kembali menyiapkan sarapan.

"Maw?"

"Hari ini kita berangkat berdua aja, ya."

"Yah, kenapa?" Ayara mulai merengek. "Padahal aku mau cerita banyak-banyak sama Om Babas soal kemarin."

"Ayo makan, yuk." Aubry mengalihkan pembicaraan. Ayara cemberut, tapi patuh juga. Meski makan cuma sedikit dan tidak bicara sepanjang perjalanan ke sekolah.

Sampai di sekolah. Saat Ayara mencium tangannya tanpa mencoba berkontak mata, Aubry mulai kesal. "Ayaya, senyum dulu."

Ayara menolak, berusaha lari, tapi Aubry memegang tangannya. "Senyum dulu. Kita baikan." Wanita itu menyodorkan kelingking, tapi lagi-lagi ditolak oleh gadis kecil itu.

"Aku maunya Om Babas. Aku maunya Om Babas, Maw!"

"Terserah kamu!" Aubry membentak, lalu berbalik pergi. Wanita itu tidak peduli meskipun Ayara menangis dan memanggilmanggilnya.

Semalaman, Aubry berpikir keras. Bagaimana jika suatu saat, Bastian tidak bersamanya, tapi bersama perempuan lain— atau bahkan Meirin? Itu hanya akan melukai Ayara yang sudah sangat sayang padanya.

"Mamaw!"

Dalam sekejap, mereka sudah menjadi tontonan di antara orang tua siswa yang mengantar anak-anak dan para guru. Aubry dilempari kasak-kusuk dan lirikan tajam.

Itu membuatnya memejam, berhenti. Hatinya sangat sakit mendengar Ayara menangis seperti itu. Maka, mengikuti nuraninya, wanita itu berbalik, berlari menghampiri lalu memeluk anak gadisnya itu.

Tangis Ayara makin kuat, tapi kini, dalam dekapan ibunya yang penuh sesal. "Maafin Mamaw, Ayaya. Maafin Mamaw."

Setelah tangis agak reda, Aubry melepaskan pelukan demi bisa mengusap pergi air mata yang membuat basah wajah Ayara. "Maafin Mamaw, ya. Mamaw egois. Mamaw cuma lagi marah sama Om Babas dan nggak mau ketemu dulu. Ayara paham?"

Gadis kecil itu mengangguk dengan mata yang menunduk, belum berani menatap. Mata yang merah dan sembap.

"Nanti. Nanti Ayara bisa main sama Om Babas, tapi nggak sekarang. Ayara mau, kan, nunggu marah Mamaw reda?"

***

"Mbak, ada lihat Aubry nggak, hari ini?" Bastian menyandarkan siku di kubikel Sashi, bertanya dengan waspada.

"Apa, sih, lo? Pagi-pagi nanya Aubry. Bukannya lo ketemu dia setiap saat setiap waktu? Pakai nanya gue segala. Gue mana tahu." Sashi, entah kenapa agak sewot. Astaga, apakah sekarang tanggal PMS massal?

"Mbak." Bastian bicara dengan gigi dirapatkan saking gemas. "Bisa nggak lo sekalian pakai mikrofon? Biar semua orang dengar."

"Ya, lo, lagian!" Sashi kemudian melihat ke belakang tubuh Bastian dan menemukan Aubry di sana. "Tuh, dia, tuh."

Bastian sontak menengok. Benar. Aubry baru datang. Apaapaan? Harusnya, jika berangkat duluan, Aubry sampai kantor lebih dulu. Bohong, nih, pasti. Menghindar, nih, pasti.

"Bry, dicariin lo, tuh." Sashi bicara menatap Aubry sekilas,

lalu menjulurkan lidah pada Bastian. Dasar emak-emak!

Aubry hanya tersenyum samar lalu pergi ke kubikelnya. Bastian menatapnya lesu dan Sashi menyadari itu.

"Berantem?" bisik Sashi, dengan tulisan 'penasaran'

tercetak jelas di wajahnya.

"Nggak tahu, ah, gue pusing." Bastian pergi meninggalkan pertanyaan yang belum terjawab.

Lalu, dari arah berlawanan, datanglah Si Biang Kerok.

"Bas, semalam lo ketiduran, ya?" Meirin. Siapa lagi?

"Gue mau ngopi!" Pria itu berlalu meninggalkan Meirin yang terus membuntutinya seperti anak anjing yang mengikik dan menjilat-jilat.

Sepeninggal Bastian dan Meirin, secara sengaja, Sashi memperhatikan ekspresi Aubry. Kalau tadi, sebelum Meirin

datang, Aubry tak sudi melihat ke arah Bastian seolah pria itu tidak ada, sekarang Aubry menoleh. Wanita itu tampak kesal memperhatikan Meirin dan Bastian.

"Mau ke mana, Bry?" tanya Sashi, saat Aubry berdiri dan beranjak pergi.

"Toilet, Mbak. Mau muntah."

Sashi menghitung dan mengulur waktu. Setelah dirasa waktunya pas untuk menyusul

Aubry tanpa dicurigai ingin ikut campur, Sashi berdiri, menyusul Aubry ke toilet.

Benar dugaannya. Aubry tidak melakukan apa-apa di toilet dan hanya berdiri, memandangi cermin dengan kesal.

Sashi berpura-pura mencuci tangan, hingga Aubry bertanya padanya, "Meirin belum nikah kan, ya, Mbak?"

"Belum. Pacaran udah lama, tapi." Sashi menjawab cepat, seolah sudah mengetahui daftar pertanyaan yang tersusun rapi di kepala Aubry.

"Terus, pacarnya ke mana?"

"Ada. Bukan anak sini. Dengar-dengar, mereka malah udah tunangan."

"Kapan mau nikah?"

Sebenarnya, Sashi ingin tertawa mendengar nada bicara Aubry yang ngegas. Untuk

pertanyaan terakhir, Sashi hanya menjawab, tidak tahu. Meirin saja tidak tahu kapan pastinya dirinya akan dinikahi oleh Gery, apalagi Sashi?

"Terus, Bastian ...."

Sashi tak bereaksi saat akhirnya nama Bastian disebut. Wanita itu menarik tisu panjang-panjang untuk mengeringkan tangan.

"Meirin sama Bastian, maksud gue. Mereka dekat?"

"Bry." Sashi tertawa kecil, bukan bermaksud meremehkan perasaan Aubry, melainkan hanya lucu melihat sikap Aubry. Menggemaskan. "Lo cemburu?"

Aubry sontak terdiam. Matanya berpaling ke arah lain, tidak berani menatap Sashi. Jadi, Sashi hanya menenangkannya, terserah Aubry mau mengakui perasaan itu atau tidak.

"Setahu gue, mereka memang dekat banget. Di antara gue,

Mbak Sairish dan Venti, Meirin yang paling dekat dengan Bastian. Mungkin karena sama-sama masih lajang? Tapi, ya, bukan dekat yang gimana-gimana. Lo tahu, kan? Setahu gue, dia nggak pernah menjalin hubungan sama siapa pun. Terakhir, sama ... lo."

***

Kata-kata Sashi, sama persis dengan ucapan Mama kemarin. Setelah melihat-lihat album foto,

Mama menatap Aubry lembut, memegang tangannya.

"Terima kasih sudah kembali ke kehidupan Bastian, Bry. Jujur, Mama itu cemas karena Bastian nggak pernah punya pacar semenjak putus dari kamu. Sekarang, Mama nggak mau ikut campur, nggak mau minta ini itu, apalagi minta Bastian buru-buru serius sama kamu. Ada Ayara aja, sudah cukup bagi Mama. Walaupun nggak menutup

kemungkinan, Mama ingin sekali Bastian dan kamu bahagia—setelah apa yang kalian lalui sejauh ini."

Nyaris seharian, Aubry terngiang kata-kata Sashi dan Mama. Wanita itu bahkan hanya memakan bekalnya setengah karena teringat, tidak ada bekal untuk Bastian hari ini. Jadi, pulang dari mengurus sesuatu di luar kantor, Aubry mampir ke restoran pasta.

Seporsi *fusili carbonara* lengkap dengan sup krim dan roti *baguette* ada di tangan Aubry, dibungkus dengan kotak yang cantik. Dia akan memberikannya pada Bastian sekaligus mencoba untuk mempercayainya.

"Mbak, lihat Bastian?" Aubry bertanya pada Sashi, saat keduanya berpapasan di lorong.

Sashi menggeleng. "Di kantin, kali?" jawabnya, sambil melirik tas bertuliskan restoran

pasta yang dipegang Aubry, lalu tersenyum karenanya. "Baikan?"

Aubry menunduk malu. "Belum, Mbak."

"Ya udah, gih. Nanti aku kabarin kalau ketemu dia, ya."

"Oke, Mbak. Makasih."

"Semangat, Bry!" Sashi menyemangatinya dengan mengepalkan kedua tangan, setengah berteriak.

Aubry yang sudah berjalan beberapa langkah, berbalik dan

menaruh telunjuk di depan bibir, meminta Sashi diam.

Sashi membuat gerakan menutup mulutnya dengan tangan, lalu menguncinya. Aubry tertawa kemudian kembali mencari Bastian.

"Bry, mau ke mana?" Venti berpapasan dengan Aubry dan menyempatkan menyapa meski kelihatannya dia sedang kerepotan membawa berkas-berkas.

"Lihat Bastian, Mbak?"

"Oh? Tadi, sih, katanya mau merokok di atap. Lo habis dari luar?"

Aubry menyembunyikan tasnya. "Iya, Mbak." Akan tetapi, untungnya, Venti tidak menyadari itu.

Aubry pergi ke atap. Setelah naik ke lantai paling atas, Aubry keluar dari lift kemudian masih harus menaiki tangga darurat. Ditatapnya tangga yang tinggi

menjulang menuju atap. Aubry khawatir spagetinya akan dingin kalau begini. Sebenarnya, kenapa, sih, Bastian tidak merokok di *smoking room* saja?

Dengan sepatu datarnya yang tidak menimbulkan suara, Aubry naik. Sesampainya di atas, dia tidak langsung membuka pintu atap, tapi berhenti dulu untuk mengatur napas. Malu, kan, kalau ketahuan dirinya setengah mati mencari Bastian?

"Bas, lo harus tanggung jawab!" Terdengar suara Meirin. Aubry tertegun. Mereka berdua sedang apa di atap? Tanggung jawab ... apa?

Aubry tidak jadi keluar dan memutuskan untuk mengintip. Di atap itu, Bastian tampak membelakangi pintu dan di depannya, Meirin berdiri. Jarak keduanya sangat dekat—terlalu dekat malah. Tinggi Bastian tentu lebih dari Meirin dan pria itu

harus sedikit menunduk untuk menyamai tinggi.

Tunggu .... Suasana apa ini?

Aubry mengintip sekali lagi, demi memastikan. Sekarang, Meirin mengalungkan tangannya ke leher Bastian. Sekonyongkonyong, pandangan Aubry memburam dan seluruh tubuhnya gemetar. Bastian dan Meirin. Mereka ... berciuman?

30

[Grup Senam Pagi Indomaret]

Babaw :

Siapa yang tadi taruh pasta di meja gue, ya?

Venti Briana :

Lo sering banget dapat makanan, Bas.

Ada penggemar rahasia, kali?

Sairish Hasya :

Atau ada yang diam-diam dendam sama lo. Santet.

Coba lo cek bawah tempat tidur lo, Bas.

Biasanya, suka ada, tuh, boneka jerami.

Babaw :

Mbak, lo apaan, sih?

Habis lahiran jadi dark *banget pikiran lo.*

Sairish Hasya :

Terus apa? Cuma itu satu-satunya kemungkinan.

Babaw :

Ada, sih, satu orang yang suka bawain gue bekal.

Venti Briana :

Meirin? Wkwk. Jadian juga lo berdua.

Sashi Kirana :

Dari gue, Bas. Laki gue tadi beliin satu buat gue, tapi berhubung buy 1 get 1 free, *jadi gue kasih lo aja.*

Babaw :

Serius, Mbak? Yah, kecewa gue.

Sashi Kirana :

Udah lo makan?

Babaw :

Kelihatannya enak, jadi lagi gue hangatin di microwave.

Sashi Kirana :

Ya udah. Diem.

Babaw :

Dih. Apaan kali.

Anda keluar dari grup.

Aubry mengurut kening di antara kedua alis, merasa pusing dengan percakapan di grup. Tanpa tedeng aling-aling, Aubry menekan tombol 'keluar' pada grup itu. Nanti, dia bisa pura-pura tidak tahu, tidak sengaja atau beralasan Ayara yang memainkan ponsel. Aubry tidak peduli itu. Saat ini, dia hanya ingin melampiaskan kekesalan.

Panggilan telepon masuk dari Bastian. Aubry menatap layar dengan jengkel, lalu setelah Bastian menyerah, Aubry mematikan ponsel.

"Maw?" Ayara mengintip dari balik pintu kamar yang terbuka, entah sejak kapan.

Kekesalan di wajah Aubry langsung sirna, berganti dengan senyuman cerah. Wanita itu merentangkan tangan. "Sini."

Ayara segera berlari ke pelukan ibunya itu. Aubry memeluknya sangat erat, bernapas lega, seolah sedang memeluk seluruh isi dunia.

"Mamaw masih marah sama Om Babas? Kapan udahannya?"

Aubry tersenyum samar. "Kenapa? Ayara kangen?"

Gadis kecil itu mengangguk, tapi tatapannya takut-takut.

"Ya udah, yuk."

"Ke mana?" Ayara agak kaget.

"Katanya kangen."

"Tapi Mamaw masih marah."

"Nggak apa-apa. Kan, yang marah Mamaw. Yang kangen Ayaya."

Ayara terdiam, berpikir. Manik matanya menatap ibunya lagi, mengiba. "Boleh, Maw? Ya udah, kalau gitu."

Saat itu juga, Aubry membawa Ayara ke rumah Bastian. Tidak perlu

memencet bel berkali-kali sampai Bastian membukakan pintu. Cuma sekali, Bastian langsung buka pintu, seolah sudah menunggu.

"Om Babas!" Ayara melompat ke dalam pelukannya, rindu sekali.

"Bry?" Bastian sedang mencari sisa-sisa kemarahan di wajah Aubry. Apakah masih ada atau sudah sirna sama sekali?

Namun, wanita itu sungguh sulit ditebak.

"Ayara mau main, jadi aku antar," jelas Aubry, matanya menunduk, tak menatap Bastian.

"Oke. Kamu mau masuk?"

"Kamu pernah hangatin makanan di *microwave*?"

"Hah?"

"Pakai wadah tahan panas, kan?" Bastian mengangguk.

"Suhunya medium aja, jangan panas-panas banget."

"O-oke."

"Ayara, jangan nakal mainnya, ya."

"Oke, Maw!"

Aubry keluar dan menutup pintu sampai bunyi berdebam. Tersisa Bastian yang melongo bingung dan Ayara yang mengikik geli melihat ekspresinya.

"Ayaya," panggil Bastian, lesu.

"Yaaa, Om Babas."

"Mamaw marah sama Om Babas, ya?"

"Iya. Kasihan, deh, Om Babas." Ayara meledek.

Bastian berjongkok dengan satu tangan bertumpu pada lutut. "Marah kenapa?"

Ayara mengangkat bahu. "Pokoknya, Mamaw kesal sama Om Babas. Mamaw juga marah sama aku, tapi sekarang udah nggak. Kayaknya, Mamaw bakal marah selamanya, deh."

"Mamaw marah juga sama Ayaya?"

"Iya. Karena aku mau ketemu Om Babas."

"Segitunya?"

"Iya. Sabar, ya, Om Babas." Gadis kecil itu mengusap bahu Bastian, malah membuat Bastian tertawa lalu menggendongnya, menerbangkannya seperti pesawat.

"Om Babas nggak mau, takut. Turun! Aku mau turun!" Ayara

teriak-teriak, tapi tentu saja, sambil tertawa. Dirinya sangat senang Aubry sudah mengizinkannya bertemu dengan Om Babas kesayangannya.

***

Tadi siang, di atap.

Bastian mengeluarkan rokok dari saku celana, menariknya sebatang, menyelipkannya di antara kedua bilah bibir, lalu menyulutnya dengan api dari

pemantik. Satu hisap, dua hisap—setiap hisapannya terbayang Aubry. Dirinya tak habis pikir, apa salahnya, sampai Aubry benar-benar diam dan menganggapnya tak ada. Sudah gitu, pakai bohong segala hanya karena tidak mau satu mobil dengan dirinya.

Ketika dirinya berusaha mengingat dan berpikir keras, tiba-tiba, sebuah tangan memeluknya dari belakang.

"Bas?"

Bastian kenal suara dan energi buruk ini, meski tidak melihat wajahnya. Dia meronta, berusaha melepaskan diri. "Mei, gila, lo. Lepas nggak?"

"Gue kesepian, Bas. Gue butuh pelukan."

"Geli, Mei. Lepas nggak?"

Meirin akhirnya melepas pelukannya, lalu berwajah cemberut. Bastian menyeka-nyeka

kemeja dengan tangan, seolah baru saja kejatuhan debu.

"Nggak usah cemberut. Nggak lucu, nggak imut. Nggak ngaruh buat gue."

Meirin menarik ujung kemeja Bastian, merengek. "Bas, nikah sama gue, yuk."

"Lo ngajak nikah kayak ngajak main ke Dufan."

"Gue janji bakal jadi istri yang baik buat lo, melayani lo dengan baik di ranjang."

"MEI, STOP! GELI GUE, ANJ***!" Bastian menutup kedua telinganya, takut ucapan Meirin barusan merusak gendang telinganya.

Meirin terkekeh. Wanita itu lalu mendekat ke tepi atap, menatap Jakarta yang mendung. "Apa gue mati aja, ya? Lantai berapa, sih, ini?"

Bastian tidak berkomentar apa-apa, sebab saat

mengatakan itu, suara Meirin sudah sangat serak. Benar saja, tak LAMA kemudian, wanita itu menangis sesenggukan.

"Akhirnya, gue putus beneran, Bas. Dia lebih memilih anak baru itu dibanding gue yang udah bersamanya bertahuntahun."

Bastian mendengkus keras, terpaksa mendengarkan karena tidak bisa meninggalkan Meirin seperti ini.

"Gue belum cerita ke siapa-siapa, bahkan ke keluarga gue, saking malunya gue, Bas. Gue cuma percaya cerita ke lo, Bas."

Meirin terdiam. Bastian juga. Tiba-tiba, pria itu merasa gatal. Firasat buruk membuatnya gatal.

"Sekalian mau minta tolong gue, Bas. Ke rumah gue, yuk? Lamar gue. Jadi, keluarga gue nggak sedih-sedih amat kalau tahu gue putus sama Gery."

Astaga, cobaan apa ini? Bastian kasihan, tapi kalau begini, jebakan Batman namanya.

"Mei, tolong," pinta Bastian, akhirnya. "Gue udah sering bilang. Kalau lo nggak bisa sama Gery, ya udah, mau diapakan juga nggak bisa. Dan lo nggak bisa untuk memaksakan hubungan yang lain, Mei. Lo cuma akan jadikan hubungan baru lo itu sebagai pelampiasan. *Please*, Mei,

lo butuh waktu untuk sendiri dulu."

Meirin diam, seperti benar-benar mencerna ucapan Bastian. Bastian cukup lega karena nasihatnya tidak sia-sia. Akan tetapi, tiba-tiba saja, Meirin mengerling padanya, dengan sorot mata lugu seperti anak sapi. "Lo butuh waktu berapa lama memangnya? Gue tungguin, deh."

Bastian tidak berkata apa-apa dan berbalik pergi. Meirin

tertawa, menarik-narik kemejanya agar kembali.

"Bercanda, Bas, bercanda. Ya ampun, darah tinggian, nih, kayak engkong-engkong."

"Udah, ah. Gue mau turun. Lagian, bisa-bisanya lo ikutin gue ke sini. Penguntit."

"Iya, iya. Janji gue, nggak ngaco lagi." Meirin akhirnya bernapas lega setelah mendapati Bastian tetap tinggal untuknya.

"Lo sendiri gimana, Bas? Nyokap lo masih nyuruh lo buruburu nikah?"

Bastian menyipit curiga. "Perasaan, ya, gue nggak cerita sama lo."

"Tahu dari Mbak Sashi. Hehe."

"Nggak, sih." Bastian melanjutkan obrolan tadi. "Adek gue bentar lagi nikah, kok. Nyokap udah nggak khawatir sekarang."

"Lo udah bawa cewek ke rumah?"

Bastian tersenyum misterius, membuat Meirin kalang kabut.

"Siapa, Bas? Bukan cewek sembarangan, kan? Lo, kan, bisa bawa gue, Bas. Lo nggak bisa asal kenalin cewek ke nyokap lo."

"Dih. Cewek sembarangan gimana? Cewek beneran. Cantik, dewasa, mandiri, matang, nggak kayak lo."

"BASTIAN, IH! GUE NANGIS, NIH!" Belum apa-apa, Meirin benar-benar sudah menangis.

"Mei, apa-apaan, sih, lo? Ah!"

"Bertahun-tahun gue nunggu Gery, Bas. Bertahun-tahun juga gue nggak kenal laki-laki mana pun, kecuali lo. Lo yang gue lihat, Bas. Cuma ada lo di mata gue." Meirin bicara sambil terus menangis, kacau. Wanita itu bahkan tidak peduli maskaranya luntur.

"Mei, astaga ...."

"Oke, jujur, gue pernah coba kenalan sama temannya teman gue, tapi nggak cocok, Bas. Entah kenapa, gue jadi memberi standar, bahwa cowok yang baik itu adalah yang kayak lo, Bas. Dan sedihnya, gue nggak pernah ketemu cowok sesempurna lo."

"Mei, gue bukan cowok baik-baik."

"Gue cuma meyakini apa yang gue lihat, Bas. Lo nggak

pernah lihat gue sebagai perempuan, apa? Sekalipun nggak pernah?"

Bastian terdiam, tak bisa lagi menangkap canda dari semua ini. Ini bukan waktunya bercanda. Meirin benar-benar jatuh cinta padanya.

"Lo bikin gue jatuh cinta dan gue jadi nggak bisa suka sama cowok manapun, Bas. Tanggung jawab, Bas!"

"Mei, apa-ap—"

Meirin berjinjit, mengalungkan tangannya ke leher Bastian, lalu membungkam bibir pria itu dengan bibirnya. Pikirnya, barangkali jika menciumnya, Bastian akan memberikan nilai plus baginya. Barangkali, Bastian akan mau mencoba dengannya. Kucing dikasih ikan, siapa yang berani nolak?

Namun, berapa kali pun Meirin menggerakkan bibirnya,

bahkan terus berusaha mendorong lidahnya ke bibir Bastian, pria itu tetap saja bergeming. Sejurus kemudian, Bastian mendorong Meirin, melepasnya dengan marah.

"Mei, lo udah kelewatan!"

***

"Bry, lo keluar dari grup?" Sashi menghampiri Aubry di *pantry*, mengambil gelas miliknya dari rak, lalu menaruh kantong teh ke dalamnya.

"Iya, Mbak. *Sorry*. Gue terbawa emosi, deh."

"Nggak apa-apa, sih, Bry." Sashi menuang air panas dari dispenser, kemudian mencelup-celupkan tehnya hingga berwarna pekat. "Cuma, ya, gue takut yang lain mikir gimana-gimana. Apalagi Mbak Sairish. Semalaman dia tanya-tanya siapa kira-kira yang bikin lo kesal, sampai lo harus keluar dari grup."

"Terus, Mbak?"

"Nggak ada bilang, sih. Tapi, pasti gara-gara Bastian, kan? Atau karena Venti mojokin Bastian sama Meirin?"

Aubry menunduk, bibirnya mengejang, tersenyum kecut. "Payah banget, ya, Mbak. Gue juga nggak tahu kenapa. Mungkin, gue cuma ... nggak mau kehilangan Bastian lagi."

Sashi menghela napas dan bersedekap, membiarkan tehnya yang masih beruap. "Padahal gue

yakin seribu persen, nggak ada apa-apa di antara mereka."

"Apanya, Mbak? Aku lihat sendiri, kok. Mereka ciuman."

Satu detik, dua detik, Sashi terdiam. Otaknya berpikir keras mencoba mencerna perkataan Aubry. Hati kecilnya berkata, Aubry nggak mungkin bercanda, sedangkan menurut otaknya, lebih nggak mungkin lagi kalau Aubry bercanda dalam situasi seperti ini.

"*WHAAAAT?*"

Orang-orang di luar sana, yang bisa mereka lihat dari jendela *pantry*, sontak menengok. Sashi buru-buru mengajak Aubry berbalik, bersisian. "Mereka ciuman?" bisik Sashi, tak sabar.

Aubry mengangguk. "Kemarin, kan, gue cari Bastian. Mbak Venti bilang Bastian ada di atap. Nah, di atap itu—" "Nggak salah lihat?"

Aubry menggeleng yakin. "Bastian sama Meirin, Mbak. Gue lihat sendiri."

"Ah, bukan kali, Bry. Bastian sama Meirin? Nggak percaya. Nggak mungkin, Bry." Sashi mengibaskan tangan, tertawa hambar. Akan tetapi, sejurus kemudian, emak-emak beranak dua itu menopang dagu dengan jari, berpikir keras. "Tapi, kalau iya, sejak kapan, ya?"

Aubry mengangkat bahu, bersandar pada meja *pantry*, menyesap kopinya yang dingin dan terasa pahit kali ini.

Bukan cuma sekali, tapi ribuan kali, Aubry mencoba menyangkal apa yang dia lihat. Namun, ribuan kali pula, bayangan Meirin dan Bastian yang sedang berciuman, mendobrak akal sehatnya. Percaya nggak percaya, ada, kan, cowok kayak Bastian? Yang

seenaknya sosor sana-sini, nggak ada bedanya sama soang.

"Bry, ada yang cari lo." Seseorang dari divisinya melongok, memberi tahu Aubry.

"Siap

a?"

"Ana

k

QC."

QC?

Evan

?

"Evan, ya, Bry?" Sashi menebak, sekaligus waspada karena dia tahu, apa yang terjadi pada Ayara karena Evan.

"Iya kayaknya, Mbak. Mau apa, ya? Gue malas banget sebenarnya."

"Bry." Seolah tak sabar, Evan menghampiri Aubry di *pantry*.

"Gue tunggu di depan ya, Bry," pamit Sashi, seraya mengangguk pada Evan. Sashi seolah memberi kode pada Aubry,

kalau ada apa-apa, dirinya ada di depan. Sepeninggal Sashi, Aubry menyibukkan diri dengan mencuci gelas bekas kopinya di tempat pencuci piring.

"Bry, aku mau pamit." Perkataan Evan membuat gerakan Aubry berhenti.

"Aku dipindahkan ke kota lain. Bukan dipindahkan, sih, tapi, ya, sedikit banyak, itu permintaanku." Aubry meletakkan cangkir basah ke

raknya, sambil berpikir, haruskah dia bertanya alasan Evan pindah? Meski, ya ... itu sudah jelas.

"Aku mau lupain kamu, Bry."

Aubry menyeka pinggiran tempat cuci piring dengan lap, lalu berhenti memunggungi Evan. Dihadapinya mantan kekasihnya itu. Seseorang yang pernah membuatnya bahagia, yang pernah membuatnya lupa akan Bastian. "Pindah ke mana?"

Evan mengangkat bahu. "Belum ditentuin, tapi aku mau cuti dulu sebelum pindah. Mungkin, ke Kalimantan?"

Aubry mengangguk-angguk paham, menghindari tatapan Evan. Jujur, Aubry bingung harus bilang apa lagi. Hat-hati di jalan? Namun, lidahnya kelu. Bayangan Ayara yang menangis ketakutan tiba-tiba hadir kembali dalam ingatan. Aubry mengerang kasar dan Evan menyadari itu.

"Aku mau minta maaf, Bry. Sebenarnya, aku mau minta maaf langsung ke Ayara, tapi—"

"Maaf, Van," potong Aubry, tegas. "Aku nggak bisa biarin kamu ketemu Ayara lagi. Maaf."

Evan mengangguk lesu, matanya sayu. Aubry sungguh tak tega melihat Evan hancur begini. Dengan tulus, dalam hati, Aubry mendoakan kebaikan untuknya.

Tepat pada saat bersamaan, Bastian lewat. Sashi

membelalak, tak menduga pertemuan ini. Wanita itu kemudian menengok kepada Aubry yang ternyata juga menyadari keberadaan Bastian.

Seolah kehilangan akal, untuk membalas Bastian, Aubry berjalan mendekat, lalu memeluk Evan. Akan tetapi, doanya untuk Evan adalah kejujuran. "Jaga diri kamu, Van. Terima kasih untuk semuanya. Semoga, kita ketemu di

lain waktu dengan perasaan yang lebih baik dari ini."

Mulanya, Evan ragu, tapi dia tidak mau menyesali ini. Nanti, dia akan banyak menyesal dan merindukan Aubry. Dibalasnya pelukan itu dengan dekap dan tangis tersedu-sedu.

Setelah beberapa saat, pelukan itu mengendur. Bastian langsung pergi, setelah cukup lama menyaksikan. Evan

mengusap wajah kasar-kasar, lalu benar-benar pergi kali ini.

"*Bye, Bry*," pamitnya lagi, seraya berjalan mundur, demi bisa melihat wanita yang dicintainya itu, untuk terakhir kali.

Aubry memberikan senyum terbaiknya dan hatinya ringan karena itu. Karena memaafkan. "*Bye, Van. Take care*."

Sepeninggal Evan, Sashi masuk. Rupanya, wanita itu

sudah tidak sabar untuk memberi tahu Aubry tentang keberadaan Bastian. "Bry, Bastian—"

"Gue tahu, Mbak. Nggak apa-apa. Toh, nggak ada hubungan apa-apa antara gue dan Bastian. Kami berdua cuma harus bersama karena sama-sama orang tua Ayara."

31

Hari ini *outing* kantor. Tiga hari dua malam ke Ubud. Dari jauh-jauh hari, Aubry sudah memberi tahu Ayara. Wanita itu tidak tega meninggalkan anaknya berhari-hari, tapi yang diucapkan Ayara sungguh di luar dugaan. "Sama Om Babas, kan? Oke, aku izinin, kalau sama Om Babas. Om Babas pasti jagain Mamaw."

Karin tertawa saat pagi-pagi Aubry mengantar Ayara dan Aubry menceritakan itu. "Makanya, gue bilang apa? Anak lo betah sama gue, Bry. Nggak usahlah lo sekolahin *full day*. Setengah hari aja, sisanya main sama gue atau cari sekolah dekat sini, biar Ayara tinggal sama gue, lo bulan madu aja sama Bastian."

"Ssst, Rin! Kalau ngomong sembarangan aja." Aubry menengok ke dalam. Untung,

Ayara sudah anteng bermain di ruang tengah rumah Karin. "Lagian, ya, nggak mungkin. Bastian udah punya pacar."

"HEH? BOHONG LO!"

"Nanti gue ceritain." Aubry memeluk sahabatnya itu untuk berpamitan. "Makasih, ya, Rin. Maaf banget gue terlalu bergantung sama lo."

"Bry, lo harus cerita."

"'Iya, iya, nanti. Oke?"

Dengan berat hati, menghela napas berkali-kali, Karin melepas kepergian Aubry. "Hati-hati, Bry. Sabar, ya."

"Kenapa memangnya? Gue sangat baik-baik aja, Rin."

Sekarang, Aubry tertawa hambar, mengingat ucapannya sendiri. Baik-baik apa? Dirinya tak bisa tidur nyenyak dan haidnya tidak lancar karena stres. Dirinya dalam perjalanan ke bandara

Soekarno Hatta. Aubry dan seluruh rekan kerjanya—termasuk Bastian, tentu saja—akan bertemu di terminal 2F lalu bersamasama terbang ke Bali, dengan pesawat perusahaan.

Wanita itu melihat jam digital besar yang terpampang di salah satu gedung tinggi. 8.17 pagi. Pesawat akan lepas landas pukul setengah sepuluh dan saat berangkat tadi, Aubry belum

mendengar tanda-tanda Bastian sudah bangun. Apa kesiangan?

Aubry menggeleng. Itu bukan urusannya. Sejak hari itu, Aubry memutuskan, urusannya dengan Bastian hanya soal Ayara. Kalau bukan tentang Ayara, itu bukan menjadi urusannya. Namun, baru berjalan beberapa saat, Aubry menepikan mobilnya.

Wanita itu mencabut ponsel dari *phone holder*, membuka aplikasi WhatsApp demi melihat

kapan terakhir kali Bastian melihat aplikasi pesan berwarna hijau itu. *Last seen Yesterday, 23.34 PM*.

Aubry menggigit bibir, menimbang-nimbang apakah dirinya harus membangunkan Bastian atau tidak. Seketika kemudian, wanita itu sadar. *Memang kenapa kalau Bastian kesiangan? Malah bagus, kan, kalau nggak ada dia? Tiga hari tanpa Bastian.*

Ponsel di tangan tiba-tiba bergetar. Aubry nyaris melempar ponselnya itu, tapi bukan karena getarnya, melainkan karena nama si penelepon. Babaw.

"H-halo, Bas?" Demi apa? Aubry mengutuk diri sendiri karena tergagap.

"Bry, kamu udah jalan?"

Aubry berdeham. "Udah."

"Ayara sama Karin?"

"Iya."

"Oh, ya udah. Aku baru mau masuk tol. Kesiangan."

Aubry mengangguk, lupa sedang menelepon. Ketika sadar, sambungan telepon sudah terputus. Aubry menatap layar ponsel dengan sangat terpukul. Padahal, dirinya sudah berniat akan mengakhiri panggilan lebih dulu.

***

Saat mau masuk tol, Bastian menyipit, merasa mengenali

wanita yang berdiri di tepi jalan—agak ke tengah, tampak meminta bantuan karena mobilnya mogok. Meirin. Wanita itu pun semringah dan melambai-lambai, mengenali mobil Bastian, B 48 ASS.

Namun, Bastian masih marah. Jadi, pria itu melewatinya begitu saja, seperti tak pernah kenal, seperti buta temannya itu butuh bantuan.

Pria itu melirik spion, bayangan Meirin semakin jauh di

belakang. Wanita itu tampak mengumpat. "BASTIAN, GUE DOAIN BAN LO PECAH!" Kira-kira seperti itu, bila dibaca dari gerak bibirnya.

Satu, dua, tiga, sayang semuanya. Bukan. Bastian berhitung dalam hati. Setelah hitungan kelima, pria itu menginjak rem. Mobil di belakang meneriakinya dengan klakson. Bastian mengeluarkan tangan, memberi isyarat agar

mobil-mobil di belakangnya menyalip duluan.

Jalanan di belakangnya lengang. Bastian menyalakan lampu belakang, lalu mundur perlahan demi perlahan, sampai dirinya bisa melihat mobil Meirin. Wanita itu mengambek, buang muka.

Bastian memundurkan mobilnya sampai tepat berada di depannya, lalu menurunkan kaca jendela. "Bali, lho, Mei. Lo mau,

nanti pas masuk kerja, semua orang kulitnya *tanning*, sedangkan lo putih-putih aja kayak mayat?"

"Bajingan lo, Bas. Ubud lagian, bukan Kuta!" Meirin masih bersedekap, cemberut. Saat ini, senyumnya yang biasa diobral untuk Bastian, kini seharga satu milyar.

"Nggak mau, nih? Ya udah, nanti gue kirimin foto gue pakai bunga kemboja, ya." Bastian

menggoda Meirin, dengan perlahan-lahan menaikkan kaca mobilnya.

"Bas, Bas! Tunggu!" Meirin menahan kaca itu semakin naik. "Gue juga mau foto pakai kembang!"

Bastian tertawa. Meirin kemudian tersenyum tipis, sudah lama tidak melihat tawa itu. "Buru!"

"Oke-oke!"

Meirin mengambil tas di mobil, lantas berlari masuk ke mobil Bastian. Sebelum tancap gas, Bastian melihat-lihat ke arah mobil Meirin. "Aman?"

"Gue udah telepon bengkel tadi." Meirin memasukkan *stick knop seat belt* karena alarm terus berbunyi. "Eh, tadi gue juga ketemu anak-anak *QC*. Pacarnya Aubry. Siapa? Evan, ya? Dia berhenti, tapi mobilnya penuh. Dia sempat nolongin gue dengan

telepon ke temannya yang lain yang belum berangkat, tapi nggak datang-datang, tuh."

"Evan? Bukannya dia pindah?" Bastian tahu dari Sashi. Tak perlu diminta, Sashi menjelaskannya kepada Bastian— mengapa Aubry memeluk Evan.

Meirin mengangkat bahu. "Mungkin nanti, habis *outing*. Lumayan, kan, *healing* gratis. Tapi, kenapa dia nggak sama

Aubry, ya? Eh, buruan jalan, ih. Ketinggalan pesawat, lho, bayar sendiri nanti."

Bastian bergeming, terlihat berpikir keras.

"Bas? Lo sengaja, ya?"

Bastian gelagapan, membuat Meirin semakin bingung. Pria itu kemudian melajukan mobilnya dan selama sisa perjalanan, yang ada di antara mereka adalah hening.

Hening itulah yang mengantarkan keduanya kembali kepada kejadian di atap. Meirin berdeham, lebih dulu membahasnya. "Bas, gue minta maaf, ya. Sumpah, gue malu banget." Meirin menutup wajahnya dengan bantal kecil yang sejak tadi dipeluknya.

Bastian baru sadar, Meirin memegang bantal itu. Bantal Ayara. "Eh, eh. Taruh, taruh. Bantal anak gue, tuh."

Meirin terdiam, seperti ada yang putus di kepalanya. Wanita itu melempar bantal biru bertuliskan Cinderella itu ke arah Bastian.

"Mei, gila, ya? Gue lagi nyetir!"

"Lo itu nyebelin. Kalau nolak gue, yang masuk akal dikit. Anak dari mana? Anak kucing? Si Louis bukannya cowok, ya? Bawa anak dari bini mana dia?"

Bastian tergelak, mendekap bantal. Masih wangi parfum

Cinderella Ayara. Untung, nggak berganti bau Meirin.

Menatap Bastian tertawa, membuat Meirin tercenung. Hatinya nyeri. Sebenarnya, harga dirinya terluka. Sampai sudah berciuman pun—bahkan tak bisa disebut 'berciuman' karena Bastian tak membalasnya, Meirin tak pernah bisa mendapatkan hatinya. Meirin menyerah sejak saat itu. Dirinya sadar, akan

semakin terluka jika terus memaksa.

"Apa lihat-lihat? Repot kalau makin cinta." Bastian menatap jalanan, tapi sadar diperhatikan.

"Nggak akan, ya. Bukan Gery, bukan juga lo. Gue cuma lagi rekam lo banyak-banyak dalam memori gue, buat kenangkenangan."

***

"Hai, Bry." Di bandara, Evan menghampiri Aubry, berusaha

menyentuh lengan wanita itu. "Aku harap liburan kita aman, lancar, ya. Akan jadi kenangan manis buatku, bisa ke Bali sama kamu. Dulu, kita hampir mau ke Bali, tapi batal, kan?"

Aubry spontan menghindar, mengusap-usap lengannya dan sedikit menjauh. "Iya," responsnya, terlalu singkat untuk kalimat Evan yang panjang. "Kapan rencananya?"

"Habis *outing*, aku langsung pergi. Aku mau nikmati momen-momen terakhir sama anak-anak Firefly dan juga sama ... kamu."

Aubry tersenyum samar. Apa yang diharapkan Evan? Sepertinya, salah besar Aubry memanfaatkan Evan saat itu. Aubry menyesal memeluknya di *pantry*.

Sashi memperhatikan keduanya dari kejauhan. Wanita itu

berusaha menolong Aubry dengan melambai padanya.

"Aku ke Mbak Sashi dulu, Van." Aubry menunjuk ke arah Sashi yang tidak kalah tegang dibanding dirinya. Sejak kejadian penculikan Ayara, tentu saja, ada rasa takut setiap bertemu Evan. Jangankan Aubry, Sashi pun tidak berani bertindak gegabah.

Evan hanya mengangguk, tapi pandangannya mengikuti Aubry sampai lama. Sashi menyadari

itu, lalu bergegas menghampir Aubry beberapa langkah, mengulurkan tangan untuk menariknya.

"Duh, Bry. Gue jadi ngeri sama Evan. Kenapa, ya? Apa perasaan gue aja?"

"*Thanks*, Mbak. Gue udah risi banget sebenarnya."

"Semoga beneran pindah. Tapi, kok dia ikut?"

"Katanya, habis *outing* langsung pergi, Mbak."

"Semoga, ya."

"Hai, Mbak Sashiii. Haiii, Bry!" Meirin melambai dari mobil yang sangat Aubry kenal. Dari kaca jendela bangku penumpang yang terbuka, dapat terlihat jelas, Bastian di bangku kemudi.

Sashi menatap reaksi Aubry yang mematung sama sekali. Sepertinya, sudah di luar kantor pun, suasananya akan tetap menegangkan, ya?

Meirin turun. Bastian akan menaruh mobilnya di parkir bawah tanah. Sebelum kaca jendela benar-benar menutup, Bastian sempat menatap Aubry. Tatapan yang sulit diartikan, memaksa Aubry menahan napas.

"Mbak, udah pada nyampe?" Meirin menghampiri Aubry dan Sashi, riang seperti biasa.

"Udah. Lo kok bisa sama Bastian?" Sashi menatap Aubry, Aubry menatapnya. Sashi sengaja

menanyakan hal-hal yang tak bisa ditanyakan langsung oleh Aubry.

"Mobil gue mogok, Mbak. Entah kenapa, deh, itu. Terus, gue ketemu Bastian. Bisa kebetulan gitu, ya? Jodoh nggak, sih, Mbak?"

Aubry tertawa hambar. Meirin mengerutkan keningnya, heran, bukan tersinggung— Meirin tidak cukup peka soal beginian. Sashi buru-buru

menengahi. "Eh, udah pada sarapan belum, sih? Gue tadi buru-buru."

"Gue udah sarapan pagi-pagi banget, Mbak," sahut Aubry. "Kalau isi perut dekat-dekat banget mau *take off*, suka mual soalnya. Enek."

"Gue juga udah, Mbak. Ngirit gue, soalnya kalo sarapan di sini pasti mahal. Belum lagi keluarga gue minta oleh-oleh."

Aubry melirik Meirin. Iya, ya. Sedikit banyak, Aubry sudah dengar soal keluarganya Meirin. Mereka hobi banget nuntut, termasuk minta Meirin buru-buru nikah. Apa Bastian juga akan dikejar-kejar untuk menikahinya cepat-cepat?

"Bas!" Meirin melambai, memanggil Bastian yang sudah kembali. Akan tetapi, mungkin, karena ada Aubry, pria itu lebih memilih gabung bersama teman-

teman pria. Diam-diam, seraya berpaling, Sashi mengembuskan napas lega. Namun, lega itu hanya sesaat, sedetik, ketika Meirin malah menghampiri Bastian. Duh, Mei! Tolong!

"Gue ke toilet dulu, Mbak. Kabarin aja kalau udah mau *boarding*, ya." Aubry berjalan ke arah berlawanan dengan Meirin dan Bastian, padahal toilet lebih jauh kalau lewat sana.

"Memang mau selama apa, Bry?"

"Selamanya, Mbak."

Saat Aubry berjalan menjauh, Sashi melihat dengan jelas, awan mendung di atas kepala itu. "Apa akan ada petir juga?" tanyanya, kemudian merinding sendiri.

***

"BALIIII!" Sashi, Venti dan Meirin berteriak kompak, begitu bus membawa mereka keluar dari bandara Ngurah Rai. Sejak di

pesawat, memang cuma mereka bertiga yang tidak bisa diam, padahal pramugari bolak-balik ke kabin mereka, berharap ada yang peka bahwa pramugari itu ingin menegur, tapi tidak enak.

Bastian yang duduk bersama Sashi—untung bukan Meirin— berusaha menarik-narik Venti, ibu-ibu beranak dua itu agar menarik tangannya dari luar jendela. Kalau tangannya

tersambar bus lain, gimana coba? Kan, tragedi berdarah jadinya!

"Eh, kita *video call* Mbak Sairish nggak, sih?" Meirin keluar sifat kurang bahagianya.

"Ayuk, ayuk. Biar makin nangis dia, nggak bisa ikut." Sashi setuju, malah sudah membuka WhatsApp.

"Halah, halah. *Itinerary* Mbak Sairish bukan Bali lagi, woy." Bastian membuang muka, lalu tak sengaja matanya bertumbukan dengan Aubry yang duduk di

seberangnya, bersama anak dari divisi lain—untung lagi, bukan dengan Evan.

Aubry yang membuang muka lebih dulu. Wanita itu kemudian memainkan ponselnya, mencari kontak Karin. Belum apa-apa, dirinya merindukan Ayara.

"Beda kali, Bas, kalau pergi sama kita-kita." Meirin membenarkan perbuatannya, disetujui oleh Sashi dan Venti.

Tak berapa lama, ponsel Sashi menyambung ke Sairish.

"HAIIII, MBAKKK! LAGI GANTIIN POPOK PASTI, YA?"

Bastian terkekeh mendengar kejamnya wanita-wanita itu. Katanya, *women support women*? Lalu, Bastian menatap Aubry lagi. Wanita itu tampak mengangkat ponselnya dan tak lama kemudian, wajah Ayara muncul di sana.

"MAMAWWW, UDAH SAMPAI? OM BABAS MANAAA?"

Meirin, Venti, dan Sashi, refleks terdiam mendengar suara Ayara. Hening. Rasa kepo dan takut salah dengar membuat mereka mengabaikan Sairish yang ngoceh-ngoceh minta dibelikan ini dan itu. Hanya Sashi yang memejam, merasa seperti ingin mati.

Om Babas, katanya? Maksudnya, Bastian? Sontak,

Meirin dan Venti melihat Bastian yang kini mengerut di tempat duduknya, pura-pura tidur. Begitu sadar pertanyaan Ayara, Aubry pun buru-buru memutus panggilan.

"Lauuuttt! Itu laut, kan? Ya ampun, ribuan tahun gue nggak lihat laut!" Lagi dan lagi, Sashi menyelamatkan bumi dari huru-hara medan perang.

"Mana, sih, Mbak?" Meirin menyipit, memandang ke arah

yang dimaksud Sashi. Berapa kali dilihat pun, yang ada hanya bangunan-bangunan pertokoan. "Apaan, sih, Mbak? Patung barong itu!" Venti mulai kesal.

"Oh ya? Hahahaha. Ngelindur kali gue, ya?"

Venti memberengut, lalu melirik kembali ke Aubry. Begitu pun Meirin. Di dunia ini, tidak ada yang lebih penasaran soal Bastian dibanding Meirin. Akan tetapi, Aubry sudah tak ada di

tempat duduknya—pindah ke bangku lain.

Setelah tiga cewek itu kembali duduk tenang, meski belum tenang sepenuhnya, Bastian membuka mata berkat kode dari Sashi yang menyenggol lengannya, memberi tahu keadaan sudah aman.

"Mbak, bisa mintain nomor temannya Aubry nggak ke Aubry?" bisik Bastian, saat Venti dan Meirin asyik berswafoto

berbagai macam wajah. "Nanti di vila, gue pengen telepon Ayara. Kangeeeun, Mbak."

"Dih, lo minta sendiri sana."

"Tolonglah, Mbak. Nanti gue bantuin angkat koper lo, deh."

Sashi melirik Bastian seperti mempertimbangkan. Dirinya bisa saja membeberkan alasan mengapa Aubry marah pada Bastian, tapi sebagai wanita, Sashi pun tidak bisa menerima perlakuan Bastian. Apalagi, fakta

bahwa Bastian dan Meirin jadian diam-diam. Sashi tetap Sashi yang ingin menjadi wasit. Duaduanya adalah temannya. Gimana bisa Sashi hanya membantu salah satu? Akan tetapi, akhirnya, Sashi merasa, semua ini harus diluruskan.

"Bas, sejak kapan lo jadian sama Meirin?"

"HAH? AKAL SEHAT LO KETINGGALAN DI BAGASI, YA, MBAK?"

32

Hari pertama di Ubud.

Bus tidak berhenti di depan vila. Menurut Kakak Pemandu yang berpakaian adat Bali—lengkap dengan bunga kemboja tersemat di telinga—Firefly mendapatkan vila tersembunyi dan ekslusif yang jarang diketahui orang. Namun, mereka harus

menyusuri jalan setapak yang merupakan area hutan untuk sampai ke sana. Semua antusias, penasaran seperti apa vila yang menanti mereka.

Jadi, meskipun mereka harus membawa-bawa koper dan jalan setapak yang mereka lalui ternyata rusak, antusias itu tetap ada. Akan tetapi, Kakak Pemandu tidak ada bilang bahwa sekelompok monyet liar menanti mereka di hutan itu.

"Mei, di tas lo, Mei. M-monyet, Mei!" Venti panik bukan main, ketika seekor monyet naik ke ransel Meirin dan menyengir jahil.

"Hah? Monyet apaan? Ambilin dong, tolong!" Meirin lebih panik. Saking takut, dia tidak berani bergerak sedikit pun.

"Ambil gimana, sih? Mana berani gue. Bas, Bastian, tolongin, Bas!" Venti memanggil-manggil Bastian. Sashi

membantu mencari, tapi pria itu tak kelihatan batang hidungnya pun.

Ternyata, monyetnya bukan cuma satu. Satu per satu, monyet muncul dari dalam hutan ke jalan setapak ini, seperti menyerang. Karyawan lain pun diserang, bahkan Evan dan anakanak *QC* lainnya.

"Mbak Sashi, Mbak Venti, Mei, Bry .... Tolongin gue. Tolong!" Bastian, yang dikira

akan menjadi pahlawan, datang dengan monyet menemplok pada wajahnya.

"Monyeeet!" Monyet lain naik ke bahu Venti, tapi langsung pergi setelah mengambil kacamata hitam yang bertengger di kepala wanita itu.

"Tolong gue, tolong!" Bastian menjulurkan tangan, meraba-raba karena tak bisa melihat apa pun. Aubry mencoba mendorong-dorong monyet itu dengan kayu,

tapi binatang lincah itu malah menghardiknya.

Tiba-tiba saja, monyet-monyet itu pergi kembali ke hutan. Di tengah sisa-sisa kekacauan, Kakak Pemandu yang sejak tadi tak jelas di mana keberadaannya, muncul dari dalam hutan seraya melipat kantong kemasan kacang kulit yang sudah kosong.

"Maaf, saya lupa mengingatkan sebelumnya.

Monyetmonyet itu sebenarnya tidak jahat, tidak bermaksud jahat, apalagi menggigit. Mereka hanya selalu lapar."

"Tidak ada yang memelihara?"

"Mereka liar. Warga sering memberinya makanan, bahkan sebenarnya, buah-buahan di dalam hutan ini pun berlimpah, tapi mereka tetap kelaparan."

Venti mengangkat tangan, izin bertanya. "Kakak kasih mereka kacang?"

"Iya." Kakak Pemandu itu meringis, menunjukkan kemasan kacang yang kosong. "Lihat, mereka langsung berkerumun."

Semua orang melihat ke dalam hutan. Benar. Para monyet itu asyik berebutan kacang.

"Ayo. Kalau kacangnya habis, mereka akan menyerang kita lagi."

"Hah?"

"Ayo, ayo! Buruan!"

Kakak Pemandu tersenyum geli. Santai sekali. Dia mungkin sudah biasa, tapi tidak dengan yang lain.

"Horor nggak, sih, Kakak itu? Santai banget, padahal kita ketakutan setengah mati." Meirin berbisik, dijawab dengan anggukan oleh Sashi dan Venti.

"Tapi, memang benar, sih. Nggak ada yang luka, kan? Bisa, ya? Padahal, monyet-monyet liar."

Bastian tidak ikut menimbrung, meski dari depan, bisa mendengar jelas percakapan cewek-cewek itu. Pria itu fokus menatap Aubry yang berjalan jauh di depan, bersama anak-anak divisi lain.

"Sebagai informasi, jumlah-jumlah monyet itu tidak bertambah, tidak berkurang.

Fakta itu membuat masyarakat sekitar percaya, mereka adalah monyet-monyet yang suci—meski sebenarnya, tidak ada yang menghitung dengan pasti jumlah keselurahan monyet-monyet itu."

Pemandu terus menjelaskan seraya berjalan mundur demi bisa berkontak dengan karyawan di belakangnya.

"Sering, monyet-monyet itu menyerang pemukiman penduduk dan mengambil

makanan. Sejak dulu, tidak ada yang berani mengusir mereka. Justru, mereka menganggap, rumah yang diambil makanannya akan mendapat berkah."

Bastian mendengarkan, tapi pikirannya ke mana-mana. Teringat ucapan Sashi saat di bus.

"Aubry cemburu sama Meirin, Mbak?" Saat itu, Bastian berbisik, tak percaya. Dilihatnya Meirin dan Venti berjalan ke arah

depan bus, tadi bilang, mau nyanyi.

Sashi mengangguk. "Katanya, lo berdua ciuman di atap. Benar?"

"Nggak gitu, Mbak."

Bastian kewalahan berusaha menjelaskan kepada Sashi, "Meirin yang cium gue. Gila dia, Mbak. Lo percaya gue, kan?"

"Tapi lo balas?"

Bastian menatap Sashi dengan jengkel. Sashi mengikik.

"Iya, iya. Gue percaya lo, Bas. Berarti, lo tinggal jelasin aja."

Ngomong, sih, gampang. Sejak di dalam bus, Bastian mencari kesempatan untuk menjelaskan, tapi Aubry benar-benar tak menoleh padanya seolah Bastian ini makhluk tak kasat mata— dedemit.

Evan tampak melewati Aubry, menyapa sekilas. Entah Evan bicara apa, sampai Aubry

tertawa karenanya. Astaga .... Bastian merindukan tawa itu.

"Gue sejak tadi ngelihat itu terus, deh." Meirin menunjuk sesembahan bunga dan buah-buahan yang diletakkan acak di beberapa tempat, terutama di jalan setapak menuju vila ini. "Apaan, sih, itu?"

"Sajen buat lo, Mei, biar nggak ngamuk," sahut Bastian dari depan, membuat Meirin bergelayut padanya dari

belakang, memecahkan tawa. Sayang sekali, Bastian tak lihat, Aubry sempat menengok tak suka.

Tak lama kemudian, mereka sampai di vila. Kakak Pemandu itu benar, soal vila yang ekslusif. Vila paling estetik yang pernah mereka lihat, tanpa meninggalkan aura Pulau Dewata yang khas. Dua vila besar yang sangat wajar jika perusahaan sekelas Firefly bisa menyewanya.

"Selamat datang di Pearl Ubud, mutiara tersembunyi di dalam hutan monyet yang kalian lalui tadi," sambut Kakak Pemandu, meringis, bicara di depan rombongan yang berbaris. "Sebelah kiri adalah vila untuk pria dan kanan untuk wanita."

Meirin mengangkat tangan, izin bertanya. "Kalau kelamin ganda kayak dia nih, gimana, Kak?" tanyanya, menunjuk Bastian. Tawa pecah lagi dan

membuat Aubry menunduk, membuat garisgaris samar di pavling blok dengan ujung sepatu datarnya.

"Tidak ada daftar khusus tentang divisi mana sekamar dengan divisi mana, semua itu dibebaskan. Hanya saja, jumlahnya yang harus sama."

Penjelasan Kakak Pemandu barusan membuat semua bersorak. Sashi, Venti, Meirin,

dan Aubry—kalau mau—pastinya akan sekamar.

"Saat ini sampai nanti sore adalah jam bebas. Kalian boleh beristirahat, berenang, bersepeda, karaoke, bermain tennis meja, biliar atau apa pun yang fasilitasnya telah disediakan di vila ini. Nanti malam, kita bertemu lagi saat makan malam dan berkumpul di malam api unggun."

***

"Bry, kita sekamar, ya." Di lorong vila, Meirin menyusul Aubry, berjalan bersisian dengannya.

Venti menyusulnya dengan menyeret koper. "Gue kasih saran, ya, Bry. Jangan sama Meirin. Dia ngorok kalau tidur dan parahnya, sama sekali nggak ngaku."

Aubry tersenyum, tapi entah mengapa wajahnya kaku dan tangannya meremas

pegangan koper begitu kuat seolah melampiaskan keresahannya di sana. Wanita itu akhirnya tahu, ternyata ini yang disebut pura-pura tertawa.

"Bry!" Sashi memanggil dari lantai dua, melambai-lambai. "Sini, di atas, yuk!"

"Aku—"

"Ayo, Bry!" Meirin dan Venti berlari menaiki tangga, kerepotan menaikkan koper, tanpa hentinya bolak-balik

memanggil Aubry, membujuknya untuk ikut.

Dari bawah, Aubry menatap Sashi. Istri Aryasa itu tersenyum padanya, seolah mengatakan, *"Gapapa, Bry, semua akan baik-baik aja."*

Aubry percaya Sashi. Dia mengeluarkan perlengkapan mandi dari koper, menaruhnya di meja, seperti yang lainnya. Ada tiga tempat tidur ukuran *queen*, yang berarti ada dua orang lagi

yang akan sekamar dengan mereka.

"Mei, apaan, sih, lo? Nggak banget, Mei. Jangan sakiti mata gue, Mei!"

Aubry mendongak dari fokusnya pada koper. Meirin ternyata sedang memamerkan baju renang yang akan dipakainya. "Bilang aja lo iri sama gue, Ven. Lo nggak bisa, kan, pakai baju model beginian?" Meirin malah menempelkan

monokini warna merah menyala itu.

"Lo mau gebet siapa, sih, pakai baju kurang bahan kayak gitu? Nggak ada Gery di sini yang bisa lo ajak balikan. Bastian, ya?"

Sashi terbelalak mendengar nama Bastian disebut-sebut. Wanita itu melirik Aubry yang membelakangi mereka semua dan punggung itu tampak suram. Untung saja, Meirin langsung membantah tebakan Venti.

"Nggak ada Gery. Nggak ada Bastian. Gue wanita independen sekarang."

Sashi menyaksikan sendiri, gerakan Aubry terhenti saat Meirin bicara seperti itu.

"Gaya, lo. Terus keluarga lo gimana?"

"Bastian bilang, gue harus nikah karena gue memang pengen nikah. Kalaupun nantinya mereka masih kejar-kejar gue, gue tinggal keluar dari rumah."

"Sekarang jawab gue. Sebenarnya, lo mau nikah nggak?"

Meirin mengendikkan bahu. "Nggak terlalu, sih."

"Terus, ngomong apalagi Si Babas? Lo suka beneran nggak, sih, sama dia?"

Meirin mengangguk. "Suka. Gue udah nembak dia, kok."

Sashi menggigit bibir sampai rasanya mau berdarah. Tidak

bisakah dia menarik Aubry untuk keluar dari sini?

"Tapi, ditolak," lanjut Meirin, sambil menunduk dan terdengar getir. Venti langsung memeluknya sungguh-sungguh.

Oke, Sashi tidak jadi menyeret Aubry keluar dari kamar ini. Kalau begini, Aubry bisa sekalian dengar penjelasan sejelasjelasnya.

Meirin melepaskan pelukan Venti, tapi memang sudah

menangis. Mungkin, ini pun kesedihannya tentang Gery. Ketika cinta tak pernah berpihak padanya.

"Nggak apa-apa kok, Ven. Gue baik-baik aja kalau soal Bastian. Sebagai temannya, gue senang kalau dia bahagia, nggak jones-jones lagi."

"Bastian punya cewek?" Venti nyaris memekik, saking tak menyangka.

"Dia bilang, ada satu cewek yang berarti banget buat dia, sih. Gue nggak tahu dia jadian atau belum."

"*Plot twist*-nya, itu cewek nggak suka sama dia dan dia nyesal udah nolak lo."

Meirin tergelak. "Cadangan dong, gue? Nggak, ah. Gue sama dia cocoknya temenan."

***

"Mbak, lihat Aubry?" Bastian melongok dengan helm sepeda di

kepala, menghampiri Sashi yang bernyanyi di salah satu bilik karaoke. Ruang itu berada di tengah-tengah vila wanita dan vila pria, dengan lima bilik karaoke kedap suara.

Sashi menutup mikrofon dengan tangan, sementara musik terus berjalan. "Katanya mau sepedaan. Kan, gue udah bilang. Lo mau ke mana?"

Bastian melirik arloji di tangan. Sudah hampir petang.

"Iya, tapi kelamaan nggak, sih, Mbak? Udah dua jam lebih."

"Mungkin, mampir ke mana dulu, gitu." Sashi mencoba berpikir positif, meski sebenarnya dia pun khawatir.

"Dia sendiri, Mbak?"

Sashi mengangkat bahu, seraya menekan tombol mati pada remot lalu berdiri, menghampiri Bastian dengan berkacak pinggang. "Nggak tahu juga gue. Udah coba lo telepon?"

"Tadi aktif, sekarang nggak. Gue bahkan nggak bisa nanya dia di mana karena sinyalnya putus-putus."

Nah, lo. Sashi jadi ikutan panik. "Terus, gimana?"

"Gue coba cari dia, Mbak. Kalau gue nggak balik juga, bisa hubungi pihak vila atau Kakak Pemandu?"

Sashi mengangguk. "Pakai sepeda?"

"Iya."

"Hati-hati, Bas. Bawa senter, air minum sama perlengkapan P3K. Takutnya ...."

"Iya, Mbak. Semoga nggak apa-apa."

Bastian keluar, menggowes sepeda mengikuti penunjuk arah yang bertuliskan 'Jalur Sepeda/Bike Path'.

Masih terdengar Sashi berteriak, "Langsung kabarin kalau udah ketemu, Bas!"

Bastian terus mengayuh, sambil melihat kiri kanan banyak pohon cemara—eh, bukan. Tiba saat dipersimpangan tiga, Bastian berhenti, memilih *track* menggunakan intuisi. Sesaat, dia berdiam dan menatap jalan itu satu per satu. Tak ada tanda kehidupan di sini, bahkan suara jangkrik, senyap sama sekali.

Bastian menelan ludah, lalu naik, memilih lajur sebelah kanan yang terlihat paling cerah karena

posisinya dekat dengan matahari senja. Pun, ada pohon bunga alamanda di mulut jalan, jadi, Bastian berpikir, mungkin, Aubry pun memilih jalan sebelah kanan ini karena terlihat bunga-bunga rindang dan indah.

Bastian terus menggowes sepeda, cepat dan melambat, melihat-lihat. Seekor burung terbang rendah di depan Bastian, hingga mengejutkan pria itu,

membuat sepeda oleng lalu terjatuh.

Jatuh yang sama sekali tidak keren. Wajah Bastian mencium tanah. "Sial!" umpatnya, seraya menyeka debu-debu dari lututnya yang perih. Baret di sana dan di satu lututnya.

Seperti anak kecil baru belajar sepeda, Bastian merasa ingin menangis. Bagaimana kalau dirinya pun tersesat? Matahari di

sebelah sana, semakin turun di kaki langit.

Namun, Bastian tak menyerah. Aubry mungkin lebih takut dibanding dirinya.

Pria itu bangkit, mendirikan sepeda, lalu berjalan pelanpelan. Jarak pandang semakin terbatas, jadi Bastian memutuskan untuk berteriak. "Aubry! Aubry Lamia! Bry!" Bastian terus berteriak seperti itu, sampai tenggorokannya sakit. Pria itu

menurunkan standar sepeda, lalu minum.

Satu teguk, dua teguk. KROSAK! Sesuatu bergerak di semak-semak. Bastian tersedak air, terbatuk, menengok ke sumber suara.

"Bas!" Aubry berhambur memeluknya. "Aku takut. Aku takut!"

Bastian masih terbatuk. Dia menjauh sedikit, demi memukul-mukul dada yang sakit. Setelah

lega, pria itu menatap Aubry yang sudah menggigit bibir, nyaris menangis. Rambutnya panjangnya acak-acakan dan wajahnya coreng moreng hitam.

"Bas," panggilnya, lirih dan serak.

Hati mana yang tak tersayat mendengarnya. Terutama hati yang jatuh padanya.

Bastian langsung memeluknya, mendekap kepalanya dalam dada. Aubry menangis.

"Aku di sini, Bry. Kamu aman. Kamu aman."

Diajak bicara, diusap-usap, membuat tangis Aubry makin kencang. Serak kering tadi, kini terdengar lebih basah. Bastian memeluk sangat erat, mengasihaninya.

"Sepeda kamu mana?" tanya Bastian, mengendurkan pelukan. Sadar, Aubry menghampirinya dengan berjalan kaki melewati semak-semak.

"Aku tinggal. Rantainya lepas," sahut Aubry, bercampur serak.

Bastian menyodorkan botol air minum yang dibawanya.

"Minum dulu."

Aubry langsung menerima lalu menenggaknya banyakbanyak. Setelah sisa sedikit, wanita itu mengembalikannya pada Bastian. "Makasih," ucapnya, dengan suara lebih baik. "Aku berusaha

benerin rantainya, tapi susah dan ternyata bannya juga kempis. Mungkin, karena panik, aku jadi bingung. Kayaknya, aku udah ikutin jalan ke arah vila, tapi ternyata, aku cuma mutermuter di situ."

Aubry menyeka wajahnya dengan tangan, menambah satu garis hitam di pipinya. Bastian tersenyum, lalu meraih tangan itu. Hitam semua di sana. Terbayang kan, betapa

kesulitannya wanita satu ini saat berusaha membenarkan rantai sepedanya?

Bastian menggenggam tangan itu, lalu tangan satunya mengusap pipi Aubry. "Aku tahu, ini mungkin bukan waktu yang tepat, tapi aku benar-benar mau bilang ini sekarang."

Aubry menatap Bastian, tertegun. Lagi, matanya berkaca-kaca.

"Aku sayang kamu, Bry. Sejak dulu, sampai sekarang. Maaf, buat kamu cemburu, tapi sumpah, cuma kamu wanita di mataku, Bry. Cuma kamu yang bisa buat aku gila karena takut kehilangan kamu lagi."

Sebutir air mata menetes. Bastian mengusapnya, seraya tersenyum teduh. Namun, butir-butir lain meluncur lagi. Buruburu, Aubry mengecup bibirnya seolah ingin

menghentikan tangis. Hanya kecupan. Wanita itu kemudian menunduk, mengatur napas. Bastian menganggap kecupan itu sebagai jawaban. Perlahan, diangkatnya dagu wanita itu. Saat mata mereka bertemu, Aubry memberinya izin. Bastian menciumnya, bukan sekadar kecupan.

33

"Itu mereka!"

Sesampainya di vila, orang-orang sudah berkumpul menunggu Bastian dan Aubry, mengelilingi api unggun. Desahan lega dan syukur bergema kala keduanya terlihat mendekat ke arah vila dengan Bastian menuntun sepeda.

Kakak Pemandu bahkan bergabung, hanya mengenakan kaos *oversize* dan celana pendek,

mungkin terburu-buru karena panik.

"Kalian baik-baik aja?" tanya Kakak Pemandu. Venti meraih tangan Aubry, berwajah ingin menangis. Sashi menatap Bastian cemas dan pria itu tersenyum menenangkannya.

"Kita oke, Kak," sahut Aubry dengan serak, menambah guratan kecemasan di wajah Venti dan Sashi. Aubry kemudian menatap Bastian penuh arti.

"Untung Bastian cepat sadar kalau aku nggak ada."

Meirin terperangah. Dari kejauhan menyaksikan sendiri, bagaimana senyum Aubry untuk Bastian. Keduanya saling menatap, saling mencemaskan, saling lega. Seketika, Meirin ingat ucapan Bastian tentang wanita yang mengisi hatinya. Apakah wanita itu ... Aubry?

"Tapi, sepedanya—" Bastian menunjuk ke arah hutan, isyarat sepeda satunya masih di sana.

"Nggak apa-apa," jawab Kakak pemandu. Ada stiker yang menandakan sepeda itu milik vila ini. Besok, kita cari. Kalaupun nggak kita cari, pasti ada yang mengembalikannya. Itulah Ubud dan warganya yang luar biasa. Yang paling penting adalah kalian selamat."

"Selama kalian pergi, mereka terus mendoakan kalian." Sashi menatap ke arah api unggun. Di sana, beberapa orang berpakaian adat Bali duduk bersama, mengelilingi sesembahan dan dupa yang menyala. Bastian dan Aubry menunduk takzim kepada mereka, dibalas dengan senyuman hangat.

"Kami ganti baju dulu, Kak. Maaf merepotkan kalian semua," pamit Aubry.

"Silakan. Istirahat aja, nggak apa-apa."

"Iya, Bry. Nggak usah ikut renungan," timpal Sashi, masih mencemaskan kedua temannya itu.

Aubry menatap Bastian, seolah meminta pendapatnya. Bastian hanya mengangkat bahu, tak masalah apa pun keputusan Aubry.

"Kami balik lagi setelah ganti baju, kok. Jangan mulai

dulu, ya."

"Oke."

"*Take your time, Bry*," kata Venti.

"Bas." Sashi menahan Bastian, menanyakan sesuatu, berbisik, "Gimana?"

Bastian berpikir sejenak, sebelum akhirnya paham, menjawabnya dengan senyuman. "*Clear*, Mbak."

Sashi menghela napas panjang dan lega. Dia lalu menepuk-nepuk

bahu Bastian sebelum pria itu pergi. "*You deserve it, Bas.*"

Malam renungan dilalui dengan khidmat. Bastian dan Aubry merenunginya lebih dalam, bersyukur bisa selamat, bersyukur semua abu-abu yang membatasi pandangan mereka, kini terang.

Keduanya duduk berseberangan, tidak saling menggenggam tangan, tapi pandangan mereka menyatu. Aubry tersenyum dan

wajahnya semakin cantik disinari cahaya api. Bastian balas tersenyum dalam remang-remang cahaya.

Di antara mereka, ada dua pasang mata yang tampak tak menyukai kebersamaan mereka. Meirin dan Evan. Namun, seolah menyerah, mereka membuang muka, berpaling dari cinta yang mati.

Setelah selesai berdoa dan mendengarkan berbagai sambutan

dari para manajer sampai tim direksi, semua kembali ke kamar masing-masing.

***

Hari kedua di Ubud.

"Pagi, Bry." Bastian menyapa Aubry dengan senyum penuh saat Aubry berbaris untuk mengambil sarapan prasmanan. "Baris kayak anak TK. Gemesin."

Sashi terkikik-kikik, lain dengan Venti yang menghardik

pria itu menggunakan centong yang dipegangnya. "Apa banget, deh, lo, Bas." Namun, sesaat kemudian Venti menyipit curiga. "Gue curiga, Bas. Ada sesuatu yang terjadi, kan, waktu kalian berdua hilang? *Vibes*-nya beda."

Sashi memutar bola matanya lelah, maju satu langkah karena barisan di depannya kosong. *Ke mana aja, sih, lo, Ven? Nggak peka-peka.*

"Eh, Meirin ke mana?" Bastian sadar, tak ada Meirin bersama mereka. Bahkan sepertinya sejak kemarin, Meirin tak mendengar celoteh khas sahabatnya itu. Adem, gitu.

"Di kamar, lagi PMS. Bete berat dia. Padahal dia udah nyiapin bikini."

"Bikini?" Bastian menahan tawa, tak dapat membayangkannya.

"Monokini, Beb," ralat Sashi.

"Iya, apalah itu. Pokoknya, dia bete. Lo samperin sana, Bas," suruh Venti.

"Dih, kenapa gue? Udah, maju cepetan. Kasihan Aubry udah gigitin sendok."

Barengan, Sashi dan Venti menengok ke arah Aubry kemudian tertawa karena memang benar, Aubry sedang menggigit sendok—entah disadarinya atau tidak.

Mereka duduk di meja yang sama, tapi kemudian Venti pamit sebentar mengantarkan sarapan untuk Meirin. Tersisa tiga orang di meja dan Sashi menjadi obat nyamuk saat Bastian diamdiam menumpuk tangannya di atas tangan Aubry.

"Mana, sih, Venti, lama amat. Gatal-gatal nih gue, banyak nyamuk," celetuk Sashi.

Aubry tertawa, lalu menarik tangan. Bastian menggeleng,

memelas, memegangi tangan Aubry.

"Malu, Bas," kata Aubry, dengan pipi semerah tomat. "Nanti aja, nanti, kalau udah berduaan. Tega lo, gue jauh dari laki, nih."

"Halah, halah. Kalau dekat juga paling terasa jauh," sindir Bastian, kena mental.

"Heh, justru semenjak rujuk, gue sama Aryasa malah makin lengket."

"Lem tikus kali, lengket."

Sashi menggetok Bastian dengan kepalan tangan. Cukup membuat pria itu meringis kesakitan. "Nggak ada terima kasihnya lo sama gue, Bas. Gue, nih, yang nyatuin lo sama Aubry. Ya, nggak, Bry?"

Aubry tersenyum. "Iya, Mbak, iya."

"Terpaksa gitu jawabnya, Bry," komentar Bastian. "Iya, apa nggak?"

Sashi berusaha menggetok Bastian lagi, tapi Bastian berhasil menghindar. Venti datang dengan napas terengah-engah dan tangan memegangi perut. "Hayuk, makan, yuk."

Seolah tanpa dosa sudah membuat yang lain menunggu dengan kelaparan, Venti duduk lalu langsung menyantap isi

nampannya dengan sangat rakus sementara yang lain hanya bisa memandanginya, melongo takjub.

"Nggak sopan lo, Mbak. Kita yang nungguin, lo yang makan duluan."

Venti menyengir. "*Sorry*, Bas. Gue nggak sadar kalian beneran nungguin gue."

"Ayo makan, yuk. Selamat makan." Sashi menyudahi semua

obrolan lalu sarapan itu mereka lalui dengan hening.

"Kita mau ke mana hari ini?" Aubry membuka obrolan, mengaduk-aduk *orange juice*-nya. Makanannya sudah habis. Sejak semalam, memang dirinya kelaparan. Baru beberapa jam tersesat di hutan, gimana dengan orang yang terdampar di pulau tak berpenghuni?

"Canyon-canyon apa gitu," jawab Venti, kemudian melap

bibir dengan tisu.

"Hidden Canyon," ralat Sashi, Si Paling Menyimak.

"Naik bus, ya?" Bastian bersendawa, membuat Venti menginjak kakinya dan Sashi melotot, tapi Aubry senyum-senyum saja. Memang susah, kalau sudah bucin.

"Kayaknya. Meirin ikut nggak, ya?"

"Nah, itu dia. Boleh nggak, ya? Takutnya tempatnya sakral gitu, kan. Nanti kesambet dia."

"Paling kalau kerasukan, mintanya dibeliin seblak," timbrung Bastian, memecahkan tawa.

"Kalau minta dijodohin sama lo gimana, Bas?" tanya Venti, mengerjap-ngerjap sok imut.

"Izin dulu sama Aubry."

Venti cengengesan. Otaknya masih *buffering*. Beberapa saat

kemudian, wanita itu sadar. "Heh, kok Aubry?"

***

"Kita berangkat setengah jam lagi, ya. Yang mau buang air atau dandan-dandan, ganti baju, boleh ke kamar dulu, nanti kumpul lagi di sini," perintah Kakak Pemandu, yang tampil lebih santai hari ini—kaos tanpa lengan dan celana denim.

"Bry, aku kangen Ayara. Kamu ada telepon dia semalam?"

Bastian berbisik, melihat ke arah Sashi dan Venti yang sibuk berswafoto dengan ganjennya.

"Ah, iya. Kamu nggak ada nomor Karin, ya? Pantas, semalam, dia cariin kamu."

"Ayo, telepon dulu, yuk. Dia juga pasti kangen sama aku."

Aubry tertawa. "Pakai HP-ku aja, ya? Mau di mana?"

"Belakang vila?" Bastian mengerling nakal. Aubry meninju pelan bahunya, tersipu malu.

"Kamu duluan, nanti aku nyusul."

"Siap." Bastian tengok-tengok, berdeham gugup, seraya berjalan ke belakang vila. Aubry memandanginya, menahan tawa. Tak jauh dari mereka, Meirin bersembunyi di balik pot tanaman besar, mengintai keduanya.

"Halo, Ayaya! Huhuhu." Bastian melambai riang, tapi berwajah pura-pura ingin

menangis, begitu wajah Ayara muncul di layar ponsel.

"Ih, Om Babas kenapa, deh?"

"Om Babas kangen Ayaya, mau peluk Ayaya, mau cium wangi parfum Cinderella Ayaya."

"Pulang dong, sini. Jemput aku di rumah Aunty Karin."

"Nanti, dong, Ayaya." Aubry menimbrung, menjauhkan ponsel hingga wajah dirinya dan Bastian muat di layar. "Ayaya mau dibawakan apa?"

"Kue pie!" jawab bocah itu, sangat yakin. *"Terus, lilin aromaterapi. Terus ... apalagi, Aunty?"*

Karin yang berada bersama Ayara, tertawa. *"Yah, Ayaya, gimana, sih? Kan, semalam udah dihapalin daftar oleh-olehnya."*

"Wah, Rin. Eksploitasi anak lo, ya."

Aubry dan Karin tertawa bareng.

"Nggak, Bas. Nggak."

"Tenang, Rin. Oleh-olehnya sekoper sendiri buat kamu."

"Terus aku?" Tampak di layar, wajah gadis manis itu berubah cemberut, bibirnya mengerucut.

"Oke, Ayaya mau apa? Baju Bali, mau?" tanya Aubry, sungguhan kali ini.

"Mau, Maw!"

"Om Babas bawa pulang pulau Balinya aja, ya, buat Ayaya?"

"Mau, Om Babas. Mau! Tapi, taruhnya di apartemen aku, ya.

Jangan di apartemen Om Babas."

"Iya, oke. Nanti Om Babas berubah jadi Aladdin dulu."

"Aladdin apa jinnya?" Aubry bertanya, serius.

Bastian tertawa. "Iya jinnya. Yah ilah, Bry. Cari yang gantengan dikit maksudku.

"Aladdin pacar Putri Yasmin?"

"Lah, kok Ayaya tahu?"

"Tahulah. Aku, kan, pintar." Gadis kecil itu menyeka hidung, menyombong. Semua tertawa karenanya.

"Anak siapa dulu?" Aubry membanggakannya.

"Anak Mamaw lah, masa anak Om Babas! Memang, Om Babas ayah aku?"

Hening. Diam. Dalam hati Bastian, keinginan itu bergejolak. Keinginan untuk memberi tahu Ayara yang sebenarnya.

"Ayaya, udah dulu, ya," sela Aubry, seraya membalikkan suasana seperti semula. "Mamaw sama Om Babas mau pergi dulu."

"Ke mana, Maw? Aku ikut!"

Aubry tertawa. "Iya, kapan-kapan kita bertiga ke sini, ya. Kalau Ayaya liburan."

Bastian sontak menatap Aubry, kaget. Bertiga, katanya?

"Oke, Maw, janji, ya?"

Aubry tersenyum mantap, mengacungkan jempol.

"Oke, dadah, Mamaw! Dadah, Om Babas!"

Panggilan terputus. Aubry menghela napas, memasukkan ponselnya ke saku. Bertepatan dengan itu, Aubry menyadari perubahan ekspresi pada Bastian. Biasa, jiwa bapak-bapaknya meronta.

"Kenapa, Bas? Hei!" Aubry mencolek pinggangnya, menggoda. "Jangan-jangan, kamu kepikiran kata-kata Ayaya?"

Bastian tersenyum samar, matanya berair. "Entah kapan aku terbiasa dengan ini. Aku nggak sabar, Bry. Aku pengen dia peluk aku, terus panggil aku 'Ayah'."

"Ayah atau Babaw?" Aubry mencoba mencairkan suasana dengan canda.

"Iya. Babaw. Mamaw dan Babaw." Bastian memperjelasnya. "Jujur, deh, Bry, kamu dapat ide panggilan itu dari

mana, sih? Kenapa nggak mommy-daddy atau umi-abati, gitu?"

Aubry tertawa. "Nggak tahu, ah. Idenya Ayaya, kok."

***

Sashi mengirim pesan kepada Aubry untuk bertemu di ruang karaoke, membawa serta Bastian bersamanya. Mulanya, Aubry dan Bastian heran, tapi begitu sampai di salah satu bilik karaoke, Sashi menutup pintu, sedangkan Venti

langsung bertanya, "Bas, lo sama Aubry—"

Aubry dan Bastian berpandangan. Tentang apa ini?

Sashi berdeham, menjelaskan. "Tadi, Meirin nggak sengaja lihat kamu sama Bastian di belakang vila, Bry. Dia bilang, ngelihat kalian *VC* Ayara dan—"

"Lo ayahnya Ayara, Bas?" Venti tak dapat menahan rasa penasarannya.

Bastian menatap Aubry yang memandang ke arah lain dan rahangnya mengeras.

"Gue dengar sendiri, Bas. Gue nggak percaya, jadi gue tanya ke Mbak Sashi dan ternyata dia udah tahu." Meirin menatap Sashi yang kemudian menatap Bastian.

Sashi meraih tangan Aubry, meminta maaf. "Meirin

dengar sendiri, Bry. Jadi, aku—"

Aubry tersenyum getir. "Nggak apa-apa, Mbak. Ini bukan

salah Mbak Sashi." Wanita itu kemudian menatap Meirin dan Sashi bergiliran, kemudian mengaku, "Benar. Bastian ayahnya Ayara. Ayah kandungnya Ayara."

"Bas, lo—" Meirin mengangkat kepalan tangan, tampak ingin meninju Bastian saat itu juga, kalau saja Venti tidak menahannya.

"Bastian juga nggak tahu kalau dia punya anak," bela

Aubry, mengingat teman-teman barunya itu pernah berkata bahwa mereka membenci ayah Ayara yang membiarkan Aubry berjuang seorang diri. "Aku pergi dalam keadaan hamil dan nggak kasih tahu siapa-siapa. Sejak awal, semua keputusanku dan tanggung jawabku."

Venti meraih tangan Aubry, tak kuasa mendengar getar pada suara yang kedengarannya tegas itu. "Bry, maaf, kita membuat lo

ngejelasin semuanya, padahal ..., lo sama sekali nggak harus susah-susah jelasin ini ke kita."

"Nggak apa-apa, Mbak." Aubry menyeka titik air di sudut matanya, lalu tertawa. "Aku malah merasa ... lega sekarang."

Air mata yang meringsak keluar, akhirnya tak dapat Aubry bendung lagi. Sashi dan Venti memeluk Aubry, kecuali Meirin. Wanita itu sudah sibuk menangis

karena merasa kasihan dengan Aubry, pun merasa bersalah.

"Gue minta maaf, Bry. Gue ganjen banget, ya. Gue nggak mikirin perasaan lo setiap genit-genitan sama Bastian. Sumpah, kalau gue tahu, gue nggak akan—"

Gara-gara tangisan Meirin, Sashi dan Venti berhenti memeluk Aubry, lalu Aubry berjalan memeluknya, mengusap-usap punggungnya.

"Nggak apa-apa, Mei. Aku nggak apa-apa. Benar, deh. Aku malah mau berterima kasih sama kamu, makasih udah temenin Bastian selama ini—hal yang nggak bisa kulakuin selama ini."

Sashi dan Venti kemudian ikut memeluk Meirin dan mereka menangis bersama. Saat seperti itu, Bastian merasa terharu, tapi harga dirinya sebagai laki-laki tidak membuatnya memvalidasi perasaan itu. Pria itu malah

melawak, tiba-tiba berjongkok, lalu membenamkan kepala di sofa ruang karaoke ini, berakting seolah tangisnya yang paling keras.

Meirin menendangnya. Semua kekesalannya pada Bastian menumpuk sudah. Apalagi, jika ingat, Bastian sama sekali tak cerita. Kemudian, kekesalannya berpindah kepada Sashi. "Lo kok nggak cerita sih, Mbak. Coba, kalau gue nggak

nguping, kalian mau sembunyikan ini sampai kapan? Senang lo, ya, lihat gue ditolak Bastian?"

Venti menariknya keluar dari sana, karena meskipun bercanda, Sashi bisa saja menganggapnyanya serius. "Hayuk, kita terjun dari tebing aja, yuk, Mei. Bawa bikini lo."

Aubry tertawa, tapi Sashi tidak. Dia ingin sekali menyentil mulut Meirin yang agak sadis itu.

Akan tetapi, Kakak Pemandu sudah membunyikan alarm, tanda harus segera berkumpul. Semua berlarian, dulu-duluan. Tersisa Bastian dan Aubry yang saling pandang. Bastian mengulurkan tangan, lalu Aubry menyambutnya.

34

Masih hari kedua di Ubud.

"Air!" Sashi teriak, merentangkan tangan, lalu melompat dari tebing tinggi yang mengelilingi mata air. BYURRR! Wanita itu kemudian muncul dari permukaan air, berteriak senang. "Wuih, gila! Keren banget, gila!"

Bastian yang duduk di batu-batuan bersama Aubry, menutup

kedua telinga Aubry seolah tidak ingin wanita lugunya itu tercemari kata-kata laknat dari Sashi. Sepasang burung dara itu duduk di sisi berseberangan dengan ketiga temannya itu, tapi tidak terlalu jauh.

"Mbak, bunyi lo lebih berat dari gue, Mbak. Lo naik berapa kilo, sih, belakangan?" Meirin meledek Sashi yang kini naik ke batu-batuan dengan bantuan tangan Venti.

"Berisik lo, Mei." Sashi meraup wajah Meirin dengan tangannya yang basah, lalu melongok ke layar kamera di tangan Meirin yang sejak tadi diarahkan kepadanya. "Bagus, nggak? Lo bisa, kan, makenya?"

Meirin mengernyitkan dahi, lalu garuk-garuk kepala. "Lah, perasaan tadi udah gue rekam."

"MEI, LO MASIH DENDAM SAMA GUE?"

Bastian terbahak melihat tingkah kedua cewek itu. Aubry menatap Meirin yang menatapnya, tertawa bersama dan ternyata Bastian melihat itu. "Sekarang udah nggak cemburu sama Meirin?" sindirnya.

Aubry langsung menengok, menatap jengkel. "Aku dorong kamu dari atas sana, ya." Wanita itu menunjuk tebing yang lebih tinggi lima atau tujuh kali lipat dari tebing tempat Sashi

melompat tadi. Dari bawah sini, tebing itu bahkan terlihat sangat kecil dan tidak mungkin.

Bastian merengek, menggaet lengan Aubry dan bermanja padanya. "Jangan dong, Ayang. Ayang seram kalau marah, ih."

Aubry tertawa, tapi saat sadar Sashi, Venti dan Meirin menatap jijik ke arah mereka, tawa itu langsung lenyap kemudian Aubry melepaskan diri. Meirin berteriak kepada mereka dengan tangan

membentuk corong di depan mulut.

"Woy, dunia serasa milik enyak-babe lo, yang lain pergi ke Mars."

Aubry dan Bastian tertawa, tapi Bastian malah tiba-tiba mendekap kepala Aubry di dadanya, saking gemasnya kepada kekasihnya itu, pun kepada euforia ini. Bastian sangat sangat senang, dunia serasa dalam genggamannya.

Sashi kemudian terpaksa melompat ulang dan mengancam Meirin. Andai Meirin tidak merekamnya dengan benar kali ini, Sashi akan menyebarkan data Meirin di Michat. Tentu saja, Meirin takut, tapi kemudian, setelah mereka bertiga bergabung dengan Bastian dan Aubry untuk sama-sama makan, wanita itu jadi punya ide. "Apa gue cari jodoh di *dating apps* aja, ya?

Siapa tahu, kan? Anak *CS* ada, tuh, dapat suami orang bule."

"Siapa?" Venti menimbrung. "Yang kayak Seo Ye Ji itu?

Lah, nikah cuma seminggu terus cerai, kan, dia."

"Hah, serius?" Meirin terkaget-kaget, lagi-lagi, ketinggalan kereta. "Kenapa?"

Venti hanya mengangkat bahu, tapi Bastian kemudian menimpali, "Belum sunat lakinya."

Refleks, cewek-cewek itu—kecuali Aubry, tentu saja—mendorong Bastian ke dalam air. Aubry memekik, lalu melongok. "Bas?" panggilnya, setengah teriak.

Hingga kira-kira semenit kemudian, tidak ada tanda-tanda kehidupan di bawah sana. Sashi, Venti, Meirin dan Aubry buruburu turun, seraya memanggil-manggil Bastian.

"Bas, jangan mati dulu, Bas. Nanti siapa yang beliin gue cilor?"

"Airnya dalam, Mbak?" Aubry bertanya, serius, mengirangira apakah Bastian bisa bertahan.

"Nggak, kok." Sashi menyahut cepat. Mereka berempat sudah di bawah, mencari keberadaan Bastian.

"Apa terbawa arus?" Venti mulai gelisah. "Atau kepalanya terbentur batu?"

"Mbak, jangan nakutin!" Aubry setengah membentak.

"Lo berenang, Mbak!" perintah Meirin pada Sashi.

"Dih, kok gue?"

"Lo yang telanjur basah, Mbak. Gue lagi nggak bisa, ih!" Meirin tak mau menyebutkan dirinya sedang haid. Malu, kan!

"Nggak, ah. Kalau ada buayanya, giman—"

Ucapan Sashi terpotong ketika melihat Aubry tiba-tiba

saja melompat ke air. Wanita itu dengan cepat berenang ke tengah, menerjang apa pun. Namun, beberapa saat kemudian, hanya kepala Aubry yang muncul. Air setinggi dadanya.

"Bry, ada?" tanya Venti, berteriak.

Aubry menggeleng. Lalu, tiba-tiba saja, sesuatu menarik kakinya. Byur! Aubry ditarik masuk ke dalam air oleh entah siapa.

Di pinggir, wanita-wanita itu teriak. Sashi sudah berjalan pergi mencari Kakak Pemandu. Namun, langkahnya terhenti ketika terdengar suara ada yang muncul ke permukaan. Bastian dan Aubry.

Bastian terbahak-bahak, sementara Aubry berkesal-kesal. Dari pinggir, Meirin melemparinya dengan kerikil. "Bas, gila. Lo mau bikin semua orang panik, hah?"

"*Sorry, sorry.*" Bastian menyeka wajah, mulai berjalan menepi. "Pasti nggak ada yang tahu, kan? Gue, nih, punya sertifikat menyelam."

Kesombongan Bastian terhenti kala Meirin memberi kode agar Bastian melihat ke belakang. Di sana, bukannya mengikuti Bastian menepi, Aubry hanya terdiam, memandanginya jengkel.

"Bry, maaf, ya ampun." Bastian masih tertawa, berharap Aubry menganggapnya lucu dan tidak terlalu serius. Pria itu kembali ke tengah untuk membujuk Aubry.

Lalu, sekonyong-konyong, Aubry memeluknya, melingkarkan tangan di pundaknya. Wanita itu menangis dan Bastian berjanji ini kali terakhirnya membuat Aubry khawatir.

**

Setelah mandi sekenanya di pemandian umum dan ganti baju dengan yang kering, semua karyawan duduk melingkar di tepi sungai, mengelilingi api unggun yang membakar ikan.

Serunya, sejak tadi, semua orang bekerja sama. Ikan-ikan ditangkap oleh pengelola tempat wisata ini, karyawan pria membantu mengumpulkan kayu dan batu-batu untuk membuat

api dan wanita-wanita membuat sambal kecap serta menyediakan daun pisang untuk alas makan.

Yang paling enak adalah Bastian. Alih-alih bergotong royong, pria itu dengan sangat tidak tahu diri, bernyanyi sambil bermain gitar.

"Bas, mulas perut gue." Venti memegangi perut, berakting sakit.

"Ckck. Seumur-umur, pasti nggak ada yang muji suara lo,

Bas. Kasihan.” Meirin menatap prihatin, tapi kemudian menatap takjub ke arah Aubry yang duduk manis bersila sambil bertepuk tangan dan bersenandung kecil mengikuti Bastian bernyanyi.

“Mbak Ven,” panggil Meirin, memberi kode. “Lihat, deh. Gue baru tahu cewek sekeren Aubry bisa bucin juga.”

Sashi dan Venti tertawa. “Memang orang keren nggak boleh bucin?”

“Ya nggaklah, bucin itu cupu, tahu nggak!”

“Kayak lo sama Gery, ya, Mei?”

Meirin melempari Sashi dan Venti dengan cabai. Tak lama kemudian, bumbu siap dan api sudah menyala. Mereka duduk, mengelilingi api, membakar ikan dan menyantapnya saat itu juga. Saat semuanya bercengkerama sehabis makan, Aubry memberi kode pada Bastian agar

mengikutinya. Mereka bertemu di mulut gua.

“Ada apa, Bry?” Bastian menyingkirkan akar pohon yang menjuntai dari kepalanya. Di Hidden Canyon ini, terutama di sekitar tebing batu memang banyak menjuntai akar pohon yang bahkan bisa dibuat gelantungan saking kuat dan kokoh.

Aubry menyodorkan ponselnya, menunduk malu.

“Foto,” katanya, nyaris tak terdengar.

“Hah, foto apa?”

“Kita.”

Sesaat, Bastian nge-*lag*. Foto. Kita. Berdua saja. Oh, ya ampun.

“Kamu mau kita foto?”

Aubry mengangguk, menyipit, memandang ke arah lain yang silau.

Bastian melipat senyum, nyaris tak bisa menahan tawa. “Hayuk.”

Sekali, dua kali, tiga kali. Jepret-jepret. Mulanya, Aubry tersenyum sangat kaku, jadi di foto terakhir, Bastian mencium pipinya. Aubry kaget. Kaget yang cantik dan itu tertangkap kamera.

“Kayaknya kamu mesti latihan swafoto sama Ayaya, deh,” komentar Bastian, saat melihat-lihat hasil foto.

“Ayaya nggak pernah *selfie*.” Ucapan Aubry terdengar mengambang. Apa pernah?

“Kata siapa? *Selfie* terus di HP-ku. Nih.” Bastian mengeluarkan ponsel dari saku celana, menunjukkan layar galeri yang penuh foto Ayara

“Heh?” Aubry membekap mulut sendiri, saking terkejut, saking tidak tahu, lalu tertawa. “Ya ampun, anak aku.”

Bastian menatap Aubry dan ekspresi wajahnya yang entah kenapa selalu cantik.

Kemudian, dirangkulnya

wanita kesayangannya itu, dicium pipinya.

Aubry memegangi jejak basah di pipinya, mendelik kesal, tapi tawanya tertahan di ujung bibir. Wanita itu mencubit perut Bastian, berkali-kali, sampai pria itu meringis antara geli dan sakit.

Bastian bermaksud membalas, tapi Aubry menghindar. Mereka saling mengejar. Bastian lari masuk ke sungai. Aubry berhenti karena

tidak mau basah lagi. “Bajuku tinggal ini, Bas. Eh, eh ..., Bas!”

Akan tetapi, Bastian menariknya dan mereka terpaksa ganti baju lagi, membeli baju bergambar Barong yang banyak dijajakan di sana. Sama-sama pakai baju Barong, Aubry pun mengajak berfoto lagi.

“Kirim ke Ayaya fotonya, Bas,” suruh Aubry, saat Bastian melihat-lihat hasil foto di ponsel Aubry.

“Yang mana? Yang ini?” Bastian menunjukkan foto saat dirinya mencium pipi Aubry.

Wanita itu langsung mendelik.

“Coba aja kalau berani.”

**

“Bosan, nih.” Menjelang sore hari, di vila, Meirin duduk dari tidurnya, mengeluh. “Kita jalan-jalan ke luar, yuk. Dekat sini ada pasar, tuh. Kita minta izin keluar aja.”

“Lewatin hutan monyet, ya? Nggak, ah. Nanti gue digaruk,” sahut Venti, kemudian menguap.

“Gimana kalau spa aja?”

Venti, Meirin dan Sashi refleks menoleh ke arah Aubry, langsung sepakat. “Hayuk!”

Mereka langsung melapor pada Kakak Pemandu dan minta dipesankan taksi.

“Pulang jam berapa, Mbak?” tanya Kakak Pemandu.

“Nanti malam kita *fine dinning* di Seminyak.”

“Kita berangkat dari sana, Kak, gimana?” Meirin menjawab. Kakak Pemandu berpikir sejenak, lalu sepakat. “Oke. Nanti saya *share* lokasi, ya. Jam setengah delapan.”

“Siap!”

Berangkatlah mereka ke salah satu resor di sana. Aubry tersenyum simpul, mengetahui rencananya berjalan mulus.

Sebenarnya, sejak di Hidden Canyon tadi, Aubry sudah berpikir keras, mau berdandan bagaimana untuk nanti malam.

Biasanya, Aubry tidak peduli soal itu. Setiap menghadiri *fine dinning* atau acara resmi lainnya, Aubry wanita itu bahkan hanya mengenakan celana jin dengan atasan formal. Kali ini berbeda. Kali ini, ada Bastian. Setidaknya, malam ini, dirinya ingin terlihat cantik.

“Bry, lo berarti kenal Bastian dari SMA, ya?” Meirin bertanya, saat dirinya dan Aubry berdua di dalam sauna, sementara Venti dan Sashi berendam.

“Iya.” Aubry meniup teh hijau, lalu menyeruputnya. “Dulu dia geng motor, lho.”

“Oh, ya?” Meirin terkejut. “Terus bisa kenal sama lo yang kalem?”

“Dulu, sih, amat nolong dia waktu tawuran.”

“Weh, romantis amat. Ada acara obatin luka terus tataptatapan kayak drakor, nggak?”

Aubry tertawa. “Kamu gimana, Mei? Sama tunangan kamu, maksudku.”

“Mantan, Bry,” ralat Meirin.

“Ah, ya.”

“Gimana apanya, nih, Bry? Kenalnya? Udah, nggak usah dibahas, ah. Kalau gue baper, gimana?”

“Iya, iya, nggak usah. Sekarang nggak ada kontak sama sekali?”

Meirin tersenyum hambar. “Iya. Jadi kayak orang lain aja, gitu. Lucu, ya. Seolah nggak pernah terjadi apa-apa.”

Aubry tercenung, lalu jadi meracau sendiri. “Perasaan manusia, gampang banget berubah, ya.”

“Betul. Gue mau jadi hamster aja besok-besok.”

Aubry tertawa. Meirin pun. Sashi dan Venti kemudian melongok dari luar. 15 menit berlalu. Ini waktunya bagi mereka untuk berendam, setelah itu, mereka akan siap.

“Kita harusnya sewa mobil nggak, sih?” Sashi mengeluh karena harus berdesakan di dalam taksi. “Lo nih, Mei, ngalah dikit kek sama yang tuaan,” protesnya kepada Meirin yang duduk di depan.

“Ada juga lo, Mbak, ngalah sama anak kecil,” sahut Meirin, tak mau kalah.

Serempak, Venti dan Sashi pura-pura muntah. Aubry tersenyum geli, menatap ke luar. Ubud yang tenang dan hijau berganti dengan pemandangan kota yang sibuk, cukup hiruk pikuk.

Sashi melihat hal yang sama. “Beda banget suasananya sama Ubud, ya?”

Aubry tersenyum. “Iya, Mbak. Aku pribadi lebih suka Ubud, sih.”

“Di Ubud nggak ada kelab malam, Bry. Nggak asyik.” Meirin menyambar dari depan.

“*Tipsy-tipsy*, Mei?” tanya Venti.

“Memang udah rada gila dia habis putusan sama Gery.” Sashi mencibir kesal.

“Lah, memang udah gila dari dulu, Mbak. Mbak aja baru sadar.” Meirin mengaku,

membuat yang mendengarnya gelenggeleng kepala.

“Bry, Bastian nanyain lo di grup, nih.” Venti baru buka grup, lalu menunjukkannya pada Aubry.

“Bukan main, pengantin baru,” ledek Meirin dari depan, agak nyinyir. Wanita itu ikut melihat grup. “Dia nanya Aubry di grup, lho, tapi mesra banget kayak nggak ada orang.”

“Bilang aja lo cemburu, Mei.”

“Nggaklah, Mbak. Ya, kan, Bry?”

Aubry tersenyum tipis, lalu mengecek ponsel.

[Grup Senam Pagi Indomaret]

Babaw :

Udah selesai, Bry?

Bry.

Aubry Lamiaaaa

Meirin Latisha :

Berisik lo, Bas.

Babaw :

Ayang gue mana, Mei?

Venti Briana :

Lagi ngobrol sama bule.

Babaw :

Udah sunat belum bulenya?

Kalo belum, nggak apa-apa. Gue masih menang berarti.

Sashi Kirana :

Bassss, geli.

Babaw :

Apaan, geli-geli lo, Mbak? Memang gue apain?

Mana ayang akuuuuu?

Venti Briana :

Muntah

Meirin Latisha :

Gumoh

Sashi Kirana :

Laki gue mana, sih, yaaaa?

Sebentar lagi sampai, Bas. Kamu

udah di sana?

Babaw :

Udah. Lama banget. Kangen, kan :(

Venti Briana mengeluarkan Babaw dari grup

“Sadis lo, Ven.” Sashi mengikik, diam-diam melihat

reaksi Aubry yang hanya tersenyum.

“Lagian, nggak ngerti lagi pada jauh sama laki, apa? Tuh, Meirin diam aja. Ingat Gery dia, pasti.”

“Gery apaan? Gue sakit perut, pengen buang air. Pasti gara-gara teh hijau tadi, nih.”

Sampai di Seminyak, terlihat dari dalam taksi, di area pantai sudah ramai. Meirin langsung turun dan mencari toilet. Di luar,

dia berpapasan dengan Bastian yang tampak sangat cocok mengenakan blazer *slimfit* warna hitam, celana hitam, dan kaus putih sebagai *inner* dengan rambut yang sedikit ditata, sedikit *messy*.

“Bas? Gue kira WinWin.”

“Wiwin anak mana, sih?” Bastian rada sewot. “Mana ayang gue? Heh, kok lo kabur?”

“Mules dia, Bas.” Venti tahu-tahu sudah di belakangnya.

“Widih, ganteng banget lo, kayak CEO-CEO.”

“Lo juga, Mbak. Lo bertiga kayak mau nyanyi di hajatan.”

“Bas, Aubry, tuh.” Sashi menepuk bahunya, memberi tahu keberadaan Aubry.

Bastian menengok. Aubry di samping mobil, tersenyum bagai malaikat kepadanya. Sesaat, Bastian terkesima. Aubry yang selalu dilihatnya sehari-hari saja

sudah cantik, apalagi ini? Dibalut *midi dress* sederhana warna putih dan rambutnya dibuat agak ikal. Paling cantik, senyumnya. Senyum yang tak mungkin ada jika wanita itu masih marah padanya.

Seolah baru mendapat ide, Bastian kalang kabut mengejar Sashi. "Mbak, Mbak!"

Sashi menengok dengan marah. "Apaan sih, Bas, kaget gue!"

"Fotoin gue sama Aubry. *Please*!"

"Heh, berasa *red carpet* lo berdua, ya!"

35

Hari kedua, di Seminyak.

"*Cocktail*?" Bastian menghampiri Aubry, bertanya jenis minuman apa yang sedang dinikmati wanita itu

seraya memandangi laut yang hitam.

"*Mocktail*." Aubry tersenyum tipis. "Kamu?"

"*Mocktail*. Aku mau tetap sadar malam ini. Biar bisa merekam kamu sebanyak-banyaknya dalam ingatan aku." *Sebentar, barusan kayaknya pernah dengar, kata-kata siapa, ya?*

"Mau merekam aku atau takut ngomongnya melantur?"

"Nggak ada yang aku sembunyikan, Bry. Udah terbuka aku sekarang." Bastian membuka sedikit blazernya, mewakili kata 'terbuka'. Aubry mencubit perutnya. Sayang sekali, keras. Tak ada lemak di sana.

Kemudian, hening. Hanya debur ombak dan samar-samar orang tertawa, mengobrol,

membahas apa saja di restoran sana.

Bastian berdeham, lalu mendekati Aubry dari belakang kemudian memeluknya. Wanita itu tertawa, menyandarkan kepala ke dada laki-laki itu.

"Adem banget kalau nggak ada cewek-cewek laknat itu," bisik Bastian, di tengkuk Aubry dan membuat wanita itu tertawa. "Jangan diomongin, nanti datang," balas Aubry, berbisik.

"Tapi, Bas. Mereka baik, kok. Kamu kayaknya jahat kalau ngatain mereka kayak gitu."

"Bercanda, sih. Tapi, iya juga, mereka baik. Baikkk banget kalau dalam hal suruh-menyuruh aku. Udah gitu, nih, ya, seringnya pada minta ditalangin dulu, coba. Mending inget gantinya."

Aubry terbahak, lalu menyeruput *mocktail*-nya. Setelah gelasnya mulai kosong, Bastian mengambilnya dari

tangan Aubry, menaruhnya di meja kecil dekat restoran. Saat kembali, Bastian berlari kecil, membayangkan memeluk Aubry lagi.

Langkahnya ringan, melambung-lambung di udara, seperti balon. Hati berwarna merah yang bermunculan di atas kepalanya tiba-tiba potek menjadi dua, melihat Aubry bersama Evan sekarang.

Bastian berhenti, menyipit, memperhatikan. Evan tampak baru datang, kemudian berbasa-basi. Aubry menggeser badan selangkah ke samping. Bastian tersenyum lega dan membiarkan mereka kali ini. Bastian percaya kepada Aubry. Pria itu berbalik kembali ke restoran.

Di restoran, ternyata Sashi memperhatikannya sejak tadi, duduk di bangku restoran, menyemil *calamary*. "Kok lo

biarin?" Wanita itu mengarahkan dagunya ke Evan dan Aubry.

"Yah, gue percaya dirilah, Mbak. Ganteng gue ke manamana."

Bastian menarik kursi di depan Sashi, duduk di sana.

"Mana teman-teman lo?"

"Tuh." Lagi-lagi, Sashi menunjuk dengan dagu karena tangannya sibuk mencomot *calamary* lalu mencelupkannya ke saus krim.

Bastin melihat ke arah laut yang berseberangan dengan keberadaan Aubry. Kedua wanita itu tampak berdansa dengan sekumpulan pria-pria bule yang badannya bongsor-bongsor. "Gila," komentarnya. "Perlu gue rekam terus gue kirim ke lakinya nggak, sih?"

"Jangan!" Sashi memukul tangan Bastian yang hendak merogoh ponsel di saku. "Venti bantuin Meirin doang. Dari tadi,

itu bule memang lihatin Meirin terus."

"Nggak semua yang impor itu baik, Mbak. Kalau Meirin ditipu gimana?"

"Dia bukan anak kecil lagi, Bas."

"Bukan anak kecil gimana? Lugu banget nungguin Gery bertahun-tahun."

"Kalau lo secemas itu, kenapa lo tolak, sih?"

"Jangan kompor lo, Mbak. Dia udah lupa sama gue."

Sashi tertawa, lalu menengok ke Aubry lagi dan sadar wanita itu sudah berpisah dengan Evan, sedang menuju ke mari.

"Tuh, cewek lo."

Bastian melambai, Aubry tersenyum riang.

"Ah, gue ikut joget, ah, daripada nyamuk di sini."

Bastian terkekeh. "Nah, gitu, tahu diri namanya."

Sashi berdiri kala Aubry sudah sampai di meja mereka.

"Kok pergi, Mbak?"

"Diusir gue sama Bastian." Sashi memindahkan piring kotornya ke meja lain, agar Aubry nyaman.

"Heh, lo yang mau pergi sendiri juga. Biarin, gue bikin viral, nih, ya, lo joget di sana."

"Gih, sana. Kalau lo siap semua aib lo gue beberin ke Aubry, silakan aja gue, sih."

Aubry menatap Bastian seolah minta penjelasan.

"Heh, kampret. Aib apaan? Wah, parah lo, Mbak!"

Aubry geleng-geleng, lalu duduk di tempat bekas Sashi.

"Ketemu Evan?" Bastian susah payah mengatur nada suaranya agar tak terdengar cemburu apalagi marah.

"Iya. Nggak apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apalah, Bry. Katanya, mau mutasi, ya?"

"Iya."

"Ke mana?"

"Kalau nggak salah, Kalimantan."

"Kantor cabang di sana, kan? Jadi *QC* juga?"

"Bas ...."

"Hmm?"

"Bahas kita aja, ya."

Bastian tercenung, ekspresinya menggantung.

Aubry menumpuk tangannya ke atas telapak tangan Bastian di atas meja. "Aku tahu kamu nggak nyaman bahas dia, jadi, ya udah. Nggak ada hubungan juga sama kita, kan?"

Perlahan ujung bibir Bastian tertarik, membentuk senyum. "Oke," katanya, seraya membalik tangan Aubry, berganti menggenggamnya.

"Bas, keluar, yuk."

"Heh? Ke mana?"

"Aku masih lapar, deh, kayaknya."

Pupil mata Bastian membulat, mengerlip. "Ayo, yuk!" Pria itu berdiri, menarik pergi tangan Aubry.

"Kita bilang dulu nggak, sih? Takutnya, nyariin."

"Nanti kita bilang aja ke grup. Oke nggak?"

***

"Sate Plecing?" Aubry menekuri piring yang

diterimanya. Sejak datang ke sebuah warung tenda di dekat pantai, Aubry menyerahkan pada Bastian soal menu. Sebuah sate sapi tanpa bumbu, hanya sambal yang merah, tersaji di depan mereka saat ini.

"Iya, Mama pernah bikin ini dulu. Cobain. Enak, deh," saran Bastian, seraya menelan ludah, tak sabar ingin mencoba, tapi *ladies first*.

Aubry mengambil satu tusuk, lalu mencocolkannya ke sambal. Satu kunyahan, dua kunyahan—mata wanita itu berbinarbinar. "Hmm! *Light* gitu rasanya, ya. Kupikir dagingnya hambar, tapi kayaknya udah dimarinasi, ya?"

Bastian mencomot satu dan melahapnya tanpa sambal.

Aubry memperhatikannya, menunggu reaksinya.

"Enak juga, ya, nggak pakai sambal?"

Bastian mengacungkan kedua jempolnya. "Enak," katanya, dengan mulut penuh. "Banget."

Aubry melahap satu lagi, lalu entah angin apa, dia menjanjikan satu hal yang akan selalu ditagih oleh Bastian, terusmenerus. "Nanti aku masakin setiap hari. Bosan nggak, kira-kira?"

"Nanti kapan? Kalau udah nikah?" pancing Bastian, melemparkan kail emas.

"Iya."

Bastian terdiam, sementara Aubry tak sadar hanya terus mengunyah. Barulah setelah hening cukup lama, Aubry terbatuk, tersedak. "UHUK. UHUK-UHUK!"

"Minum, minum," Bastian menyodorkan botol air mineral yang tutupnya sudah terbuka dan merasa menyesal sudah bercanda melihat wajah wanita itu sampai memerah. "Maaf, maaf, Bry."

Setelah lega, Aubry masih mengurut-urut dada, mengerling sebal ke Bastian yang cengengesan. Dipencetnya hidung pria itu dengan penuh dendam.

"Bry, ampun, Bry! Ampun," pintanya, dengan suara bengek.

Aubry melepasnya dan cemberut. "Memanfaatkan ketidaksadaranku," keluhnya, sambil bersedekap.

Bastian tertawa. "Lagian, main iya-iya aja."

"Udah diam, aku mau makan." Baru saja Aubry ingin menghabiskan makanannya, ponselnya berdering. Aubry mengeluarkan ponsel dari *clutch bag*-nya dengan tangan kiri, tampak kesusahan, jadi Bastian membantunya. Aubry melongok ke layar ponsel yang kini dipegang Bastian dan mendapati nama Karin di sana.

"*Mamaw!*" Ayara langsung menangis begitu telepon

tersambung. Lebih tepatnya, Ayara sedang menangis saat menelepon. *"Pulang, Maw, aku kangen."*

Bastian dan Aubry refleks panik. Aubry menaruh satainya yang tentu saja tidak jadi dimakan, lalu tangannya memegang ponsel sepenuhnya. "Kenapa, Ayaya? Ayaya kok nangis?"

"Aku kangen Mamaw. Aku kangen Om Babas. Aku nggak mau Mamaw pergi lagi."

Layar masih penuh oleh wajah Ayara, sementara Karin sepertinya bicara dari sebelahnya. *"Bry, tadi Ayaya ketiduran sehabis magrib. Terus, dia mengigau, keringat dingin, jadi aku bangunin dan dia kaget banget. Kayaknya, dia mimpi buruk, Bry, tapi nggak mau cerita mimpi apa. Dia cuma bilang, dia pengen kamu pulang."*

"Ya ampun, Ayaya. Kamu mimpi apa, Nak?"

"Aku mimpi Mamaw. Aku mimpi Mamaw dijahatin ibu tirinya Cinderella."

Aubry menatap Bastian, sama-sama bingung mau tertawa atau tidak.

"Maw, Mamaw pulang, ya?"

"Ayaya," panggil Bastian, mengarahkan layar ponsel menghadapnya. "Mamaw di sini

sama Om Babas. Om Babas, kan, pangeran yang melindungi Mamaw."

Terdengar suara Karin tertawa, tak tahan mendengar Bastian menyebut dirinya sendiri seperti itu.

"Pangeran nggak bisa lindungi Mamaw, Om Babas. Bisanya Thor, Captain America, Iron Man!"

"Om Kevin pasti habis

sama Om Babas. Om Babas, kan, pangeran yang melindungi Mamaw."

Terdengar suara Karin tertawa, tak tahan mendengar Bastian menyebut dirinya sendiri seperti itu.

"*Pangeran nggak bisa lindungi Mamaw, Om Babas. Bisanya Thor, Captain America, Iron Man!*"

"Om Kevin pasti habis nonton Avengers, ya?"

"Ayaya, Ayaya dengar Mamaw." Aubry mengambil alih komando, membujuknya. "Besok Mamaw pulang, Ayaya mau, kan, tunggu Mamaw pulang?"

Ayara mengangguk lemah, air mata masih menggenang. "*Oke, aku tunggu Mamaw, tapi aku nggak tidur, ya Maw? Aku nggak mau Mamaw pulang, aku nggak tahu.*"

"Tidur, dong. Kalau Ayaya begadang, nanti lingkaran bawah

mata Ayaya menghitam, lho kayak Panda."

"*Panda, kan, lucu, Maw.*"

"Tapi, nggak lucu kalau mata Ayaya hitam kayak Panda. Seram, nggak?"

Ayara terdiam, membayangkan, lalu bergidik sendiri. "*Seram, Maw. Hiy!*"

"Ayaya tidur, terus besok tunggu Mamaw pulang, ya? Bisa?"

"*Bisa, Maw,*" jawabnya, seraya mengucek mata.

"Jangan dikucek matanya, Ayaya. Lupa, ya?" Ayara meringis.

"Ayaya anak pintar, bisa ya, tunggu Mamaw pulang? Mamaw langsung pulang kok, begitu sampai Jakarta."

"*Iya, Maw. Oke. Aku tunggu, ya. Dadah, Mamaw. Om Babas, dadah!*"

Bastian sedang menghabiskan sate plecing, menoleh karena mendengar namanya disebut. "Dah, Cinderella-nya Om Babas!"

Setelah Ayara mematikan telepon, Aubry melihat isi piringnya lalu memberengut. "Bas, kamu habisin, sih? Ih, aku masih mau."

Alih-alih merasa bersalah atau meminta maaf, Bastian terdiam sebentar memperhatikan

ekspresi Aubry lalu mencubit gemas pipinya. "Kamu mirip Ayara, ternyata. Mau satu lagi nggak, yang mirip aku?"

***

Hari terakhir, di Ubud.

"Sebelum pulang, pagi ini kita akan mengunjungi kebun kopi, ya. Ada yang suka minum kopi luwak di sini?" Kakak Pemandu bertanya, setengah meringis karena mengira

kebanyakan sudah paham dari mana kopi luwak itu berasal.

"Saya dapat membaca pikiran kalian. Nah, untuk itu, kita perlu, nih, edukasi tentang proses pembuatannya. Jadi, pendapat kalian tentang kopi ini akan berbeda."

Kebun kopi yang akan mereka tuju ternyata cukup ditempuh dengan berjalan kaki. Mereka berbaris, berjalan di atas pematang sawah seraya menjaga

keseimbangan. Energi saat berjalan di sana sangat santai, tenang, diiringi lantunan suara gamelan yang samar-samar dari kejauhan.

"Kayak di FTV-FTV nggak, sih, kita?" tanya Sashi. "Cinlok petani kopi dengan pemilik kebun kopi."

Wanita itu jalan di tengah, di depannya Aubry dan Bastian, di belakangnya Venti dan Meirin.

"Nggak ngerti gue, Mbak," sahut Bastian. "Gue biasanya nonton Ibuku adalah Bapakku, Bapak Tirinya Adik Tiriku, Adik Tiriku adalah Kakek Moyangku."

"Terserah, ah, Bas, pusing gue."

Bastian tertawa. Aubry menepuk punggung Bastian dan pria itu nyaris kehilangan keseimbangan karenanya. "Bry, Bry, aku mau jatuh!"

"Hati-hati, Bas." Beruntung, Aubry tepat waktu menariknya.

Setelah ditolong, pria bucin itu malah menggombal dan tidak peduli barisan di belakang macet karenanya. "Aku mau jatuh, Bry. Jatuh cinta sama kamu."

"Buru, Bas, Lama banget, dah!"

"Gue dorong ke pupuk kompos, nih!"

"Iya, iya. Susah, nih, emak-emak berhari-hari jauh dari suami, bawaannya hasad terus."

Tak lama kemudian, mereka sampai di tempat tujuan. Pemandu lain menyambut mereka dengan topi berbentuk kepala Luwak di kepala mereka.

"Teman-teman, ini pemandu kita selama di sini, Bapak Wayan. Dan hewan di atas kepalanya ini adalah Luwak, penghasil salah satu kopi termahal."

Meirin mengangkat tangan, izin bertanya, "Memang mahal, ya, Kak? Di warung cuma 1500. Di

Indomaret yang botolan cuma 8000."

Semua tertawa, tapi wajah Meirin sama sekali tak terhibur, malah kebingungan. Astaga, Mei, jadi barusan benarbenar nanya?

"Mahal, ya, Kak," jelas Kakak Pemandu lagi. "Di Amerika, Kopi Luwak yang asli itu seharga 160 dollar Amerika atau setara 2,34 juta per 1 ponnya. Itu sekitar ... setengah kilo ya, Pak?"

"Iya, Mbak. Setengah kilo kurang 50 gram, lah, biasa kita buat. Dan itu masih berupa biji, lain lagi kalau sudah kita giling. Nah, kalau yang murah itu biasanya kopi luwaknya hanya sedikit, tapi krimnya banyak, susunya banyak, gulanya banyak." Bapak Wayan menyengir, agak sungkan menyebut kopi-kopi itu sebagai versi KW.

"Nah, ada beberapa pertanyaan, nih, Pak. Khususnya dari umat muslim, ya. Mereka tuh kayak, ragu-ragu gitu, Pak, kalau mau minum kopi luwak ini. Soalnya kan, berasal dari kotoran luwak, kan, ya."

"Insyaallah aman, ya. MUI sendiri sudah menetapkan bahwa kopi luwak itu *mutanajjis* atau dapat dibersihkan dengan air mutlak yang mengalir. Selain itu, meski dimakan oleh luwak, tapi

begitu keluar berupa kotoran, biji kopi itu tetap utuh dan apabila ditanam, bisa tumbuh."

Bastian mengangkat tangan, juga izin bertanya. "Binatangnya harus luwak, ya, Pak? Kalau dia nih, bisa nggak, Pak?" Bastian menunjuk Meirin, membuat tawa kembali pecah.

Setelah sepatah dua kata itu, Kakak Pemandu dan Pak Wayan mengajak mereka untuk melihat-

lihat luwak-luwak yang dikerangkeng, melihat proses penyortiran, pembakaran dan penggilingan. Sama sekali tak tercium bau kotoran di sana, yang ada hanya aroma kopi yang kuat dan harum.

Setelah mengamati setiap proses, mereka mencicipi berbagai jenis kopi yang dihasilkan dari biji kopi tersebut, kemudian membawa oleh-oleh bubuk kopi untuk dibawa pulang.

Di perjalanan menuju ke bandara, mereka mampir ke pasar souvenir dan diberi waktu satu jam untuk membeli oleh-oleh.

"Salah satu kopi termahal di dunia, nih," kata Bastian, bangga, menenteng *paper bag*-nya.

"Nanti aku seduhin di rumah, ya," bisik Aubry, mengedipkan mata.

Mereka pulang. Jika saat berangkat tadi Bastian dan Aubry

jauh-jauhan, sekarang sudah bisa ditebak, mereka duduk bersebelahan, bahkan bergandengan tangan saat di bandara.

"Bas, gue nebeng lo lagi, ya? Mobil gue masih di bengkel, kayaknya." Meirin menyela di antara mereka berdua, sengaja.

"Laki gue kayaknya nggak bisa jemput, Bas. Gue nebeng juga, ya. Lumayan kan, daripada

naik taksi." Venti melengkapi penderitaan Bastian.

Bastian menatap Aubry dan wanita itu tersenyum geli, menahan tawa. Saat Meirin dan Venti lengah, Bastian menggandeng Aubry kemudian lari bersama.

36

"Mamaw!" Ayara menjemput di bandara, tanpa pemberitahuan sebelumnya. Bastian dan Aubry yang sedang berlari dari kejaran Venti dan Meirin, terpaksa berhenti demi memeluk gadis kecil itu. Setelah Aubry, Ayara kini memeluk Bastian.

"Kaget banget, Rin. Bisa-bisanya jemput tanpa ngabarin

dulu." Aubry memeluk sahabatnya itu, cukup kangen.

Karin menyengir, mengusap-usap punggung Aubry. "Romantis banget, kan, gue? Oleh-olehnya mana?"

Aubry melepas pelukan, memukul pelan lengan sahabatnya itu. "Ternyata udah nggak sabaran pengen oleh-oleh."

Karin tertawa. "Iya, dong. Oh, ya." Wanita itu tiba-tiba mengajak Aubry untuk agak

menjauh. Bastian menyadari itu, tapi tidak bertanya karena sepertinya mereka membahas hal serius. "Kayaknya, lo mesti ajak Ayara bicara, deh, Bry. Entah kenapa, ya. Nggak biasanya dia ngigau terus setiap tidur dan ngigaunya itu hebat banget."

"Hebat banget?"

"Nangis, keringat dingin."

Aubry menatap Karin, cemas.

"Nggak apa-apa, Bry. Semoga, dia cuma kangen aja

sama lo. Baru kali ini, kan, dia ditinggal pergi jauh? Semoga, cuma karena itu."

Aubry menatap Ayara. Dari luar yang tampak hanyanya senyum dan riang. Ada apa, Ayara? Aubry membatin, sedih.

Karin mengusap bahu Aubry. "Gue langsung balik, ya?"

"Eh, lo nggak ke rumah dulu? Oleh-olehnya?" Nggak mungkin Aubry bongkar koper di sini, kan?

"Gampang, Bry." Karin tersenyum, lalu menunduk untuk mengirim pesan dari ponsel—entah untuk siapa. "Gue lagi pengen di rumah akhir-akhir ini. *Sorry*, kalau Ayara juga nggak gue ajak ke mana-mana selama di rumah. Soalnya ... gue mual-mual belakangan ini, Bry."

Ponsel Aubry berdenting, tapi Aubry tidak menyadarinya. Pupil mata Aubry membesar, setelah mencerna dan sadar ucapan

Karin. Wanita itu nyaris kehilangan kata-kata dan hanya air mata yang bicara. "Rin, kok mual? Lo—"

Karin menyengir. "Gue barusan kirim foto ke lo, kok. Udah, ya, gue pulang dulu. Dokter bilang, gue harus banyak istirahat di minggu-minggu pertama ini."

Aubry mengecek ponsel. Karin mengirim foto. Dua garis tanda positif. Aubry membekap mulut sendiri dan hampir

menangis. Ditatapnya sahabatnya itu, yang tersenyum padanya dari kejauhan.

Aubry berlari memeluknya, begitu Karin merentangkan tangan, menyambutnya. Mereka berpelukan, erat dan lama. "Rin, gue nggak tahu mau ngomong apa. Tapi, Rin, gue bahagia. Gue bahagia banget sekarang."

Karin tertawa, karena mereka jadi tontonan sekarang, meskipun bandara adalah

tempatnya orang menangis, untuk mengantar dan pergi.

Aubry melepas pelukan demi bisa menatap sahabatnya itu. "Lo hati-hati, oke? Jaga semuanya baik-baik, Rin."

"Aamiin." Karin tersenyum, lalu dari arah belakang tubuhnya, datang Kevin yang sepertinya sengaja baru muncul.

Aubry meninju bahu pria itu, pura-pura kesal. "Ini pelakunya, ya, Rin? Tanggung jawab, Vin. Lo

harus jagain sahabat gue benar-benar."

"Jangan disuruh lagi, Bry. Gue jalan dari kamar ke kamar mandi aja digendong sama dia, nggak boleh capek-capek gue. Yang ada badan gue kaku karena nggak gerak."

Aubry tertawa. Bastian menimbrung, menggandeng Ayara. Sedikit-banyak, dia tahu apa yang terjadi. Pria itu menjabat tangan Kevin, ber-*high-*

five. "Selamat, Brader. Yang ditunggu-tunggu, akhirnya."

"Belum, Bas. Perjalanan masih panjang." Kevin menoleh pada Karin, isyarat mengajaknya pulang. "Yuk, Rin?"

"Eh? Masih ran-rin-ran-rin aja manggilnya," protes Aubry. "Mommy, dong."

Karin dan Kevin tertawa, mengaku belum terbiasa. Keduanya kemudian berpamitan. Tersisa Aubry dan Bastian, saling

melempar senyum, menghela napas lega. Bastian kemudian berjongkok, menyelipkan rambut ke belakang telinga Ayara. "Ayaya, gimana? Mau punya adik juga, nggak?"

***

Aubry menekan bel unit apartemen Bastian dan tak lama kemudian, pria itu membuka pintu, menjulurkan kepala. "Hei, Bry. Ada apa?" Masalahnya, ini pukul dua dini hari.

Aubry menghela napas, tampangnya serius. "Aku mau bicara, bisa, Bas?"

Bastian membuka pintu lebih lebar, sambil terus penasaran dalam hati, memilih tak bertanya. Aubry masuk, duduk di ruang tengah, Bastian mengikutinya. Mereka duduk berdampingan.

Bastian meraih tangan Aubry, mengecupnya sekilas lalu terus

menggenggamnya selama Aubry bicara.

"Ayaya, Bas."

"Ayaya kenapa?"

"Karin bilang, Ayaya suka ngelindur belakangan ini. Nangis terus keringat dingin gitu."

"Oh, ya?"

Aubry mengangguk. "Karin sama aku ngira, Ayaya cuma kangen aja sama aku, tapi ternyata barusan dia juga ngigau.

Seram, Bas. Nangisnya meraung-raung gitu."

Bastian meremas tangan Aubry, membiarkan kekasihnya itu bicara lebih banyak.

"Aku jadi ingat, apa yang alami akhir-akhir ini traumatis banget nggak, sih? Mulai dari ulang tahun dia, sampai kejadian penculikan kemarin."

Aubry terdiam, matanya menerawang.

"Aku lupa untuk memvalidasi atau me-*release* perasaan traumanya itu, Bas. Kira-kira, apa karena itu, ya?"

Bastian masih berpikir, lalu dengan hati-hati, dia bertanya, "Mau coba ke psikolog? Psikolog anak."

Aubry menatap Bastian, mencoba mencari tahu jawaban di sana sebab berapa kali pun dipikir, Aubry selalu bingung.

"Menurut kamu, gimana, Bas? Berlebihan nggak, sih?"

Bastian mengembuskan napas berat, lalu menyandarkan punggung ke sofa. "Kasih aku waktu tiga hari, Bry. Aku bakal coba ajak dia bicara biar dia bisa ceritain emosinya ke aku. Kalau setelah itu nggak berhasil, baru, kita coba."

Takut, Aubry menggigit bibir dan nyaris menangis. Bastian

memeluknya, mengecup puncakk kepalanya, penuh kasih.

Pelukan itu kemudian mengendur. Bastian meraba wajah wanita itu, memberinya afirmasi. "Semua akan baik-baik aja, Bry. Sekarang kamu pulang, hmm? Kasihan, Ayaya sendirian."

Aubry mengangguk, lalu berdiri, berjalan ke arah pintu sementara Bastian mengikuti lalu membukakan pintu untuknya. Akan tetapi, Aubry tiba-tiba saja

berbalik untuk mengecupnya. Tepat di bibir. Hanya kecupan sekilas.

Bastian pun tak menginginkan lebih. Jujur, sebagai pria, nalurinya selalu menginginkannya, tapi tidak malam ini. Sayap malaikat kecilnya sedang patah dan hatinya resah terus memikirkannya.

"Tidur, Bry. Jangan nggak. Ingat syarat utama jadi orang tua, kan?"

**

Aubry Lamia:

Bas, aku lupa ngasih bekal kamu. Mau?

Maulah, Bry.

Di mana kamuuuu?

Aubry Lamia:

Di depan lift nih, mau ke kantin. Sini?

Meluncuuur.

Sesaat sebelum pergi ke depan lift, Bastian mengotak-atik ponselnya—entah apa. Pria itu sesaat tampak berpikir, lalu senyum-senyum dan mengikik sendiri. Di dekatnya, Meirin menyipit mencurigainya kemudian membuntutinya.

Di depan lift, Aubry melambai pada Bastian. Pria itu menghampirinya setengah berlari, lantas terengah-engah saat sampai padanya.

"Bas, ih, kenapa lari-lari, sih?"

"Aku mau nunjukkin ini." Bastian memperlihatkan layar ponselnya. Aubry menyipit, kemudian tersenyum mendapati namanya di kontak Bastian.

Ayang Mamaw🖤

Aubry memberikan satu tas bekal kepada Bastian, lalu pamit pergi. "Selamat makan, Babaw." Bastian melambai, tersenyum, tapi tiba-tiba saja ponsel mereka berbunyi barengan dan Meirin datang menghentikan langkah Aubry masuk ke dalam lift yang terbuka.

"Mbak Sas, Mbak Sairish, Mbak Ven, lo semua harus lihat ini. Ada dua bucin lagi bucin-bucinan." Meirin datang kayak

Dispatch, mengarahkan ponsel ke Aubry-Bastian dan ke arah bekal yang disembunyikan Bastian di belakang tubuhnya. "Pantas, Bastian nggak pernah makan di kantin lagi, Mbak. Nggak pernah makan di luar lagi sampai-sampai nggak bisa kita suruh-suruh.

Ternyata, dia dimasakin sama bininya!"

Ramai-ramai di dalam ponsel Meirin. Bastian dan Aubry tentu tidak menjawab panggilan grup

itu, tapi memang dasar rusuh, ya rusuh saja.

"Curang loooo, Bry. Gue atasan lo malah nggak pernah cobain masakan lo. Nyesel, deh, dulu kenapa nggak ngidam dibuatin bekal sama lo," protes Sairish.

"Ngidam bisa diatur-atur gitu, ya?" Sashi menimbrung.

Venti tertawa tak bisa berhenti. *"Kocak-kocak banget lo*

pada. Gue lagi di WC, kan, ini. Sampai nggak fokus gue."

"Pantas lo close-cam*."*

"Ayok, makan bareng, yok. Lagian Bastian belum kasih kita traktiran." Sambil mengungkapkan ide sesat itu, Meirin menatap Aubry dan Bastian bergantian, memainkan alis.

"Ayok, ayok. Kantin, nih, atau makan di Pacific Place?" Bastian menantang mereka semua.

"Nggak, Bas, nggak, bercanda. Gue di *Go-Food*-in Kopi Kenangan juga cukup, Bas," kata Sairish yang memang lagi nggak bisa ke mana-mana.

"Gue tunggu di kantin atas, Bas." Venti tiba-tiba *open cam* dan menunjukkan sudah berkaca di wastafel kamar mandi, tengah merapikan rambutnya.

Jadilah, mereka makan bersama di kantin. Terdengar sangat sederhana, tapi semua

menu dipesan. Meirin dan Sashi sekarang bahkan lagi bungkus-bungkus buat dikirim ke Sairish.

"Jadi, Ayara belum tahu soal Bastian, ya, Bry?" Venti bertanya, dengan mulut mengunyah pempek. Aubry menggeleng, tersenyum samar. "Kalau gue jadi lo, gue minta ganti rugi biaya membesarkan anak selama ini, Bry. Terus, bikin perjanjian hitam di atas putih supaya Bastian tanggung jawab secara finansial,

seenggaknya sampai Ayara usia 17 tahun atau setelah Ayara bisa cari uang sendiri atau kalau sudah menikah."

"Yah ilah, Mbak, ngapain pakai acara kayak gituan? Gue mau kabur ke mana, sih? Bentar lagi juga gue nikahin Aubry. Ya, memang, ada yang namanya perjanjian pranikah gitu, kan? Hayuklah, apa aja sini, maju, nggak takut gue. Niat gue dari awal baik, kok. Tanpa diminta,

gue cukup tahu diri untuk tanggung jawab soal Ayara."

Bastian tidak sadar, selama dirinya mengoceh, satu kalimat itu berhasil menarik perhatian ketiga temannya itu, bahkan Sairish yang sejak tadi bergabung di *video call. Gue nikahin Aubry.*

Suasana menjadi sangat-sangat canggung dan Venti terbatuk lebay, menengok ke Aubry yang ternyata, malah tidak

engah, asyik menyeruput mi ayam.

Venti mengetok meja di depan Aubry. "Saudari Aubry Lamia, kamu nggak sadar barusan dilamar?"

Aubry tidak langsung menjawab, menatap mereka satu per satu, dengan mi ayam panjang-panjang mengatung dari mulutnya. Slurp! Pasta melokal itu masuk dengan mulus ke mulut Aubry, lalu dengan polosnya,

seraya menyeka bibir, Aubry bertanya, "Apa? Kenapa?"

Semua orang di meja itu mendesah, "Yahhhh!" Menyayangkan betapa Aubry melewatkan momen langka itu.

Namun, diam-diam, Aubry tersenyum penuh arti kepada Bastian yang menatapnya.

***

Sore, Bastian meminta izin kepada Aubry untuk menjemput Ayara lalu

membawanya jalan-jalan, sekadar ingin menebus rindu, beberapa hari tak bertemu. "Kebetulan, Bas, aku mau belanja mingguan. Nggak apa-apa kamu sama Ayaya?"

"Sekalian, aku mau cari waktu untuk ngobrol sama Ayara, Bry. Boleh, kan?"

"Tentang kamu?"

Bastian mengembuskan napas lewat bibir yang mengerucut. "Mungkin, ya, kalau

momennya tepat. Kalau nggak, aku mau coba tanya dulu perasaan dia gimana sekarang. Aku mau coba cari tahu, apa yang bikin dia banyak mengigau belakangan ini."

Aubry mengangguk lemah, wajahnya sedih. "Tolong, ya, Bas."

"Kamu mau aku anterin dulu ke supermarket? Kebetulan searah, kan?"

"Oke. Yuk."

Setelah menurunkan Aubry di lobi supermarket, melambai padanya, Bastian lanjut ke sekolah Ayara. Pria itu membuka laci *dashboard*, tersenyum menatap kotak kecil berpita biru di sana.

Tadi siang, ada paket untuk Bastian yang diantarkan ke kantor. Dari Bali. Sewaktu di Bali, Bastian menyempatkan diri untuk memesan sesuatu untuk Ayara. Pria itu tak sabar

memberikannya pada Ayara, sore ini.

Sesampainya di TK, Bastian turun, menyembunyikan kotak kecil itu di belakang tubuhnya. Anak-anak lain sudah berlarian pulang, berlari ke pelukan ayah atau ibu mereka. Bastian mencari Ayara, tapi tak menemukan di mana pun.

"Bu, maaf, lihat Ayara?"

Wali kelas Ayara tersenyum tipis, lalu mengantarkan Bastian

ke dalam kelas. "Sejak tadi, saya sudah bujuk Ayara untuk pulang, Pak. Tapi, entah karena apa, dia ngambek. Saya sudah coba ajak bicara, ajak bicara teman-temannya juga, tapi kayaknya, bukan masalah dengan teman-temannya, Pak."

Bastian kemudian menghampiri Ayara, masuk ke dalam kelas, kemudian wali kelas itu meninggalkan mereka untuk memberikan privasi.

"Ayaya," panggil Bastian lembut, hati-hati, seperti sedang memegang kaca yang sangat tipis. "Ayaya, nih, Om Babas punya oleh-oleh untuk Ayaya. Spesial, Om Babas minta dibuatkan sama pengrajin kayu di Bali."

Ayara melirik sekilas, cemberut, masih tak mau bicara. Bastian tetap meletakkan kotak itu di meja, meminta Ayara membukanya.

"Om Babas senang banget kalau Ayaya mau buka ini. Om Babas mau lihat Ayaya tersenyum."

Ayara bergeming. Sikapnya benar-benar berbeda. Sebelumnya, Ayara adalah anak yang selalu mengungkapkan perasaannya, tapi sekarang, entah kenapa.

"Ayaya, kasihan, kotak ini jauh-jauh datang dari Bali. Ayaya tahu, kan, kalau ke Bali harus naik pesawat? Jauh, lho,

Ayaya."

Ayara melirik Bastian, mulai tertarik. "Lebih jauh dari Amerika?"

Bastian tertawa. "Nggak, nggak. Kalau ke Amerika butuh waktu 17 jam, kalau ke Bali, 2 jam aja."

"Berarti nggak sejauh itu." Ayara memberengut, menunduk. Bastian mengusap kening, lagi-lagi salah bicara. Akan tetapi, Ayara tiba-tiba

menjulurkan tangan, jari-jari mungilnya melepas ikatan pita berwarna biru itu.

Sebuah kotak kayu di dalamnya. Sesaat sebelum membukanya, Ayara menatap Bastian. Pria itu tersenyum, membiarkan Ayara membuka tutup kotak itu sendiri.

Sebuah kotak musik dengan miniatur Cinderella bergaun biru di dalamnya, berdansa indah, diiring musik tema Cinderella. *A*

dream is a wish your heart makes, when you're fast asleep ....

Ayara terdiam, seperti membeku, melihat Cinderella-nya menari. Bastian menatapnya intens, tapi pikirannya mengingat kembali lirik lagu tema Cinderella itu dan menerjemahkan dalam kepalanya sendiri. Mimpi adalah harapan yang berasal dari hatimu, ketika kamu tertidur. Ayara pasti paham lirik itu. Apa

lagu itu menggambarkan dirinya, makanya dia melamun, sekarang?

Bastian tiba-tiba mendengar suara isakan.

Ayara menangis. Bukan rengekan yang menuntut, tapi tangisan yang nyaris tanpa suara, tapi air mata mengucur deras. Tangis yang lebih menyesakkan bagi siapa pun yang mendengarnya.

Bastian langsung memeluknya, tanpa bertanya, tanpa berkata. Makin pecah, tangis itu dalam pelukan Bastian.

Setelah mereda, Bastian ingin melihat wajahnya, membaca matanya. Ayara mendongak, menatapnya dengan wajah sembap.

"Om Babas .... Om Babas ayahku, ya?"

37

"Om Babas .... Om Babas ayahku, ya?"

Bastian tertegun. Sesuatu terasa melorot dari dalam dadanya. Begitu menunduk, Bastian mendapati jantungnya jatuh ke lantai. Sekarang, dada dan kepalanya kosong. Yang ada hanya air mata.

Tangan mungil Ayara mengusap air mata di pipi ayahnya itu. Kemudian, dengan bibir melengkung ke bawah dan

suara yang bergetar, Ayara menunduk, meminta maaf. "Maaf, aku janji nggak bahas ayah lagi. Semua orang pasti sedih kalau aku ngomongin soal Ayah."

Bastian tak dapat berkata apa pun lagi. Didekapnya gadis kecil itu, menangis meraung-raung. Jari-jemari Ayara menggantung di udara, ragu, ingin balas memeluk Bastian atau tidak.

Matanya kosong, memandang dinding kelasnya yang dihias berbagai macam hiasan dan warna, tapi saat ini, semua warna tak satu pun menarik perhatiannya. Ayara memejam, membuat sebutir air mata meluncur bebas dari kelopaknya. Bertepatan dengan itu, Ayara balas memeluk Bastian, bahkan mencengkeram kuat-kuat kemeja pria itu.

Setelah agak tenang, Bastian mengajak Ayara makan malam. "Mamaw lagi belanja, jadi Ayaya main dulu sama Om Babas, ya. Kita kencan?" tanya pria itu, seraya memakaikan jaket warna kuning cerah gadis kecil itu.

Ayara terdiam, berusaha tersenyum, tapi hanya senyum getir yang berhasil dibuatnya. Tentu saja, Ayara murung. Pertanyaannya belum terjawab.

Bastian berencana akan memberi tahu Ayara saat makan malam.

Di mobil, Ayara duduk di sebelah kemudi, memasang sabuk pengaman. Kotak musik sudah tersimpan rapi di dalam tasnya.

"Ayara mau makan apa? Ramen? *Chicken katsu* atau apa?"

Ayara sudah selesai memasang sabuk, lalu duduk tegak, menatap lurus ke depan. "Terserah," jawabnya singkat.

Ternyata, nggak ibu-ibu, nggak remaja, nggak bocah kayak gini, asal perempuan, pasti jawabannya 'terserah' setiap ditanya mau makan apa.

Bastian tak tahan ingin menggoda kekakuan gadis kecil itu, tapi *mood* Ayara tidak sedang bercanda saat ini. Ayara menunggu jawaban.

Untuk sesaat, hening. Hujan yang tiba-tiba turun membuat suasana makin sendu. Macet

pulang kerja. Bastian menatap *wiper* yang bergerak ke kanan-kiri, seperti dapat mendengar suaranya. Tik-tok-tik-tok.

Dalam diam, pria itu memikirkan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkannya pada Ayara. Akan tetapi, berapa kali dipikirkan pun, Bastian tidak menemukan kata-kata yang tepat. Bagaimana bisa mudah, mengatakan kalimat sepenting itu?

Karena frustasi, Bastian menyugar rambut, mengerang. Ayara meliriknya saat Bastian melakukan itu. Bastian menengok dan menyadari lirik anak itu tadi sangat mirip dengan mamanya. "Kata Mamaw, belakangan Ayaya ngigau terus, ya?" Bastian mencoba mengajak bicara karena keheningan membuatnya mengantuk.

"Nggak tahu. Aunty Karin juga bilang begitu. Tapi, aku, kan, tidur. Mana aku tahu, aku ngigau atau nggak." *Iya, sih ....*

"Maksud Om Babas, apa akhir-akhir ini ada yang bikin Ayaya kesal? Ada yang mau Ayaya katakan nggak?"

Bastian mendengar anak itu menghela napas. Dilihatnya, dia berpaling ke luar jendela, tapi Bastian dapat melihat wajahnya dari pantulan bayangannya di

kaca. Wajah yang sama sekali tak biasanya. Oh, Bastian seperti melihat Aubry sedang cemberut.

Sampai mobil Bastian memasuki area mal, Ayaya masih terdiam. Bastian memarkir mobil di basemen, turun, lalu saat dirinya hendak membuka pintu untuk menuntun Ayara turun, Ayara sudah melompat turun lebih dulu dan menunggu dengan kedua telapak tangan melesak ke dalam saku jaket. Bibirnya tidak

terlalu cemberut, tapi masih terkunci rapat.

"Yuk." Bastian berniat menggandeng tangannya saat masuk, tapi Ayara selalu menyembunyikan tangannya itu dan berjalan sendiri.

Beberapa kali, Ayara berjalan lebih dulu dan Bastian memandangi punggungnya yang marah itu dari belakang. Beberapa kali pula, Ayara

menengok dan mulai bosan. "Kita mau makan di mana, sih?"

"Sushi, mau?" Bastian menunjuk restoran sushi dengan dagunya.

Ayara menghela napas lagi—entah sudah ke berapa kali, seperti kakek-kakek. Gadis kecil itu kemudian duduk di salah satu meja, membiarkan Bastian mengantre ambil makanan untuknya.

Karena Ayara bilang 'terserah' lagi, jadi Bastian memutuskan untuk mengambil *california roll, salmon teriyaki roll* dan *rice katsu*.

Beberapa kali, Bastian memeriksa Ayara di tempat duduknya. Gadis manis itu duduk anteng, tapi terlalu anteng. Kedua tangannya masih melesak di saku jaket, kadang kakinya berayun-ayun kecil dan matanya tak memandang Bastian sama sekali.

"Ini mau, kan?" tanya Bastian, menaruh nampan berisi menu yang sudah dipilihnya. Ini pertama kali dirinya makan sushi dengan Ayara, jadi, Bastian tidak tahu sama sekali.

Ayara tidak menjawab. Bastian menghela napas dan merasa harus menasehatinya. "Semarah apa pun kamu, tetap jawab omongan orang dewasa kalau ditanya, ya, Ayaya."

"Maaf." Ayara menunduk, air mata menggenang di pelupuknya.

"Ayo, dimakan." Bastian melepaskan sumpit, menggosokgosoknya dengan telapak tangan, lalu meletakkannya di samping nampan Ayara.

Namun, Ayara membiarkan sumpit itu kemudian mencomot *salmon teriyaki roll* dengan tangan. Bastian

memperhatikannya sejenak, lalu mulai makan. "Ayara lebih suka makan pakai tangan?"

"Iya. Kata Mamaw, sushi itu *finger food* yang dibuat khusus supaya bisa diambil dengan jari. Dua buah jari." Ayara menunjukkan dua jarinya–telunjuk dan jari tengah, membuat Bastian takjub. Bukan perasaannya saja. Benar, kan? Ayara bicara lebih banyak kali ini.

Lalu, bukan saat itu saja, Ayara bicara lebih banyak.

Bahkan, saat membicarakan hal lain. Bastian benar-benar takjub. Bukan kepada Ayara, tapi karena sadar, betapa hebat pengaruh makanan dalam memperbaiki *mood* dari makhluk bernama perempuan.

Selesai makan, Ayara menjadi lebih ceria. Ditemani Bastian, Ayara bahkan banyak menghabiskan waktu di arena

bermain. Saat turun ke basemen, Bastian melirik arloji dan mendapati pukul setengah sepuluh malam.

Aubry sudah menelepon tiga kali. Tentu saja karena khawatir, pun karena ingin tahu apakah Bastian berhasil mengajak gadis kecilnya itu mengobrol dari hati ke hati.

Bastian tidak langsung melajukan mobilnya pulang ke apartemen, tapi malah

menepikannya di taman kota. Setelah membeli es krim dari minimarket, Bastian mengajak Ayara duduk di taman, memandangi kendaraan berlalu lalang.

"Om Babas, memangnya, aku boleh makan es krim malam-malam?" Anak kecil itu bertanya, saat Bastian membantu membukakan kemasan es krim itu untuknya.

Bastian memberikan es krim stik itu, setelah es krim berpindah tangan, Bastian membelai pipinya. "Boleh, dong. Khusus malam ini."

"Malam ini?" Ayara mengigit pucuk es krim dan membuat Bastian sedikit menyipit, ngilu.

Iya, malam ini.

Hening. Bangunan-bangunan ruko di depan mereka sangat terang oleh kerlip-kerlip lampu. Diam-diam, Bastian menyalakan

ponsel di samping tubuhnya, lalu menelepon Aubry. Sebelumnya, dia sudah memberi tahu wanita itu untuk tidak bicara apa-apa jika dirinya meneleponnya. Itu berarti, Bastian ingin Aubry mendengarkan percakapan dirinya dengan Ayara.

Sebuah pengakuan tentang siapa dirinya.

"Om Babas."

"Ya, Ayaya?"

"Om Babas nggak tanya aku, kenapa aku tanya, Om Babas ayah aku atau bukan?"

***

Aubry memilih-milih sereal, mencari-cari favorit Ayara, mengira-ngira kesukaan Bastian. Rasa pisang, cokelat, atau kopi? Wanita itu memasukkan ketiga rasa itu, lalu mencoba menghubungi Bastian. Tidak diangkat, malah datang sebuah pesan.

Babaw:

Bry, nanti kalau aku telepon, angkat, tapi jangan ngomong apa-apa, ya. Jangan dimatiin. Itu berarti aku lagi ngobrol sama Ayara dan aku pengen kamu dengar.

Oke, Bas :(

Wanita itu kemudian memegang terus ponselnya dan mendorong troli belanja dengan satu tangan. Dilihatnya isi troli: sayur sop, *fillet* ikan dori, hati ayam, *cheese dumpling* kesukaan Ayara dan *chicken dumpling* kesukaannya serta aneka macam *frozen food* lainnya dan *product dairy*. Saat melewati rak kopi, Aubry melewatinya karena masih memiliki beberapa *pods in Single-serve coffee* dan dirinya pun cukup

menyukai kopi luwak yang dibelinya dari Bali.

Ponsel di tangannya bergetar. Aubry buru-buru membalik ponsel untuk melihat layar. Karin. Bukan Bastian.

"Ya, halo, Rin?"

"Bry, lo di mana? Kevin di depan apart, tapi lo nggak ada."

"Oh, *sorry*, gue lagi di supermarket, Rin. Ada apakah?"

"Ada paket nyampe ke rumah gue, Bry. Tenda kemping."

Aubry mengernyitkan dahi. "Tenda kemping?"

"Jadi, waktu di sini, Ayara minta dipesanin tenda kemping, Bry. Gara-gara Kevin cerita waktu dulu dia sama bokap nyokapnya pergi ke bukit buat lihat bintang jatuh. Tapi, ternyata gue lupa ubah alamat dan jadinya dikirim ke sini, deh."

Aubry terdiam. Kemping, bersama orang tua dan bintang jatuh. "Rin?"

"Hmm, Bry?"

"Ayara bilang apa lagi? Soal tenda itu."

Karin terdiam sejenak, tidak langsung menjawab. Kemudian terdengar helaan napas. *"Ayara minta gue rahasiain ini, sih, Bry. Dia pengen ajak lo sama Bastian buat kemping bareng, lihat bintang*

jatuh terus buat permohonan sama-sama."

"Ayara bilangnya, gue sama Bastian? Mamaw sama Om Babas, gitu? Bukan Mamaw sama Ayah?"

"Dia bilang, Om Babas, sih, Bry." Karin terdengar berpikir, tidak yakin, tapi kemudian wanita itu terdengar menyimpulkan. *"Apa itu artinya, Ayara udah tahu, ya, Bry? Dia pengen ajak orang tuanya—lo sama*

Bastian—untuk kemping bareng."

Aubry tak berkata apa pun lagi. Tebakannya sama dengan tebakan Karin. Buru-buru, dia menyudahi teleponnya. "Rin, maaf, gue masih lama kayaknya. Bisa tolong taruh paketnya di depan pintu atau titipin ke satpam aja, nggak? Makasih banget, ya. Bilang sama Kevin juga. Nanti kasih tahu gue berapa harga tendanya."

"Halah, Bry, kayak sama siapa aja."

Aubry tersenyum. "Makasih, Rin. Maaf, tutup dulu, ya? Gue lagi nunggu telepon."

"Oke, oke, Bry. Bye...."

Panggilan terputus. Aubry tercenung sejenak, lalu mengirim pesan pada Bastian. Akan tetapi, belum selesai mengetik pesan, Bastian sudah menelepon. Tanpa membiarkan pria itu menunggu

lama, Aubry menjawab dan menempelkan ponsel ke telinga.

"Ya, Ayaya?"

"Om Babas nggak tanya aku, kenapa aku tanya, Om Babas ayah aku atau bukan?"

***

Bastian berjongkok di depan Ayara, menatap lurus gadis manisnya itu dan membiarkan ponselnya dalam keadaan telungkup, di bangku taman.

"Kenapa? Kok Ayara bisa nanya gitu?"

Sesaat, Ayara menggigit bibir dan bola matanya bergulir ke arah lain. "Temanku. Teman aku di sekolah yang kasih tahu aku."

Bastian cukup kaget. "Teman Ayara? Siapa?"

"Heidi."

Bastian mengangguk-angguk. "Terus?"

"Aku nanya sama Heidi, gimana rasanya punya seorang

ayah? Soalnya, aku benar-benar ... penasaran."

Sampai di titik ini, Bastian terdiam, sibuk menahan nyeri yang mencengkeram kuat dadanya. Sosok seorang ayah—sesuatu yang Ayara tak punya, tak pernah merasakan memilikinya, sampai dirinya penasaran dan harus bertanya.

Bastian menutupinya dengan senyuman yang gemetar. Tangan besarnya menyelipkan rambut ke

belakang telinga Ayara yang mungil. "Terus, Heidi jawab apa?"

"Heidi bilang ...." Ayara tampak berpikir, mungkin mengingat kata-kata temannya itu agar sama persis. "Heidi bilang, ayahnya selalu mengkhawatirkannya, selalu menuruti semua keinginannya dan yang menatapnya dengan tulus, memeluknya dengan hangat."

Ayara mengucapkan semua itu dengan lancar dan hanya sedikit terbata, seolah sudah menghapal di kepala, sebanyak ribuan kali.

"Heidi juga bilang ... ayahnya selalu bolehin dia makan es krim, diam-diam dari ibunya." Saat mengatakan kalimat terakhir ini, sebutir air mata Ayara menetes.

"Dari cerita Heidi, aku teringat Om Babas." Suara Ayara parau. "Om Babas kayak gitu ke

aku. Om Babas selalu khawatirin aku, sayang aku dan bolehin aku makan es krim diam-diam dari Mamaw."

Ayara sudah menangis sekarang dan mulai kesulitan mengatakan perasaannya. "Udah lama aku bingung. Tiba-tiba muncul Om Babas yang baik ke aku, sama baiknya kayak Mamaw. Kupikir, Om Babas mungkin ibu peri Cinderella yang datang ke aku karena aku anak baik dan

nggak punya ayah. Tapi Om Babas cowok dan nggak punya tongkat peri. Jadi, aku tanya ke Heidi. Ternyata, Om Babas ayah aku, ya?"

Racauan panjang itu diakhiri dengan suara napas tercekat. Ayara benar-benar menangis, terdengar sangat sesak, tak tertahankan lagi.

Bastian tak menahan tangisnya. Saat menatap Ayara, wajahnya pun sudah basah oleh air mata. Diraihnya tangan

mungil itu, ditangkupnya dengan kedua tangan.

"Ayaya," panggil Bastian, suaranya serak. "Gimana kalau Ayaya benar? Gimana kalau Om Babas memang ayah Ayaya? Ayaya bakal benci Om Babas nggak?"

Ayara tak menjawab. Bibirnya melengkung ke bawah. Lalu, gadis kecil itu menarik tangannya dari genggaman Bastian.

Bastian langsung memeluknya, menangis tak peduli apa pun lagi. "Maafin Om Babas, Ayaya. Maafin Om Babas yang buat Ayaya menunggu lama. Om Babas memang ayah Ayaya. Om Babas sayang sama Ayaya."

***

Di lain tempat, di pelataran supermarket yang sudah tutup, tapi masih ramai orang menunggu kendaraan, duduklah Aubry berpose sedang

menelepon, lalu membekap mulutnya sendiri, menahan tangis. Tak kuat mendengarkan lagi, Aubry memutus panggilan telepon, kemudian dengan mata dan wajah sembap, wanita itu mengirim pesan pada Bastian.

Bilang Ayaya, hari Minggu besok, kita kemping ke bukit, lihat bintang jatuh.

Setelah mengirim pesan, Aubry berjongkok di depan bangku, memegangi dadanya yang nyeri luar biasa. Keputusannya di masa lalu kini menjadi dua mata pisau yang menodongnya. Pertama, dirinya menyesal. Kedua, dirinya menyesal.

Harusnya, Aubry tidak membiarkan Ayara hidup dan besar tanpa ditemani sosok seorang ayah. Harusnya, dulu,

dirinya percaya kepada Bastian, apa pun yang terjadi. Jika dulu, dia percaya semua akan baik-baik saja, tentu, tidak akan ada luka yang terjadi malam ini. Hanya karena Bastian dulu tidak sebaik sekarang, Aubry ragu, pria itu bisa mengatasi masalah sebesar itu dan berakhir merusak hidupnya sendiri. Padahal, seharusnya, mereka tumbuh bersama, besar bersama.

Malam ini, setelah semua yang terjadi, Aubry berjanji pada diri sendiri, tidak akan ada yang merasakan kehilangan lagi.

Baik dirinya, Ayara maupun Bastian—tidak ada seorang pun.

38

Aubry tergopoh-gopoh membukakan pintu untuk Bastian. Pria itu masuk, menggendong Ayara di pelukannya. Aubry pun membukakan pintu kamar Ayara, lalu Bastian menidurkannya di dalam sana. Sesaat, Ayara menggeliat. Bastian menepuk-

nepuknya pelan. "Sshhh, ssshh," desisnya, menenangkan.

Ayara kembali pulas. Bastian menghampiri Aubry yang menunggu di ambang pintu, menutup pintu secara perlahan.

"Kamu udah makan?" tanya Aubry, kemudian.

"Tadi udah sama Ayara, makan sushi. Lumayanlah, dua-tiga suap."

"Makan lagi, ya? Kupanaskan lauk dari Mama?"

Bastian menggeleng, menggandeng wanita itu untuk duduk bersamanya. Digenggamnya tangan wanita itu, ditatap wajahnya yang sembap, sehabis menangis. "Kamu nangis?" tanyanya, setengah meledek.

"Siapa yang nggak nangis, sih, Bas? Aku merasa jadi orang paling bersalah di dunia."

"Kalau kamu aja merasa bersalah, apa kabar aku? Aku

yang sama sekali nggak tahu apa-apa seperti orang bodoh." Bastian menunduk, membenamkan wajahnya di tangan Aubry, lalu mendongak, menatap kosong. "Tapi, gimanapun, aku udah cukup lega sekarang. Walaupun—"

"Walaupun?"

"Aku nggak tahu Ayara akan anggap aku apa."

Aubry ikut termenung, tatapannya ikut-ikutan kosong.

"Dari Ayaya kecil, bahkan dari sejak di dalam perut, aku selalu *sounding* ke dia, jangan pernah benci ayahnya, apa pun dan bagaimana pun keadaan dan alasan ayahnya nanti. Semoga dia ...."

Bastian masih tercenung, mengangguk pasrah. "Semoga." "Maaf, Bas ...." Aubry merengek, nyaris menangis lagi.

Bastian memeluknya, mencium keningnya. "Kamu nggak salah, Bry. Oh, ya. Kamu bilang soal kemping. Maksudnya apa?"

Aubry menceritakan soal tenda itu. Soal kemping yang dibicarakan Ayara kepada Karin.

Mendadak, Bastian bangun dan mendapat ide. Kamu punya *stiker glow in dark* nggak, Bry? Atau sejenis itu. Lampu tidur? Lampu *tumblr*?"

"Ada." Aubry menjawab dengan kebingungan. "Lampu proyektor ada, tapi kalau stiker, nggak ada."

"Apa motifnya?"

"Bintang-bulan, kalau nggak salah." Bastian menjentikkan jari. "Cocok!"

"Mau ngapain, sih, kamu, Bas?" Aubry tertawa melihat antusiasme Bastian.

Tak lama kemudian, pria itu sudah berkutat dengan tenda dan segala macam rencana di ruang tengah Aubry, tentu saja setelah menggusur sofa dan meja dari sana.

Aubry memperhatikannya, tersenyum tipis. "*Fix*, kamu udah jadi bapack-bapack, Bas. Tengah malam ngerjain ginian." Bastian hanya tersenyum, sibuk meluruskan kawat-kawat tenda yang melengkung. "Nanti kalau

udah selesai, matikan lampunya, kita pakai lampu proyektor aja, ya. Biar begitu Ayaya bangun, tahu-tahu dia udah ada di bukit penuh bintang."

Aubry menghela napas, duduk di sofa yang kini diletakkan melintang, menghalangi jalan menuju ruang tengah dari ruang tamu. "Besok juga masih ada waktu, Bas. Seharian kamu habis ajak Ayaya jalan, pasti capek." Aubry

menguap lebar, kemudian menyeka ujung matanya yang berair.

"Kamu tidur, gih. Sebentar lagi selesai, kok. Karena sekarang Ayaya udah tahu, aku nggak mau lewatin sedetik pun momenku bersamanya sebagai seorang ayah."

Hening. Bastian menengok ke arah Aubry yang ternyata sudah terkulai di sofa, tertidur pulas. Bastian langsung

menghampirinya, sesaat memandanginya, lalu menggendongnya ke kamar.

Setelah merebahkan wanita itu di kamar, sebelum keluar, Bastian memandangi wajah cantik itu. Entah mengapa, Aubry selalu terlihat lelah, bahkan saat terlelap seperti ini.

Bastian meraih selimut dan menutupi tubuhnya. Sesaat, Bastian menelan ludah, mendapati *homedress* wanita itu

tersingkap dan menampakkan sedikit kulit putihnya.

Bastian menggeleng, membuyarkan jauh-jauh pikiran jeleknya. Pria itu terus memperingatkan diri sendiri. *Ingat, Bas, gara-gara 'itu', semula masalah ini terjadi. Gara-gara 'itu', Aubry jadi menanggung semuanya sendirian, selama ini.*

Bastian kembali ke ruang tengah, menyalakan lampu tenda,

lampu proyektor, kemudian mematikan lampu-lampu ruang tengah ini. Pria itu menghela napas lega, membayangkan senyum Ayara melihat semua ini—meski dia meragukan, apakah senyum itu akan terbit untuknya.

***

Sudah pagi. Hari Sabtu. Aubry dan Ayara mendapati Bastian ketiduran di dalam tenda yang terbuka, entah sudah berapa lama. Aubry sudah memberi tahu

Ayara, Bastian yang menyiapkan semua ini. Tenda, bintang-bintang, dan orang tua yang lengkap.

Begitu keluar kamar, Ayara mengelilingkan matanya menatap seluruh ruangan, tak hentinya berdecak kagum. Takjub.

Dia berlari memeluk Aubry yang sudah merentangkan tangan, siap menyambutnya. Ayara tersenyum tak sudah-

sudah. Di bawah kerlip bintang, mata biji kelengkeng itu pun bersinar indah. Akan tetapi, saat Aubry bilang, semua ini dari Bastian, Ayara terdiam dan hanya tersenyum tipis— tipis sekali.

"Maw, aku masuk kamar dulu, ya. Aku boleh sendirian nggak?"

Hati Aubry mencelus mendengarnya. Sekecewa itukah Ayara kepada Bastian? Namun, Aubry tidak bisa memaksanya.

"Boleh. Nanti, kalau perasaan Ayara sudah mendingan, kita temui
Om Babas, ya. Mamaw juga mau berterima kasih karena Om Babas, Mamaw bisa lihat bintang-bintang seindah ini."

Ayara mengangguk, masuk kamar, lalu mengunci pintu. Di dalam sana, gadis kecil itu berjalan gontai ke meja belajar, sesaat termenung di sana. Setelah menata hati, Ayara

mengeluarkan buku gambar dan krayon.

Di ruang tengah, Aubry mematikan lampu proyektor, membuka tirai jendela, membuat cahaya matahari masuk. Wanita itu berjalan ke tenda, membangunkan Bastian. "Bas, bangun, yuk. Badan kamu sakit kalau kelamaan tidur di sini."

Bastian bergumam, membelakangi Aubry, memeluk bantal sofa. Sejurus kemudian,

Bastian tersentak bangun. Aubry membeliak, terkaget-kaget. Dipukulnya pelan bahu pria itu. "Bikin kaget!"

"Ayaya. Ayaya udah bangun? Udah keluar kamar?"

Aubry menelan ludah, menundukkan pandangan. Merasa tak ada respons, Bastian menengok. "Udah, ya?" Kemudian, pria itu sadar, di luar jendela, hari sudah siang. Tak ada lagi bintang berkelip-kelip.

Bastian menghadap Aubry, duduk bersila. "Apa kata Ayaya, Bry? Kamu bilang apa?"

"Aku bilang ini semua kamu yang buat. Terus, Ayaya masuk lagi ke kamar."

Bahu Bastian merosot. "Berarti, dia marah sama aku."

Suara derit pintu dibuka. Bastian dan Aubry refleks menengok ke kamar Ayara. Gadis kecil itu keluar, jalan sambil

menunduk dan menyembunyikan sesuatu di belakang tubuhnya.

Setelah dekat, Ayara menatap Aubry, lalu Bastian, kemudian menunduk lagi. Tangannya terulur, memberikan sehelai kertas gambar untuk Bastian.

"Apa ini?" tanya Bastian, tak menunggu jawaban, langsung membuka lipatannya.

Sebuah gambar bukit, bintang-bintang di atasnya dan tiga orang dengan satu orang lebih kecil di

tengah-tengah. Orangorang itu diberi nama. Mamaw, Ayaya, dan Babaw. Mereka— orang-orang di gambar itu, saling bergandengan tangan dan tersenyum bahagia.

Ayara memeluk Bastian lebih dulu dan tak ada air mata kali ini. Aubry mengambil gambar itu dan tersenyum haru. Sejauh ini, Ayara memang belum bisa membaca dan lebih suka menulis, menirukan bentuk-bentuk huruf.

Ayara sudah hapal di luar kepala, tulisan 'Mamaw' dan 'Ayaya'. Akan tetapi, kalau 'Babaw', baru kali ini Aubry membacanya. Tak terbayang, bagaimana kerasnya usaha gadis kecil itu menulis semua ini sendirian, sambil menahan rindu kepada ayahnya.

"Babaw akan selalu sama Ayaya, selamanya," janji Bastian. "Dan Mamaw juga. Kita berdua bakal terus sama-sama Ayaya."

***

"Sneza?" Aubry kaget bukan main, ketika membuka pintu unit apartemennya, ternyata Sneza sejak tadi yang membunyikan bel. Bastian ikut keluar mendengar nama Sneza disebut-sebut.

"Heh, ngapain lo?"

Ditanya seperti itu, Sneza malah menangis. Ayara yang baru menimbrung, langsung menjadi sasaran empuk curahan hatinya. "Ayaya, tolongin Aunty. Hati

Aunty patah," tangisnya, memeluk gadis kecil itu.

Ayara benar-benar bingung. Ditatapnya Aubry dan Bastian. Aubry lalu membantu Sneza berdiri, mengajaknya duduk. "Minum dulu, Nez." Aubry menyodorkan segelas air dingin, saat berhasil menuntun adik kekasihnya itu duduk di sofa.

Sementara Bastian bersedekap, bersandar di pilar, memperhatikannya. Ayara

duduk manis, di tengah-tengah mereka, di atas karpet.

"Yogi—" Sneza melihat Ayara, takut gadis kecil itu mendengar percakapan orang dewasa. Aubry mengerti itu, lalu berdiri dan menuntun Ayara masuk kamar.

Setelah kembali, Bastian sudah duduk di depan Sneza, di karpet, menggantikan Ayara, memandang bosan ke arah Sneza. "Kenapa? Yogi kenapa, heh?"

"Selingkuh," sahut Sneza, singkat, padat, jelas, membuat Bastian meradang. Bastian mungkin tak mengatakannya, tapi Aubry menyaksikan rahang pria itu mengeras dan api membara di matanya.

"Terus, pernikahan kalian?" Bastian benar-benar bertanya, bukannya bodoh, mungkin hanya sedikit naif atau berpikir mungkin Sneza-lah yang senaif itu hingga

mungkin, Sneza akan memaafkan Yogi, berharap pria itu berubah.

"Batal. Gue nggak sebodoh itu, dong." Sneza menyusut ingus, air matanya nyaris turun lagi.

"Mama Papa tahu?" Kali ini, Aubry yang bertanya. Wanita itu menggenggam tangan Sneza sejak tadi, memberinya kekuatan.

"Nggak. Lebih tepatnya, belum. Makanya, aku ke sini, Kak. Aku baru tahu banget tadi

malam. Dan pagi ini, aku nggak berani ketemu Mama Papa."

Bastian berdiri, berjalan ke arah balkon. "Aku boleh merokok, Bry?"

Aubry mengangguk, lalu memandang Sneza cemas. Kedua wanita itu saling genggam tangan, erat-erat. Tak lama kemudian, Bastian terpaksa mematikan rokoknya karena mendengar pintu kamar Ayara terbuka. Gadis kecil

itu melongok ke luar dan bertanya, "Aku udah boleh keluar?"

Sneza tersenyum. Wajahnya yang kusut berubah menjadi cerah. "Sini, keponakan Aunty. Peluk Aunty, sini."

Ayara berlari ke pangkuan Sneza, membuat Sneza memeluknya erat-erat seperti sedang mengisi ulang energi. Tibatiba, gadis kecil itu bertanya, "Kalau aku keponakan Aunty dan Babaw ayah aku, berarti, Oma

dan Opa itu kakek-nenek aku, dong?"

Mata Sneza terbelalak, mendengar ucapan Ayara. Dirinya seketika merasa bersalah karena keceplosan bilang Ayara adalah keponakannya. Aubry tertawa karena ekspresi kaget itu. "Ayaya udah tahu, Nez. Ayaya udah tahu kalau Bastian itu ayahnya. Babaw. Aku Mamaw dan Bastian Babaw."

Sneza memandang Bastian, takjub dan penuh pertanyaan, penuh kejutan. Kakak laki-laki satu-satunya itu hanya mengangkat bahu. Sejurus kemudian, Sneza memelototinya. "Ini karena lo nggak ikhlas gue langkahin nggak, sih, Bas?"

"Wesss, enak aja," elak Bastian, tak terima. "Siapa yang bermasalah, gue disalahin."

"Bermasalah, siapa maksudnya bermasalah?" Nada

suara Sneza meninggi, membuat Ayara kaget dan pindah dari pangkuannya. Aubry sibuk melerai kakak-beradik itu, sambil menutup telinga Ayara.

"Yogi. Apa namanya kalau bukan bermasalah? Selingkuh itu penyakit. Karena bosan? Karena pacaran udah lama? Halah, halah. Nggak ada alasan yang membenarkan selingkuh. Ya, kan?

Apa lo mau belain dia? Dari dulu aja, kalau mau selingkuh. Sekarang, lo bingung, kan? Harus bilang apa ke Mama Papa?"

Sneza mendadak layu, bersandar di sofa, lemas seperti kerupuk seblak. Benar. Setiap perkataan Bastian benar seribu persen. Sneza tak punya alasan, tenaga atau apa pun untuk membantahnya.

"Bas," lerai Aubry, mencoba menenangkan yang emosi lebih

dulu. "Udah. Kasihan Sneza. Dia juga nggak mau begini."

Bastian melihat Ayara yang ketakutan, di pelukan Aubry.

Baik. Oke. Bastian berhenti karena ada Ayara. Kalau tidak ada Ayara, habis Sneza dimarahi. Bukan karena tega, lebih karena mencegah hal seperti ini terulang lagi. Agar Sneza tak terlalu bucin. Bastian seperti ini karena menyayangi adiknya. Kakak

mana yang tak marah adiknya disakiti?

"Lo butuh nyamperin dia nggak? Biar gue temenin." Bastian berkacak pinggang, bersikap jagoan.

"Nggak usah." Sneza menunduk, cemberut, seperti anak kecil ketahuan makan permen. "Udah selesai. Nggak ada yang bisa dibahas lagi. Semua biaya lamaran dan pernikahan yang udah kepake dan nggak bisa

di-*refund*, nanti dibicarakan lagi—bahkan Yogi nggak mempermasalahkan itu."

"Ya, jelas. Mau masalahin apa?"

"Bas—"

"Sekarang, gue cuma butuh lo buat bantuin ngomong ke Mama Papa. Gue nggak berani." Sneza menggigit bibir, tapi tak dapat menahan air matanya. "Lo tahu? Bukan soal malu, soal uang atau apa pun. Mama Papa mungkin

bakal cemasin gue bangetbanget. Mereka selalu mikirin anak-anaknya, lebih dari mereka mikirin diri sendiri. Gue nggak bisa lihat mereka nangis gara-gara mikirin gue."

Bastian tahu itu. Terbayang reaksi sepasang orang tuanya itu mendengar kabar ini. Bastian tidak tega membiarkan Sneza melihat duka itu. Jadi, dia memutuskan pergi sendiri. "Aku

ke rumah dulu, Bry. Boleh ajak Ayaya?"

Aubry menoleh, kaget. Akan tetapi, Aubry kemudian paham situasinya. Bastian harap, kehadiran Ayara dapat sedikit melegakan Mama dan Papa. Lagi pula, Mama Papa harus tahu kabar baik soal Bastian dan Ayara.

Tanpa perlu ditanya, Ayara minta diajak. "Ke rumah

Babaw, ketemu Oma-Opa? Mau! Aku boleh main sama Louis, kan, Aunty?"

Sneza tersenyum, menjulurkan tangan membelai rambut Ayara, wajahnya masih menunjukkan kesedihan. "Boleh. Sekalian tolong tanyain sama Oma, Louis udah makan atau belum. Gitu, ya?"

Ayara memberi hormat. "Siap Aunty-ku cantik!"

Meski rencana pernikahan Sneza berantakan, rencana Bastian kini berjalan cukup lancar. Mama Papa tidak sesedih yang mereka kira, hanya meminta Sneza pulang agar tidak merepotkan Bastian dan Aubry.

Ayara bahkan memberi makan Louis. Setelah Mama Papa minta Sneza pulang, adik Bastian dan Aubry pun menyusul. Sneza tampak sangat menahan tangis, tapi karena Mama Papa

menyuruh Sneza merelakan semua yang terjadi, Sneza menjadi benar-benar tak ingin menangis.

"Ayara nggak apa-apa, kan, menginap?" tanya Bastian, dalam perjalanan pulang hanya berdua Aubry.

"Malah aku yang tanya, Bas. Nggak apa-apa Ayara merepotkan Mama Papa? Mama malah bilang mau ajak Ayara jalan-jalan beli

baju, karena Ayara nggak bawa baju ganti."

Bastian tertawa. "Nggak apa-apa, Bry. Mama itu ngejarngejar aku terus pengen punya cucu. Jadi, sekarang, ya, Mama senang bangetlah."

Aubry tertawa, kemudian hening sejenak. Mobil yang dikendarain Bastian sudah memasuki kawasan apartemen.

"Bry, omong-omong, aku belum pernah ke makam Tante

Sukma sama Om Wijaya. Di mana?"

"Aku memang berencana ajak kamu, Bas, tapi kayaknya, sekarang bukan waktu yang tepat."

"Lho, kenapa? Jauh, ya?"

"Nggak. Bukan masalah jauh. Tapi—"

"Tapi?"

"Keluargaku percaya, sebelum menikah, kita nggak boleh bawa pacar ke makam orang tua, karena ... takut putus."

Bastian menoleh, takjub. Pertama, karena Aubry percaya mitos seperti itu. Kedua, karena kedengarannya—kalau Bastian tidak salah tanggap, Aubry seperti tidak mau putus dengan Bastian.

"Jadi ... kamu takut putus sama aku, Bry?"

"Bukan gitu. Mitosnya memang gitu, kok."

Bastian tertawa, tak tega melihat Aubry makin panik. "Kalau

gitu, habis nikah, ajak aku ke sana, ya? Boleh, kan?"

39

"Ayara hari ini ada latihan?" Bastian bertanya, seraya tetap menyetir, dalam perjalanan menjemput Ayara. "Hari Orang Tua dan Anak, ya?"

"Iya. Dua hari lagi pentas seninya. Kamu datang, kan?"

"Pasti."

Mobil memasuki pelataran parkir TK. Ayara sudah menunggu di luar dan langsung melompat-lompat melihat mobil Bastian tiba. Lebih senang lagi, ketika tahu ikut menjemput hari ini.

"Mamaw!" Gadis kecil itu melompat ke pelukan Aubry, sempat membuat Aubry hilang keseimbangan. "Hari ini Mamaw ikut jemput aku, ternyata. Mau ajak aku makan es krim, ya?"

Aubry menurunkan Ayara karena pinggangnya sakit. Dia kemudian menatap anak itu, mencolek hidungnya. "Es krim apanya? Sore-sore begini. Pilek nanti, kamu."

Ayara praktis cemberut. Saat Aubry berjalan kembali ke mobil, dia tetap di tempatnya, mengambek sebentar kemudian mengejar ibunya itu. "Maw," rengek Ayara, bergelayut di kakinya. "Kata Oma, es krim itu

mengandung susu yang bagus untuk pertumbuhanku, Maw."

Aubry tertawa, nyaris kewalahan. Bastian turun, menghampiri keduanya, langsung menggendong Ayara di pundaknya. Ayara memekik senang dan segera melupakan soal es krim.

"Ayaya, masih mau kemping nggak?" tanya Bastian, dalam perjalanan pulang.

"Mau dong, Baw. Babaw lupa terus. Sampai tendanya udah hancur, aku nggak diajak-ajak kemping."

Bastian dan Aubry tertawa. Itu benar. Tenda yang dipasang di ruang tengah, kini sudah tak keruan bentuknya. Ayara dan Bastian yang sering tidur di sana, berpura-pura sedang kemping. Sekarang, seiring tenda yang rusak, Bastian merasa harus

segera menepati janjinya untuk pergi kemping sungguhan.

"Tapi, belakangan sudah sering hujan. Kalau nggak pakai tenda, tapi liburan di vila aja, gimana? Kita tetap bisa nyalain api unggun, bakar *marshmallow*, nyanyi-nyanyi pakai gitar."

"Mau, Baw. Mau!" Ayara antusias. Semua itu terdengar menyenangkan, terutama jika dilakukan bersama orang tua. Orang tuanya yang kini lengkap,

Mamaw dan Babaw. "Kita ajak Louis? Aunty Sneza?"

Bastian tertawa. "Nggak, nggak. Louis takut naik kendaraan dan Aunty Sneza lagi sibuk sama pekerjaannya."

"Oh ya, Sneza." Aubry menimbrung. "Apa nggak apa-apa, dia kerja sampai diforsir begitu, Bas? Udah dua Minggu ini aku dengar dia lembur terus."

"Rugi kalau kamu cemasin Sneza, Bry. Dia adikku, ingat?

Selain gampang dapat pacar baru, aku yakin, bukan hal sulit baginya untuk melupakan cowok macam Yogi. Dia itu cerdas, jadi nggak bakal menangisi seseorang yang dia tahu, itu nggak baik buat dia."

Aubry manggut-manggut, lalu memandang keluar jendela sebagai distraksi. Baru dibicarakan, sekarang, hujan turun lagi. Ayara biasanya suka hujan, tapi kali ini, gadis kecil itu mengeluh. "Yah, bisa-bisa nanti

kita nggak bisa nyalain api unggun. Kapan, sih, Baw, ke vilanya?"

"Ayaya tampil hari apa?"

"Jumat," jawab Ayara, tapi kemudian ragu, menengok kepada ibunya. "Ya, kan, Maw, Jumat?"

"Iya. Jam sepuluh pagi."

"Capek nggak kalau habis pentas, kita langsung pergi?"

"Nggaklah, Baw. Aku malah senang banget. Nggak sabar kalau

harus nunggu besok dan besoknya lagi."

"Oke, siap. Jumat, ya. Gimana, Bry?"

Aubry tersenyum, mengangguk setuju. "Mamaw siapin bekal yang banyak. Ayaya mau makan apa di sana?"

***

Hari Jumat pun tiba. Ayara tampil dengan lucu dan menggemaskan sebagai anak burung yang terluka dan ditolong

oleh penebang kayu yang kelaparan. Saat Ayara bercicit, saat menjerit karena hampir direbus, membuat penonton sangat menikmati aksinya. Meskipun Penebang Kayu merupakan tokoh utama, tapi Burung Kecil pun mendapat banyak perhatian dari penonton.

Di akhir cerita, ditampilkan foto-foto anak bersama orang tuanya dari setiap kelas. Ada foto Ayara bersama Aubry saja, lalu

foto bersama Bastian saja, terakhir, foto mereka bertiga. Lengkap.

Bastian menggoda Aubry yang matanya berkaca-kaca. Apalagi di akhir, ditampilkan pula video Ayara, berbicara menghadap kamera.

"Halo, Mamaw, Babaw. Aku yakin, Mamaw sama Babaw pasti nonton pentas seni ini. Aku mau berterima kasih sama Mamaw dan Babaw yang terus

dan terus kasih aku kebahagiaan yang banyaaaak banget. Aku sayang MamawBabaw. Aku bangga jadi anak kalian," cerocos malaikat kecil itu, lalu memberikan tanda hati sebagai penutup.

Aubry benar-benar menangis kali ini, sampai-sampai Bastian harus memeluknya, meski sebenarnya pria itu pun sangat ingin lari ke toilet hanya untuk menangis sepuasnya di sana.

Pentas seni ditutup dengan nyanyian bersama dari seluruh murid. Alih-alih menyanyi, Ayara malah terus melambai dari atas panggung, sangat senang menemukan kedua orang tuanya di kursi penonton.

Aubry mengisak. Bastian merangkul, mengusap-usap lengannya. "Dia pasti senang banget ada kamu di sini, Bas. Kamu sama aku. Orang tuanya lengkap sekarang."

Aubry menangis lagi setelah selesai mengatakannya. Bastian malah tertawa, mendapati Aubry begitu cengeng.

"Mamaw, Babaw!" Ayara berlari menghampiri Aubry dan Bastian yang menunggunya di ruang pentas yang mulai kosong.

Bastian berjongkok di depannya, mengeluarkan buket bunga *forget me not* dari balik punggungnya. "Untuk Tuan Putri

Ayara yang tampil sangat cantik hari ini."

Ayara melipat senyum, lalu memiliki ide. Sebelum menerima buket itu, dengan gerakan luwes, Ayara menunduk, membentangkan rok, meletakkan kaki dengan benar, kemudian menekuk lutut—melakukan *curtsy*. "Terima kasih," katanya, seraya menerima bunga itu.

Bastian dan Aubry tergelak karenanya. Bastian mengacak

rambut anak gadisnya itu, gemas dan tak menyangka. "Genit banget, kayak Mamaw, ya?"

Aubry menatap nyalang. "Kamu, kali."

Sesuai rencana, mereka berangkat ke vila. Aubry mengira, mereka akan menyewa vila di Puncak atau Bandung—tempat teduh sejenis itu, tapi ternyata, Bastian hanya mengendarai mobilnya ke luar Jakarta lebih

sedikit, kemudian belok ke daerah Sentul.

"Bas, katanya ke vila?"

Senyum tipis menjadi jawaban misterius bagi pertanyaan Aubry.

"Kita mau ke mana, Baw?" Ayara mengucek mata, menguap. Ternyata, sebentar tadi, Ayara sempat tertidur di jok belakang.

"Rahasia, dong." Bastian menatap Aubry yang mendesis kesal.

Ayara pun ikut-ikutan menatapnya kesal. "Awas kalau bohong lagi. Pokoknya, nginap di vila!" "Iya, iya, Tuan Putriku."

Sebuah gerbang tinggi dan besar menghadang mereka. Bastian terpaksa turun dan membukanya—gerendel hanya dikaitkan, tidak dikunci. Mobil melaju ke dalam sana kemudian roda menggelinding di atas padang rumput yang hijau.

Aubry menegak, melihat-lihat, sama waspadanya seperti Ayara. Sebuah rumah satu lantai yang cukup besar tapi gayanya menyerupai bangunan tua, menyambut mereka. Bastian menepikan mobil di halamannya, turun, lalu membuka pintu di sebelah bangku penumpang, mengajak Aubry dan Ayara untuk turun.

"Udah sampai?" tanya Ayara, yang kini sudah berpindah di jok

depan, agak curiga. *Vibes*-nya seperti rumah di film-film horor dan Ayara sedikit merinding karena itu.

"Ayo, mau Babaw gendong nggak?" Bastian menjulurkan kedua tangannya dan Ayara mengangguk. Matanya masih terus tertuju di rumah tua itu.

Aubry pun turun, mengikuti langkah Bastian. Ayara merangkul erat pundak Bastian, seolah takut digigit akan sesuatu.

Saat sampai di teras, Aubry tak dapat lagi menahan diri untuk tidak bertanya, "Sepi banget, Bas. Pemiliknya ke mana?"

"Pemiliknya?" Bastian mengeluarkan sesuatu dari dalam saku celana, menunjukkan sebuah kunci. "Aku. Aku pemiliknya."

Dahi Aubry mengernyit, berkerut sama sekali. "Bas, aku serius," rengeknya, sedikit kesal karena Bastian sama sekali tidak terlihat serius.

"Aku serius, ini rumahku—rumah kita." Saat mengatakan itu, Bastian menatap Aubry, serius seribu persen.

Aubry menatap Ayara dalam gendongan Bastian yang kemudian mengangkat bahu, sama sekali tak tahu menahu soal apa yang Bastian ocehkan.

"Masuk dulu, yuk." Bastian menggandeng Aubry masuk, masih menggendong Ayara. Ruangan depan ini sangat gelap

dan berdebu—Aubry bersin dua kali karenanya.

Namun, di ruang tengah, lampu-lampu menyala terang. Tenda besar di tengah ruangan, *hammock* yang sudah terpasang, bintang-bintang kecil dari lampu-lampu proyektor beterbangan bebas dan membentuk pola di tembok.

"Baw, kok tenda begini lagi?" Ayara tampak kecewa.

Bastian menurunkan Ayara, memintanya menunggu. Pria itu kemudian berjalan ke arah proyektor yang tidak terlihat seperti lampu proyektor di apartemen mereka, melainkan proyektok sungguhan.

Sebentar, Bastian mengotak-atik proyektor itu lalu tibatiba saja, sebuah tulisan besar-besar terproyeksi ke dinding putih yang tidak terhalang apa pun itu.

Aubry Lamia, Mamaw yang Cantik, Will You Marry Me?

Aubry membekap mulut sendiri, saking kaget, terharu, tak menyangka. Ayara yang semula bete, perlahan memaafkan, saat melihat ayahnya itu mendekat ke arah Aubry dan berlutut di depannya, dengan sebuah kotak cincin terbuka di tangannya.

"Bry, aku bahagia banget kalau kamu mau terima aku, jadi suami kamu."

Kali ini, Ayara yang membekap mulut sendiri, nyaris menjerit. Ini lamaran-lamaran yang sering dilihatnya di dongengdongeng, kan? Saat pangeran berlutut di depan sang putri.

Aubry menangis, sama sekali tak bisa berkata apa-apa, jadi wanita itu hanya mengangguk berulang kali, demi memastikan

jawabannya tersampaikan dengan benar.

Bastian tersenyum, lalu menyeka sudut matanya yang basah. Diambilnya sebuah cincin sederhana tanpa batu permata itu, disematkannya pada jari manis Aubry.

Ayara memeluk ayah dan ibunya itu, menangis tersedusedu, melihat Aubry tak hentinya menangis.

"Ayaya, nggak. Mamaw bukan nangis karena sedih, Mamaw nangis karena bahagia."

Mereka benar-benar menginap di rumah tua itu. Ternyata, bagian dalam dan kamar-kamar sudah dibersihkan, hanya saja, ruang depan sengaja dibiarkan seperti itu untuk menambah efek kejutan.

Aubry dan Bastian duduk di perapian yang masih berfungsi dengan baik. Ayara mencoba

membakar *marshmallow* di sana dan bisa. Sekarang gadis kecil itu tertidur di kamarnya yang bahkan sudah dicat warna biru, tempat tidurnya adalah kereta labu, satu set dengan lemari berbentuk kuda. Mulai sekarang, Ayara akan terus menjadi Cinderella di kamarnya.

Entah sudah keberapa kali, Aubry mencubit perut Bastian yang keras, balas dendam karena

diisengi. "Hebat, ya, kamu benar-benar buatku kaget."

Bastian tertawa, mengecup punggung tangan Aubry yang berada dalam genggamannya, sejak tadi, belum berniat untuk dilepas—kalau bisa, Bastian tidak mau melepasnya barang sedetik pun.

"Aku mikir aja, masa mau terus-terusan tinggal di apartemen? Nanti, kan, Ayara

punya adik. Dua. Tiga. Bisa aja sebelas."

Aubry tergelak. Mana mungkin.

"Beruntung, Bry, kamu bakalan nikah sama cowok baikbaik. Uang hasil kerja nggak pernah aku pakai foya-foya apalagi pacarana—karena aku memang nggak pernah punya pacar setelah kamu."

Aubry menatap sekeliling ruang tengah rumah itu,

merasakan hangat di ruang ini maupun di dalam hatinya. "Iya, aku beruntung banget. Omong-omong, ini beneran?" Aubry menunjukkan cincin di jari manisnya. "Maksudku, beneran, nih, kita nikah?"

Gemas, Bastian mencubit pipi Aubry yang sama sekali tak ada lemak. "Beneran. Enak aja bohongan. Ada yang nangis-nangis tadi saking terharu."

Aubry tertawa lagi. "Kapan? Tanggalnya, maksudku."

"Besok?"

Cubitan gemas mendarat lagi di perut Bastian. Sepulang dari sini, kayaknya Bastian bisa melakukan visum.

"Aku boleh minta sesuatu nggak?" Kali ini, Aubry terdengar serius.

"Apa?"

"Aku mau pernikahan yang sederhana aja. Di rumah ini."

"Di rumah ini?" Bastian tertawa, tak percaya. "Bry, aku masih punya uang. Cukup untuk berangkatin keluarga dan temanteman kita ke Paris, naik jet pribadi dari Firefly."

"Sombong." Aubry tertawa, tapi rupanya, dia bersungguhsungguh. "Aku serius, Bas. Mungkin, orang tua kamu punya pendapat lain. Karena ini pernikahan anak pertama mereka—lakilaki, pula, mereka

pasti pengen resepsi. Tapi, kalau akad dan acara kecil-kecilan, rumah ini cukup kok, Bas. Ya?"

***

Sebulan kemudian ....

"Halo, *guys*! Apa kabar? Masih musim hujan di kota kalian? Udah lama banget nggak nyapa kalian, apalagi belakangan, gue sibuk lari." Sneza melakukan siaran langsung, lalu membaca komentar terkait klarifikasinya barusan. "Maraton? Nggak. Gue

nggak serajin itu. Maksud gue, lari dari kenyataan."

Sneza tertawa miris. YTTA. Teman-teman dekat pasti tahu maksudnya.

"Nah, sekarang ini, hari ini, nih, gue mau ajak kalian buat ikut hadir di nikahan abang gue. Masih ingat Babas, kan? Iya, yang dulu gue lelang." Sneza tertawa puas, lalu menemukan komentar Hayi. "Bastian apa kabar? Baik,

tuh. Ternyata, dia nikah sama cinta pertamanya, *guys*!"

"Lihat dong."

"Gue mau lihat ceweknya."

"Snez, please, gue mau lihat."

"Oke, sabar. Sabar. Ini gue lagi di depan rumah mereka, sekarang. Acaranya di halaman yang udah didekor gini." Sneza menunjukkan sedikit dekorasi dari acara bertema *garden party* itu.

"Iya, jadi konsep acaranya tuh memang sederhana gini. Akad dulu, sih. Nanti resepsinya beda lagi, di mana gitu—nggak paham juga gue."

Kamera tampak sedikit goyang. Sneza melewati gerbang bunga untuk menyambut para tamu. Setelah melewati gerbang, terlihat banyak tamu, duduk-duduk, menyantap hidangan yang telah disediakan.

Sneza menyapa tamu satu per satu, sambil terus melakukan siaran langsung, tapi suaranya di-*mute*. Tampak di kamera, satu-satu, sambil jalan: Sashi, Meirin, Venti, bahkan Sairish dan bayinya. Meirin bahkan membawa bule gebetannya yang ditemuinya di Pantai Seminyak.

Lalu, Ayara. Gadis kecil itu berlari menghampiri Sneza dengan gaun biru dan mahkota Cinderella-nya. Di antara semua

orang, malaikat kecil itu tampak paling bahagia. "Aunty!"

Sneza mematikan *mute*. "Guys, ini keponakan gue. Cantik, ya?"

Sneza sempat membaca komentar-komentar yang bertanya tentang Ayara. Banyak yang mengira, Bastian menikahi janda. Namun, Sneza tak ingin ambil pusing dengan itu. Wanita berkebaya merah muda itu

berjongkok di depan Ayara, minta gadis kecil itu mencium pipinya.

Ayara pergi karena melihat adik bayi, anak Sairish yang kini digendong Meirin. Sneza kembali berdiri, mencari Bastian dan Aubry. Seharusnya, pasangan itu duduk di pelaminan sederhana, tapi tidak ada.

Sneza tak menyerah dan penonton siaran langsung sudah tak sabar, terutama Hayi. Sneza terus mencari, bahkan ke

belakang rumah. Alangkah terkejutnya Sneza, saat menemukan sepasang pengantin baru itu benar-benar berada di kebun belakang rumah. Posisi Bastian membelakangi kamera dan Aubry berdiri di depannya, berpose seperti ... berciuman.

"Heh!" Sneza menggerebek mereka seperti hansip. "Nggak sabaran banget. Baru sah sejam yang lalu."

"Ih, nggak, Nez." Aubry mengelak, tapi mukanya memerah. "Aku kelilipan, terus Bastian—"

Ucapan Aubry terpangkas, terpotong, tak pernah dilanjutkan, karena tiba-tiba saja Bastian membungkamnya dengan bibir.

Sneza mendesah haru. *Like* dari pemirsa beterbangan di udara seperti helai kelopak bunga yang terbang terbawa angin.

Mulanya, Aubry menolak, tapi Bastian tak memberinya kesempatan untuk menghindar. Jadi, perlahan, Aubry menyesuaikan irama dengan suaminya itu.

Sadar Aubry membalas, pemirsa siaran langsung Sneza menjadi tambah gila lagi. Sneza geleng-geleng, mengusap dahi, melihat kelakukan kakaknya itu. Tak lama kemudian, Sneza mengarahkan kamera ke dirinya

sendiri, berlatar belakang Bastian-Aubry yang kini makin memanas, lalu memberikan tanda hati dengan jarinya sambil berkata, *"Happy Wedding!"*

Siaran langsung mati. Layar menjadi gelap.

~Selesai~